

**ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP  
PENINGKATAN DAYA SAING USAHATANI JAGUNG (*Zea  
mays*) DI SULAWESI SELATAN**

***GOVERNMENT POLICY ANALYSIS ON THE IMPROVEMENT OF  
COMPETITIVENESS OF MAIZE (*Zea mays*) IN SOUTH SULAWESI***

**SARINTANG**



**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP  
PENINGKATAN DAYA SAING USAHATANI JAGUNG (*Zea  
Mays*) DI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Agribisnis

Disusun dan diajukan Oleh;

**SARINTANG**

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018

TESIS

**ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP  
PENINGKATAN DAYA SAING USAHATANI JAGUNG (ZEA  
MAYS) DI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

**SARINTANG**

Nomor Pokok: P1000216013

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 13 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasehat,

**Prof. Dr. Rahman Laba, SE., MBA**  
Ketua

**Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si**  
Anggota

Ketua Program Studi Agribisnis

**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**



Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARINTANG

Nomor Mahasiswa : P1000216013

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,

**SARINTANG**

## PRAKATA

Alhamdulillah robbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas ridho petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Daya Saing Usahatani Jagung (*Zea Mays*) Di Sulawesi Selatan”, sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada program studi magister agribisnis petanian. Salam dan shalawat semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Pertama-tama Penulis Mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan dukungan moril dan nasehat-nasehatnya selama menempuh pendidikan program magister di universitas Hasanuddin. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada saya hanturkan kepada Bapak Prof. Dr. Rahman Laba, SE., MBA dan Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si selaku Pembimbing, atas bimbingannya, motivasinya dan diskusi-diskusi untuk kelancaran dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pula, tak lupa penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sitti Haerani, S.E, M.Si., dan Prof. Ir. Sutinah Made,. M.Si., serta Dr. St. Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si. Sebagai anggota Komisi Penasehat atas bantuan dan bimbingannya yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan membangun selama dalam perbaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan menjadi motivasi untuk rekan sejawat meneliti dan menyempurnakan tema ini lebih lanjut. Penulis juga menyadari karya ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mohon maaf bila terdapat banyak kekeliruan dan segala yang tidak berkenan pada karya ini, dan mengharapkan saran serta kritikan yang membangun untuk kesempurnaan karya tulis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah mendidik dan membantu penulis selama pendidikan hingga karya tulis ini selesai.

Makassar, 13 Agustus 2018

Sarintang

## ABSTRAK

SARINTANG. Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Daya Saing Usahatani Jagung (*Zea mays*) Di Sulawesi Selatan. (dibimbing oleh Rahman Laba dan A. Nixia Tenriawaru).

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Menganalisis tingkat profitabilitas usahatani jagung secara finansial dan ekonomi, (2). Menganalisis daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) usahatani Jagung, (3). Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output dalam pengembangan usahatani jagung, (4). Menganalisis tingkat sensitivitas daya saing komoditas jagung sebagai dampak perubahan variabel harga input, harga output.

Penelitian ini dilaksanakan pada sentra Pengembangan jagung di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan alat analisis Policy analisis Matrix (PAM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara mewawancarai petani sebagai responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung di Sulawesi Selatan menguntungkan dan layak di usahakan baik dari segi analisis finansial maupun analisis ekonomi, serta memiliki daya saing, baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Daya saing sangat sensitif terhadap perubahan harga input tradable. Kebijakan pemerintah terhadap harga input tradable (Bantuan benih dan pupuk) berdampak positif terhadap peningkatan daya saing komoditas jagung. Oleh karena itu, Kebijakan pemerintah terhadap input tradable dan domestik perlu didukung, adapun kebijakan pemerintah terhadap harga output tidak ada. Harga output terbentuk karena mekanisme pasar, bukan diakibatkan oleh adanya intervensi pemerintah.

**Kata Kunci: Kebijakan, Pemerintah, Daya Saing, Jagung, Sulawesi Selatan.**

## **ABSTRACT**

SARINTANG. *Analysis of government policy on the improvement of maize (zae mays) competitiveness in Sout Sulawesi (supervised by Rahman Laba dan A. Nixia Tenriawaru).*

*The aim of this research is to analyze: (1). the profitability level of maize farming financially and economically, (2). the competitiveness (competitive and comparative advantage) of maize farming, (3). the impact of government policy on inputs and outputs in maize farming development, (4). the sensitivity level of maize commodity competitiveness as the impact of change of input and output price variable.*

*This research was conducted at center of maize development in south sulawesi. This research uses Policy Analysis Matrix (PAM) as analysis tool. The data used in this study are primary data and secondary data, both quantitative and qualitative. The method used to collect data is by interviewing farmers as respondents by using structured questionnaires.*

*The results show that maize farming in South Sulawesi is profitable and feasible in both financial and economic analysis, also have both competitive and comparative advantages. Competitiveness is very sensitive to changes in tradable input prices. Government policy on the price of tradable inputs (subsidized seed and fertilizer) has a positive impact on the competitiveness of maize commodity, therefore the government policy toward domestic and tradable inputs should be supported, while government policy on output prices does not exist. Output price is formed due to market mechanism, not due to government intervention.*

**Keywords:** *Policy, Government, Competitiveness, Maize, South Sulawesi.*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian.....	12
F. Defenisi dan Istilah.....	14
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Gambaran umum Ekonomi Jagung Indonesia.....	16
B. Teori Policy Analysis Matrix.....	19
C. Teori Daya Saing.....	23
D. Teori Kebijakan input dan output.....	26
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	26

F. Kerangka Konseptual.....	32
G. Defenisi Operasional.....	33
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A Rancangan Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu.....	35
C. Populasi dan Teknik Sampel .....	36
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
E. Metode Analisis Data.....	38
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Karakteristik Petani responden.....	47
1. Umur.....	48
2. Pengalaman berusahatani.....	50
3. Pendidikan.....	52
B. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung.....	55
1. Analisis Profitabilitas Finansial.....	60
1.1. Biaya input tradable privat.....	62
1.2. Biaya input domestik privat.....	65
1.3. Keuntungan Privat.....	67
2. Analisis Profitabilitas Ekonomi.....	79
2.1. Biaya input tradable sosial.....	87
2.2. Biaya input domestik sosial.....	84
2.3. Keuntungan Sosial.....	96
3. Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Jagung.....	100

4. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Jagung.....	103
C. Analisis Kebijakan Pemerintah .....	107
1. Kebijakan Pemerintah terhadap input.....	113
2. Kebijakan Pemerintah terhadap Output.....	118
3. Kebijakan Pemerintah terhadap input output...	124
D. Analisis Sensivitas.....	129
1. Hasil Analisis Sensivitas.....	129
1.1 . Dampak Perubahan Biaya Input Terhadap Daya Saing.....	130
1.2. Dampak Perubahan Biaya Output Terhadap Daya Saing.....	131
1.3. Dampak Perubahan Biaya Input dan output Terhadap Daya Saing.....	132
2. Pembahasan Analisis Sensivitas.....	133
2.1 . Dampak Perubahan Biaya Input Terhadap Daya Saing.....	134
2.2. Dampak Perubahan Biaya Output Terhadap Daya Saing.....	139
2.3. Dampak Perubahan Biaya Input dan output Terhadap Daya Saing.....	143
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Tanaman Pangan Jagung ( <i>Zea mays</i> ).....	3
2. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung Indonesia Tahun 2011-2016 .....	6
3. Defenisi dan istilah dalam penelitian.....	14
4. Variabel dan Indikator PAM.....	33
5. Komponen penyusun <i>policy analysis matrix</i> .....	40
6. Penentuan harga paritas ekspor <i>output</i> Sosial.....	44
7. Penentuan harga paritas impor output Sosial .....	44
8. Pengelompokan Petani Jagung Menurut Tingkat Umur Kabupaten Bantaeng dan Kabuapeten Takalar, 2017...	49
9. Pengalaman berusahatani kepala keluarga responden Kabupaten Bantaeng dan Kabuapeten Takalar, 2017 ..	51
10. Pengelompokan Petani Jagung Menurut Tingkat Pendidikan Kabupaten Bantaeng dan Kabuapeten Takalar, 2017...	53
11. Biaya input tradable privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	63
12. Biaya input Domestik privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	66
13. Keuntungan privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	68
14. Penyaluran Bantuan Benih jagung di Kabupaten Bantaeng, 2017.....	69
15. Penyaluran Bantuan Benih jagung di Kabupaten Takalar, 2017...	70

16. Asumsi harga input output diperdagangkan, 2018.....	86
17. Harga paritas impor untuk benih jagung dikabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	88
18. Harga paritas impor Pupuk dikabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	90
19. Biaya input Tradable sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	92
20. Penggunaan Input Domestik sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar.....	95
21. Harga paritas ekspor untuk output, MT 2017.....	97
22. Penerimaan sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	98
23. Keuntungan sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2018.....	99
24. Analisis keunggulan kompetitif jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	101
25. Analisis keunggulan komparatif jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	104
26. Policy Analysis Matrix usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	109
27. Kebijakan pemerintah terhadap input usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	115
28. Kebijakan pemerintah terhadap output usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017.....	122
29. Penyaluran Bantuan Benih jagung di Kabupaten Bantaeng,2017	126



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>halaman</b>
1. Komposisi Jagung (NCGA, 2013).....	2
2. Kontribusi Rata-rata Sentra Luas Panen Jagung di Indonesia, Tahun 2012-2016 (Pusdatin, 2017).....	16
3. Kerangka pemikiran daya saing komoditas jagung di Sulawesi Selatan.....	32
4. Dampak kenaikan harga input terhadap daya saing usahatani jagung.....	131
5. Dampak kenaikan harga output terhadap daya saing usahatani jagung.....	132
6. Dampak kenaikan harga input dan output terhadap daya saing usahatani jagung.....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>		<b>halaman</b>
1.	Kuesioner Penelitian.....	157
2.	Identitas responden usahatani jagung Kabupaten Bantaeng, 2017.....	165
3	Identitas responden usahatani jagung Kabupaten Takalar 2017...	167
4.	Karakteristik Responden Usahatani Jagung Kabupaten Bantaeng, 2017.....	169
5.	Karakteristik Responden Usahatani Jagung Kabupaten Takalar, 2017.....	173
6.	Biaya input Tradable Privat Kabupaten Bantaeng 2017.....	175
7.	Biaya input domestic social Kabupaten Bantaeng, 2017.....	177
8.	Biaya input domestic social Kabupaten Takalar, 2017.....	179
9.	Uraian biaya input tradable dan domestic sosial serta pendapatan usahatani Jagung Kabupaten Bantaengl 2017.....	181
10.	Uraian biaya input tradable dan domestic sosial serta pendapatan usahatani Jagung Kabupaten Takalar.....	182





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jagung adalah tanaman pokok terpenting di dunia, tanaman ini dapat menyumbang lebih dari 50 persen dari total produksi sereal. Sebagian besar jagung yang diproduksi untuk di jadikan bahan konsumsi sehingga tergolong kedalam tanaman yang paling penting untuk keamanan pangan. Pengembangan dan peningkatan produktivitas jagung sangat penting pada sektor peternakan karena jagung merupakan bahan utama dalam pembuatan pakan unggas dan pakan ternak (IFRI, 2012).

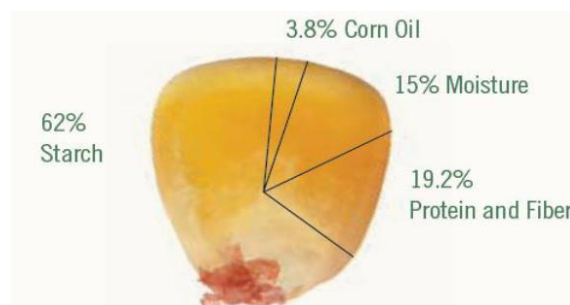
Jagung merupakan komoditi strategis karena mempunyai dimensi penggunaan yang luas seperti pakan ternak (langsung atau olahan), pangan pokok bagi sebagian penduduk Indonesia (berpotensi untuk masyarakat yang lebih luas) dan jajanan, bahan baku industri (pati, gula, pangan olahan), dan energi (bioetanol). Separuh dari penggunaan saat ini adalah sebagai bahan baku utama industri pakan ternak. Sekitar 51 persen kebutuhan jagung di peruntukkan sebagai bahan baku utama industri pakan ternak, penggunaan lain meliputi bahan pangan langsung, bahan baku minyak goreng nabati non kolesterol, gula rendah kalori, tepung jagung dan makanan kecil (Ditjentan, 2010).

Produk utama yang dapat dihasilkan dari jagung adalah pati, bahan bakar etanol, PLA (*biodegradable thermoplastic aliphatic*

*polyester*) dan minyak. Potensi ini menunjukkan bahwa dari jagung dapat diperoleh pakan, bahan pangan, produk industri (bioplastik) dan bahan bakar sehingga dapat menjadi pendorong pembangunan jagung di masa yang akan datang. Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang berdampak pada peningkatan kebutuhan akan protein hewani.

Konsumsi jagung untuk pakan tahun 2012 mencapai 12,7 juta ton dan tahun berikutnya meningkat menjadi 13,8 juta ton. Peningkatan yang berkesinambungan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan industri pakan dalam negeri sangat cepat. Konsumsi pakan terdiri dari pakan broiler sebesar 45 persen, layer 44 persen, breeder 9 persen, dan lainnya 2 persen (Pusdatin, 2013). Kebutuhan ini tumbuh dengan cepat seiring dengan penambahan penduduk (kapita konsumsi) dan peningkatan konsumsi protein hewani (terutama ayam boiler dan telur).

Permintaan jagung akan terus bertambah seiring dengan tingkat penggunaan yang semakin berkembang sampai saat ini. Hal ini karena jagung merupakan sumber karbohidrat, protein, serat, dan lemak yang sangat cocok. Adapun komposisi jagung terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Komposisi jagung (NCGA, 2013)

Komposisi jagung inilah yang menjadikan jagung sangat cocok untuk kebutuhan pangan pokok yang prospektif karena kandungan karbohidratnya mendekati beras (78,9 persen) bahan baku industry, bahan pakan ternak, (pati, gula, pangan olahan), dan energi (bioetanol) (Bantacut, 2010),

Sulawesi selatan memiliki iklim tropis dan tanah subur yang mempunyai kesesuaian iklim untuk pengembangan jagung. Menurut Direktorat jenderal tanaman pangan kementerian pertanian (2017), Sulawesi selatan merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan jagung di bagian timur Indonesia karena memiliki kriteria kesesuaian lahan untuk komoditas jagung, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Tanaman Pangan Jagung (*Zea mays*)

Persyaratan penggunaan / Karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan
Temperatur (tc)	
Temperatur rata - rata (*C)	20 – 26
Ketersediaan air (wa)	
Curah hujan tahunan (mm)	900 - 1.200
Kelembaban (%)	> 42
Ketersediaan oksigen (%)	
Kriteria Drainase	baik, sedang
Media perakaran (rc)	
Kelas Tekstur	halus, agak halus, sedang
Bahan kasar (%)	< 15
Kedalaman tanah (cm)	> 60

Lanjutan tabel 1	
Persyaratan penggunaan / Karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan
Retensi hara (nr)	
KTK tanah (cmol/kg)	> 16
Kejenuhan basa (%)	> 50
pH H <sub>2</sub> O	5,8 - 7,8
C - organik (%)	> 1,2
Hara tersedia (na)	
N total (%)	Sedang
P <sub>2</sub> O <sub>5</sub> (mg/100g)	Tinggi
K <sub>2</sub> O (mg/100g)	Sedang
Toksistasitas (xc)	
Salinitas (dS/m)	< 4
Sodistasitas (xn)	
Alkalinitas/ESP (%)	< 15
Bahaya sulfidik (xs)	
Kedalaman sulfidik (cm)	> 100
Bahaya erosi (eh)	
Lereng (%)	< 3
Bahaya erosi	-
Bahaya banjir/genangan pada masa tanam (fh)	
- Tinggi (cm)	-
- Lama (hari)	-
Penyiapan Lahan (lp)	
Bantuan di permukaan (%)	< 5
Singkapan batuan (%)	< 5

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, 2017.

Produksi jagung Sulawesi Selatan sepanjang 2014 meningkat hingga 18,4% seiring dengan penambahan luasan lahan panen yang mencapai 291.111 hektare atau bergerak 6,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) Produksi jagung di Sulawesi Selatan mencapai 1,48 juta ton sepanjang tahun lalu dengan luas lahan panen mencapai 291.111 hektare. Tingkat produktivitas komoditas tersebut juga tercatat mengalami kenaikan sebesar 12,86% menjadi 51,47 kuintal per hektare dari tahun sebelumnya 45,62 kuintal per hektare. Secara terperinci, produksi jagung paling besar pada periode panen pertama 2014 yakni Januari-April dengan realiasi sebanyak 690.531 ton disusul periode Mei-Agustus dengan volume 541.710 ton serta periode September-Desember dengan produksi sebanyak 266.243 ton.

Tingkat produktivitas jagung di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat mencapai 51.79 kuintal per hektar, namun belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga impor jagung diperlukan karena produksi nasional belum mencukupi untuk kebutuhan pabrik pakan (BPS, 2016). Selama lima tahun terakhir perkembangan neraca ekspor impor masih memperlihatkan angka negatif, ini menandakan bahwa Indonesia masih lebih banyak mengimpor dari pada mengekspor. Berikut adalah tabel 2, perkembangan ekspor-impor jagung Indonesia tahun 2011-2016.

Tabel 2. Perkembangan Ekspor-Impor Jagung Indonesia Tahun 2011-2016\* (Pusdatin, 2016)

Tahun	volume		
	Ekspor (Ton)	Impor (ton)	Neraca (ton)
2011	12.472	3.207.657	-3.195.185
2012	39.817	1.805.392	-1.765.575
2013	11.418	3.194.419	-3.183.001
2014	37.889	3.175.362	-3.137.473
2015	250.831	3.500.104	-3.249.273
2016*)	10.817	880.911	-870.094

\*)sampai dengan Bulan Mei

Volume impor jagung periode 2011–2015 selalu di atas 3 juta ton, kecuali tahun 2012 hanya sebesar 1,81 juta ton. Tingginya impor jagung diperkirakan karena produksi jagung nasional belum mencukupi, sedangkan ada peningkatan kebutuhan jagung untuk bahan baku industri khususnya industri pakan, menyebabkan permintaan jagung impor cukup besar. Pada tahun 2014 volume impor jagung stabil sekitar 3,17 juta ton, dan volume impor tahun 2015 naik menjadi 3,50 juta ton, volume impor tahun 2016 sampai dengan Bulan Mei sebesar 880 ribu ton. Rendahnya volume impor tahun 2016, karena adanya pembatasan/pelarangan impor jagung, dengan tujuan produksi jagung dalam negeri dapat terserap oleh industri pakan.

Selama hampir empat dekade volume ekspor jagung Indonesia cenderung konstan, selama periode tersebut volume ekspor jagung tidak lebih dari 300 ribu ton. Selama periode 2011-2015 rata – rata volume

ekspor adalah 70,48 ribu ton, sebaliknya volume impor jauh lebih tinggi yaitu sebesar 2,97 juta ton. Hal ini mengakibatkan neraca yang selalu negatif, dimana ekspor jauh lebih kecil dibandingkan impor. Pada tahun 2015 volume ekspor cukup tinggi, yaitu sebesar 250,83 ribu ton. Neraca impor jagung dari tahun 2011 sampai 2015 rata-rata defisit 2,90 juta ton. Hal ini menunjukkan ketergantungan akan jagung impor semakin meningkat terutama pada beberapa tahun terakhir, sehingga perlu usaha terus menerus untuk meningkatkan produksi jagung nasional, sehingga Indonesia bisa swasembada jagung.

Berbagai upaya yang dilakukan kementerian pertanian untuk menggenjot produksi yaitu dengan cara mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya kebijakan dalam pemberian subsidi input saprodi terutama subsidi benih dan pupuk. Menggunakan benih unggul yang berdaya hasil tinggi dan adaptif dengan lingkungan setempat akan membuat petani memperoleh keuntungan yang optimal mulai dari hemat tenaga, biaya perawatan yang rendah, hingga hasil panen yang berlimpah.

Sarana produksi (pupuk) sering juga mendapatkan kebijakan terkait kebijakan harga, ini bertujuan untuk membantu petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk sesuai kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu, dan tempat). Pemberian subsidi harga pupuk diharapkan dapat mencapai sasaran dan melindungi petani agar memperoleh harga yang lebih rendah dari harga pasar.



Kebijakan lain yang dilakukan pemerintah adalah kebijakan pengendalian impor jagung. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendorong gairah petani jagung sehingga produknya terserap ke pasar dan industri pakan ternak, memprioritaskan produk domestik untuk bahan baku industri pakan, menjaga stabilitas harga jagung dan pakan baik di tingkat petani maupun konsumen. Kebijakan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri 57 tahun 2015 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Bahan Pakan Asal tumbuhan ke dan dari Wilayah Indonesia (Menpan, 2015)

Dalam perdagangan internasional, perusahaan jagung tidak terlepas dari adanya campur tangan pemerintah yang berupa kebijakan-kebijakan, seperti kebijakan subsidi, pajak, dan perubahan nilai tukar rupiah. Dampak adanya kebijakan pemerintah tersebut seringkali menyebabkan terjadinya perbedaan harga input maupun output dari usahatani jagung, sehingga akan berpengaruh terhadap perhitungan finansial maupun ekonomi yang dikeluarkan oleh petani.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan pemerintah dalam meningkatkan daya saing perusahaan komoditi jagung, maka akan dilakukan analisis kebijakan pemerintah terhadap input dan output usahatani jagung serta melihat menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Esterhuizen, et al.,(2018), mengatakan bahwa, keunggulan komparatif merupakan keunggulan suatu wilayah atau Negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama

yang diukur berdasarkan harga sosial, keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh organisasi seperti SDM, fasilitas, dan kekayaan lainnya. Sedangkan, Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang lebih luas, mencakup keunggulan harga, kualitas, strategi dan kebijakan. Keunggulan kompetitif, merupakan kunci dari efisiensi produksi, pemasaran dan bagaimana memprediksi apa yang diinginkan konsumen atau meningkatkan kepuasan konsumen yang dapat diukur berdasarkan harga privat.

### **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki lahan pertanian 4.547.143 ha, luas lahan kering yang berpotensi ditanami jagung sekitar 2.312.167 ha yang sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, Dari jumlah tersebut, baru dimanfaatkan seluas 274.046 hektar dengan produksi jagung 1.250.204 ton, dan rata-rata produktivitas hanya mencapai 4,5 t/ha (BPS, 2016).

Sulawesi Selatan belum mampu memenuhi kebutuhan jagung di pasar lokalnya sehingga tuntutan untuk memenuhi kebutuhan masih sangat tinggi serta tuntutan kontribusi dalam upaya mengurangi atau mengatasi beban impor jagung. Permasalahan produktivitas usahatani jagung yang masih rendah ini diduga berkaitan erat dengan persoalan efisiensi penggunaan input. Campur tangan pemerintah (Subsidi) diduga masih belum optimal.

Salah satu indikator dari efisiensi adalah jika atau sejumlah output tertentu dapat dihasilkan dengan menggunakan sejumlah kombinasi input yang lebih sedikit dan dengan kombinasi input-input tertentu dapat meminimumkan biaya produksi tanpa mengurangi output yang dihasilkan. Dengan biaya produksi yang minimum akan diperoleh harga output yang lebih kompetitif.

Keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditas tergantung dari faktor kunci diantaranya adalah keragaan pasar. Disamping itu intervensi pemerintah berupa kebijakan akan turut mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sistem komoditas. Data dan informasi tentang keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya. Daya saing yang tinggi dicerminkan dengan harga dan kualitas yang baik. Tetapi hal ini akan menimbulkan masalah apabila komoditas yang dihasilkan tidak mampu bersaing. Permasalahan usahatani jagung yang belum mampu memenuhi kebutuhan dalam pasar lokal mengakibatkan beban impor masih tinggi, sehingga dapat menimbulkan beberapa pertanyaan, diantaranya adalah,

1. Apakah usahatani komoditas jagung mempunyai daya saing dalam hal ini dapat memberikan pendapatan secara finansial dan ekonomi, memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif?

2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output dalam pengembangan usahatani jagung?
3. Bagaimana perubahan daya saing usahatani jagung jika dilakukan penambahan variabel harga input dan harga output?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis daya saing usahatani jagung secara finansial, ekonomi, dan komparatif, kompetitif di Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output dalam pengembangan usahatani jagung.
3. Menganalisis tingkat sensitivitas daya saing komoditas jagung sebagai dampak perubahan variabel harga input dan harga output.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak pengambil kebijakan dalam rangka peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan petani jagung sehingga kesejahteraan petani bisa lebih meningkat. Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa informasi diantaranya:

1. Sebagai bahan informasi tentang kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi bagi pelaku agribisnis untuk pengembangan jagung di Sulawesi selatan.
2. Mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani Jagung di Sulawesi selatan.
3. Sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijakan dan pengambil keputusan dalam pengembangan komoditas jagung bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar dan Bantaeng, yang merupakan salah satu daerah sentra pengembangan jagung di Sulawesi Selatan. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi analisis daya saing (Profitabilitas, komparatif dan kompetitif, analisis kebijakan pemerintah terhadap input dan output usahatani jagung) serta analisis sensitivitas perubahan input output terhadap daya saing.

Metode analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix PAM. Metode PAM digunakan untuk mengetahui dampak dari kebijakan dengan analisis anggaran usahatani yang berbeda, satu dihargai dengan harga pasar dan yang lain dihargai di sosial harga. Setelah perumusan matriks, PAM menyediakan sebuah metode bijaksana dalam menghitung ukuran kebijakan efek dan peristiwa daya saing dan ekonomi efisiensi / keunggulan komparatif. Hal ini dapat menunjukkan satu nilai

yang dapat digunakan untuk menghitung laba pada harga privat (harga pasar) atau harga sosial, dimana harga privat mencerminkan harga aktual saat input dibeli dari pasar atau produk yang dijual oleh produsen. Pada tingkat harga ini yang mencerminkan pengaruh pemerintah intervensi dalam bentuk pajak atau subsidi (Olatomide W. O 2014),.

Pada Analisis ini juga akan memberikan informasi efisiensi finansial dan ekonomi, dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output serta tingkat daya saing usahatani jagung di Kabupaten Takalar dan Bantaeng.

Terdapat beberapa batasan dari penelitian ini yaitu:

1. Usahatani jagung yang dianalisis adalah usahatani dikawasan pengembangan jagung di Sulawesi Selatan (Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng).
2. Responden adalah petani yang berusahatani jagung, minimal mempunyai pengalaman berusahatani jagung paling kurang 3 tahun.
3. Dalam analisis Usahatani jagung di konversi dalam luasan 1 ha.
4. Kebijakan pemerintah terhadap input adalah benih dan pupuk.
5. Kebijakan pemerintah terhadap output adalah harga jual produksi jagung pipil.
6. Harga input dan harga output yang dihasilkan dalam Usahatani jagung ini menggunakan harga yang berlaku pada tahun 2017.

7. Input yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yakni; pertama, input tradable berupa bibit jagung (kg), Pupuk (kg), peralatan (unit), herbisida (ltr), insektisida (ltr). Kedua, input non tradable berupa tenaga kerja dalam satuan hari orang kerja (HOK), sewa lahan (Rp), Pajak (Rp).
7. Output yang dihasilkan adalah jagung kering pipil (Kg)

### F. Defenisi dan Istilah

Defenisi istilah bertujuan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar agar dari kesalahan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami tujuan dari penelitian ini maka, akan di jelaskan beberapa defenisi dan istilah dalam penelitian ini.

Adapun defenisi dan istilah tersebut terdapat pada table berikut 3.

Tabel 3. Defenisi dan istilah dalam penelitian

Istilah	Defenisi
Harga Privat	harga yang benar-benar di terima antara penjual dan pembeli atas <i>input</i> maupun <i>output</i> setelah adanya kebijakan pemerintah
Harga social	Harga <i>input</i> dan <i>output</i> pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak terjadi distorsi pasar dan tidak ada kebijakan pemerintah. Pendekatan harga input dan output yang di perdagangan secara internasional adalah barang input di ukur berdasarkan paritas impor (CIF) dan barang output yang di ukur berdasarkan paritas ekspor (FOB).

Lanjutan tabel 3

Istilah	Defenisi
Input non Tradeble	Input yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional seperti; Tenaga kerja, sewa lahan, penyusutan Peralatan, pupuk kandang dan pajak.
Distorsi pasar	Gangguan yang terjadi terhadap mekanisme pasar yang sempurna Seperti; Rekayasa permintaan dan penawaran.
Keunggulan komparatif	keunggulan suatu wilayah atau Negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternative yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama yang diukur berdasarkan harga sosial.
Keunggulan kompetitif	keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar local maupun internasional yang diukur berdasarkan harga privat.
Kebijakan input	kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi sarana produksi pada tahun t (Rp)
Kebijakan Output	Kebijakan yang ditetapkan pemerintah bagi harga <i>output</i> /hasil bertujuan untuk melindungi petani dari kerugian akibat harga <i>output</i> yang terlalu rendah, yang akan mempengaruhi penerimaan.

Sumber: Person: *et al.* 2005.



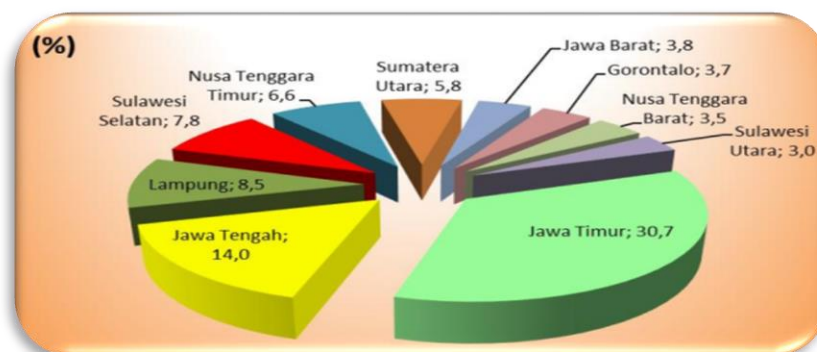
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia

Posisi strategis Indonesia yang beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur membuat Indonesia dapat digolongkan sebagai Negara agraris maritim serta selayaknya menempatkan produk pertanian sebagai kekuatan utama. salah satu produk pertanian yang seharusnya bisa dikembangkan adalah jagung. Selain karena menjadi salah satu bahan pokok bagi beberapa suku, lahan yang luas menjadi salah satu hal yang seharusnya menjadi faktor peningkatan produksi jagung nasional (Direktorat Jenderal perdagangan. 2012)

Pada periode 2012 - 2016, daerah penghasil utama atau sentra luas panen jagung di Indonesia terdistribusi di sepuluh provinsi dengan total kontribusi sebesar 87,52%, seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut,



Gambar 2. Kontribusi Rata-rata Sentra Luas Panen Jagung di Indonesia, Tahun 2012-2016 (Pusdatin, 2016)

Kontribusi terbesar luas panen jagung nasional berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 30,73%, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 13,97%, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-7 dan hanya menyumbang 3,85% dari luas panen nasional. Total kontribusi 3 (tiga) provinsi sentra di Jawa ini mencapai 48,54%, tujuh provinsi sentra lainnya merupakan provinsi di Luar Pulau Jawa. Lampung menjadi provinsi urutan ke-3 dengan total kontribusi sebesar 8,49% atau rata-rata luas panen selama periode 2012- 2016 sebesar 336,11 ribu ha, urutan ke-empat dan selanjutnya diikuti masing-masing secara berurutan Sulawesi Selatan (kontribusi 7,79%), Nusa Tenggara Timur (kontribusi 6,61%), Sumatera Utara (kontribusi 5,79%), Jawa Barat (kontribusi 3,85%), Gorontalo (3,72%), Nusa Tenggara Barat (3,54%) dan Sulawesi Utara (3,03%).

Sulawesi Selatan dikenal sebagai penghasil utama jagung di Kawasan Timur Indonesia dan menempati urutan ke-5 setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatera Utara. Sulawesi Selatan hanya mampu berkontribusi di tingkat nasional sebanyak (kontribusi 7,79%), Oleh sebab itu pengembangan jagung masih sangat penting untuk dilakukan. Kebutuhan domestik jagung berasal dari produksi jagung domestik dan jagung impor. Tetapi, produksi jagung domestik ada juga yang diekspor, namun jumlah yang sangat kecil.

Mengingat pentingnya peranan jagung, sangat beralasan untuk memprioritaskan pengembangan produksi jagung dalam negeri dengan

meningkatkan efisiensi usahatani. Selain untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, apabila usahatani komoditas ini mempunyai daya saing tinggi, maka Indonesia berpeluang untuk menjadi pengeksport jagung. Untuk itu daya saing usahatani jagung nasional harus terus menerus ditingkatkan. Dengan ditetapkannya sasaran swasembada jagung dalam tiga tahun mulai 2015, fokus upaya peningkatan produksi jagung harus pada peningkatan daya saing usahatani secara berkelanjutan.

Menurut, Zubachtirodin *et al.*, 2010 mengatakan bahwa, terjadinya ekspor dan impor jagung diduga terkait dengan kondisi pertanaman jagung di Indonesia. Sebagian besar jagung diusahakan pada lahan kering yang penanamannya pada musim hujan, sehingga terjadi perbedaan jumlah produksi antara pertanaman musim hujan dengan pertanaman musim kemarau. Hal ini menyebabkan ketersediaan jagung pada bulan-bulan tertentu melebihi kebutuhan, di samping keterbatasan kapasitas gudang penampungan yang terkait dengan sifat jagung yang kurang tahan disimpan dalam waktu lama, sehingga mendorong dilakukannya ekspor.

Harga jagung yang dipanen pada musim hujan relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang dipanen pada musim kemarau. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan jagung untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri sangat kurang karena luas areal panen terbatas sehingga harga jagung relatif lebih tinggi. Kondisi ini juga mendorong pemerintah untuk mengimpor jagung.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut perlu adanya terobosan baru dalam instrumen kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar input/output, sehingga mampu memecahkan dualisme struktur ekonomi yang lebih berpihak kepada petani. dengan begitu, diharapkan petani jagung akan lebih bergairah untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya, sehingga restriksi pemiskinan petani dapat dicegah. hal ini dapat diupayakan melalui sistem pasar yang adil dan terbuka dengan sistem kontrol yang ketat dari pihak pemerintah.

### **B. Teori Analisis Policy Analysis Matrix**

Matrik PAM terdiri dari dua identitas yaitu identitas tingkat keuntungan (profitability) dan identitas penyimpangan (divergences identity). Identitas profitabilitas ada dua yaitu profitabilitas *privat* dan profitabilitas sosial. profitabilitas *privat* merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dihitung berdasarkan harga privat. Perhitungan profitabilitas privat dari data usahatani dan pengolahan hasil dilakukan untuk mengukur daya saing. profitabilitas sosial sama dengan profitabilitas privat, perbedaannya hanya terletak pada dasar penggunaan harga yaitu harga sosial atau ekonomi. Identitas penyimpangan timbul karena adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar (market failure), pasar dikatakan gagal apabila tidak mampu menciptakan harga yang kompetitif yang dapat mencerminkan sosial opportunity cost yang menciptakan alokasi sumberdaya maupun produk yang efisien.

*Policy Analysis Matrix* (PAM) atau Matriks Analisis Kebijakan merupakan Model analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif (analisis ekonomi) dan keunggulan kompetitif (analisis financial) terhadap suatu komoditi yang diperkenalkan pertama kali oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989. Menurut Scott Pearson (2005), terdapat tiga tujuan dari analisis PAM, yaitu :

- 1) Menghitung tingkat keuntungan privat sebuah ukuran daya saing usahatani pada tingkat harga pasar atau harga aktual.
- 2) Menghitung tingkat keuntungan sosial sebuah usahatani yang dihasilkan dengan menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*).
- 3) Menghitung *transfer effect*, sebagai dampak dari sebuah kebijakan, dengan membandingkan pendapatan dan biaya, untuk selanjutnya dinamakan sebagai *budget* sebelum dan sesudah penerapan kebijakan.

Hasil analisis PAM dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki daya saing yang tinggi atau rendah dalam suatu sistem produksi komoditi dilihat dari teknologi dan wilayah tertentu, serta bagaimana suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing tersebut melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Selain digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas, PAM juga dapat melihat sejauh mana dampak kebijakan harga *input*, kebijakan

harga *output*, atau kombinasi keduanya yang dilakukan pemerintah terhadap produsen.

Konsep keunggulan komparatif dianggap mempunyai dua aplikasi yang berbeda yaitu; (1) Sebagai dasar untuk menjelaskan pola spesialisasi internasional dalam produksi dan perdagangan, (2) Sebagai petunjuk pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan sumber-sumber dan perdagangan.

Konsep keunggulan kompetitif (*Revealed Competitive Advantage*) digunakan untuk mengukur kebijakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku atau berdasarkan analisis finansial. Suatu negara akan menghasilkan komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif apabila biaya produksi komparatif, bermutu, berdesain, dan berkemampuan.

Keunggulan kompetitif timbul didasarkan pada kenyataan bahwa perekonomian yang tidak mengalami distorsi sulit sekali ditemui di dunia nyata, yang menyebabkan keunggulan komparatif tidak dapat digunakan untuk mengukur daya saing suatu kegiatan ekonomi pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif bukan merupakan konsep yang sifatnya menggantikan konsep keunggulan komparatif, tetapi merupakan konsep yang bersifat melengkapi (Warr, 1994 dalam Hartati, 2001).

Nilai DRCR digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas pertanian suatu negara, sedangkan PCR merupakan

indikator untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu komoditas pertanian suatu negara. Monke dan Pearson (1995) mengemukakan bahwa untuk mengukur keunggulan kompetitif dapat didekati dengan cara menghitung profitabilitas privat, sedangkan untuk mengukur keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan menghitung profitabilitas sosial.

Untuk mendukung daya saing komoditas jagung di perlukan dukungan peran pemerintah pusat dalam menetapkan bea masuk (tarif impor) sebesar 5 persen. Dan meningkatkan proteksi harga jagung domestik dengan meningkatkan tarif impor sehingga petani yang mengusahakan komoditi jagung mendapat perlindungan dari pemerintah dalam peningkatan penerimaan (Falatehan, A. F. dan Wibowo, A. 2008).

Menurut Simatupang, P. (2005), daya saing suatu usaha dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu usaha untuk tetap layak secara privat (finansial) pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang ada. Pada sistem perekonomian terbuka, daya saing untuk komoditas perkebunan rakyat berarti kemampuan usaha komoditas perkebunan rakyat domestik untuk tetap layak secara finansial pada kondisi harga input maupun output tradable sesuai dengan harga paritas impornya. Penganalisisan dalam hal ini akan mencakup estimasi nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) dan PCR (*Privat Cost Ratio*).

### C. Teori Kebijakan Input dan Output

Beberapa analisis yang dapat dijelaskan berdasarkan Matrik PAM yang disarikan dari Monke dan Pearson (1995) adalah :

(1) Kebijakan terhadap input.

Kebijakan pada input tradable dapat berupa pajak, subsidi, dan hambatan perdagangan. Dampak kebijakan tersebut dapat dijelaskan melalui IT (Input Transfer), NPCI (Nominal Protection On Input) dan TF (Transfer Faktor). Input Transfer (IT) merupakan selisih antara biaya input tradable privat dengan biaya input tradable sosial. Nilai IT menunjukkan kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input tradable privat dan sosial. Nilai IT negatif menunjukkan kebijakan pemerintah memberikan subsidi pada input tradable, subsidi yang diberikan pemerintah menyebabkan profitabilitas yang diterima secara privat lebih kecil dibandingkan jika tanpa adanya kebijakan, hal sebaliknya akan terjadi jika IT bernilai positif. *Koefisien proteksi input nominal (NPCI)* adalah rasio biaya input tradable berdasarkan harga privat dan biaya input tradable berdasarkan harga sosial. Perbedaan antara kedua biaya tersebut menunjukkan adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input tradable berbeda dengan harga sosial input tradable. Nilai NPCI  $< 1$ , berarti ada kebijakan subsidi terhadap input tradable, jika NPCI  $> 1$ , berarti tidak ada kebijakan subsidi terhadap input tradable. Kebijakan terhadap input non tradable dapat dilihat dari Transfer Faktor (FT) adalah nilai perbedaan harga input non tradable privat dengan harga input non tradable sosial



yang diterima oleh produsen. Campur tangan pemerintah terhadap input non tradable dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi atau pajak, karena input non tradable hanya diproduksi dan dikonsumsi didalam negeri, sehingga intervensi pemerintah berupa hambatan perdagangan tidak tampak. Nilai  $FT > 0$ , mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen input non tradeable, hal sebaliknya akan terjadi jika  $FT < 0$ .

(2) Kebijakan terhadap output.

Kebijakan terhadap output akan menyebabkan harga bayangan barang, jumlah barang, surplus konsumen dan surplus produsen berubah, hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan Transfer Output (OT) dan Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO). Transfer Output merupakan selisih antara penerimaan privat (finansial) dengan penerimaan sosial (ekonomi). Transfer Output (OT) menunjukkan kebijakan yang diterapkan pada output mengakibatkan harga output privat dan harga output sosial berbeda. Nilai OT positif menunjukkan besarnya insentif masyarakat atau konsumen harus membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima, sebaliknya jika OT bernilai negatif maka besarnya insentif masyarakat atau konsumen harus membeli dengan harga yang lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima. *Koefisien proteksi output nominal* (NPCO) adalah harga privat dibagi dengan harga sosial yang dapat dibandingkan. NPCO dapat digunakan untuk mengukur dampak insentif kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya

perbedaan nilai output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial. Nilai NPCO  $< 1$  menunjukkan bahwa akibat kebijakan pemerintah, harga privat lebih kecil dari harga sosial sehingga dapat dikatakan bahwa produsen output memberikan transfer kepada pemerintah.

### (3) Kebijakan terhadap input-output

Dampak kebijakan secara keseluruhan terhadap input-output dilihat dari nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Transfer Bersih (NT), Koefisien Keuntungan (PC), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP). Analisis EPC tidak memperhitungkan dampak kebijakan yang mempengaruhi harga input non tradable, sedangkan NT, PC, dan SRP memperhitungkan dampak kebijakan terhadap harga input tradable dan non tradable. Koefisien Proteksi (EPC) adalah analisis gabungan koefisien proteksi output (NPCO) dengan koefisien proteksi input nominal (NPCI). Nilai EPC menggambarkan arah kebijakan pemerintah terhadap input tradable apakah bersifat melindungi atau menghambat produksi secara efektif. Nilai EPC merupakan rasio perbedaan antara penerimaan dan biaya input tradable dalam harga privat dengan harga sosial. Rasio ini merupakan indikator pengaruh insentif atau disinsentif dari kebijakan secara keseluruhan terhadap harga input atau output tradable. Nilai EPC  $> 1$  menunjukkan bahwa profitabilitas privat lebih besar daripada tanpa kebijakan, yang berarti kebijakan yang ada memberikan insentif untuk memproduksi. Sedangkan EPC  $< 1$  berarti kebijakan pemerintah menghambat produksi.

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Telah banyak penelitian mengenai daya saing yang dilakukan di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Kariyasa (2007) tentang Analisis Keunggulan Komparatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa secara finansial usahatani jagung pada lahan sawah dan kering di Sumatera Utara mampu memberikan keuntungan. Analisis ekonomi juga menunjukkan Sumatera Utara mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi jagung baik pada lahan sawah maupun lahan kering yang ditunjukkan oleh nilai  $DRCR < 1$

Hasil penelitian Kurniawan (2008) tentang Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan menyimpulkan bahwa Komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai input domestiknya. Diperlukan beberapa kebijakan yang operasional untuk mendorong daya saing potensial ini menjadi daya saing nyata, diantaranya: (1) menghilangkan atau mengurangi berbagai distorsi pasar yang menghambat perkembangan usahatani jagung, seperti penghapusan bea masuk impor sarana produksi pertanian, (2) berbagai kebijakan atau program dalam bidang penelitian dan pengembangan sehingga ditemukan varietas jagung yang sesuai dengan kondisi lahan setempat sehingga tingkat produktivitasnya meningkat, dan harga benih terjangkau, dan (3) menyediakan infrastruktur

fisik maupun ekonomi sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi jagung terhadap pasar baik inputn maupun output.

Hasil penelitian Sadikin (1999) tentang Analisis Daya Saing Komoditi Jagung dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat Pasca Krisis Ekonomi menyimpulkan bahwa Pengembangan usaha jagung di daerah NTB secara finansial dan ekonomik efisien, sebab sistem produksi jagung tersebut pada saat krisis berlangsung mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif lebih baik daripada sebelum terjadi masa krisis. Dampak dari instrumen kebijakan pemerintah dalam subsidi input saat ini telah memberikan insentif terhadap petani jagung di NTB, sehingga menyebabkan biaya input yang dikeluarkan petani lebih rendah daripada harga sosial yang seharusnya. Dampak dari instrumen kebijakan pemerintah dalam harga dan mekanisme pasar output (jagung) saat ini, kurang memberi perlindungan terhadap pembentukan harga jagung, sehingga pendapatan yang diterima petani lebih rendah daripada harga sosial yang seharusnya.

Hasil penelitian Simatupang (2000) tentang daya saing dan efisiensi usahatani jagung di Indonesia menyimpulkan bahwa usahatani jagung memiliki daya saing yang cukup tinggi dan berkelanjutan. Usahatani jagung memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, efisien, serta tangguh menghadapi gejolak harga, nilai tukar rupiah, dan resiko produksi sehingga layak memperoleh fasilitas pengembangan dari pemerintah.

Hasil penelitian Remonaldi (2009) tentang analisis penggunaan benih dan daya saing usahatani jagung di Kabupaten Tanggamus menyimpulkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang digambarkan oleh nilai PCR dan DRC sebesar 0,5576 dan 0,1521. Nilai PCR dan DRC ini hanya responsive terhadap perubahan harga jagung.

Radiansyah D. (2016) Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Nilai DRCR usahatani jagung dari hasil penelitian adalah sebesar 0.59 atau DRCR < 1. Nilai DRCR ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Bengkayang memiliki keunggulan komparatif dan mampu memanfaatkan sumberdaya domestik yang ada untuk menggantikan jagung impor guna memenuhi kebutuhan lokal. Nilai tersebut juga dapat diartikan bahwa untuk memproduksi jagung di Kabupaten Bengkayang sebagai *suplay* jagung kalimantan barat hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 59 persen terhadap biaya impor yang akan dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap Rp 1; yang dibutuhkan untuk mengimpor produk tersebut, hanya membutuhkan biaya domestik sebesar Rp 0,59.

Nilai PCR usahatani jagung juga menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Bengkayang memiliki keunggulan kompetitif karena nilai PCR yang didapat sebesar 0,81 atau PCR<1. Dengan kata lain, untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar Rp 1; pada harga privat maka usahatani jagung di Kabupaten Bengkayang hanya memerlukan

tambahan biaya non tradable sebesar Rp 0,81 atau kurang dari satu satuan. Dengan nilai PCR sebesar 0,81 maka usahatani jagung memiliki kemampuan terbatas dalam membiayai input non tradable-nya atau dengan kata lain tidak tertutupnya biaya produksi jika harga output pada tingkat harga privat semakin menurun.

### **E. Kerangka Konseptual**

Sistem usahatani jagung secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada lingkungan ekonomi, baik lingkungan ekonomi domestik maupun lingkungan ekonomi dunia. Pergolakan yang terjadi pada lingkungan ekonomi dunia akan mempengaruhi kondisi lingkungan ekonomi domestik. Pengaruh lingkungan ekonomi dunia salah satunya terlihat dari harga *input* dan *output* yang terbentuk di pasar dunia.

Lingkungan ekonomi dunia yang tidak stabil akan membuat harga dunia *input* dan *output* usahatani jagung menjadi tidak stabil pula, yang kemungkinan mampu menimbulkan kerugian maupun keuntungan bagi para pelaku pasar dunia. Untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan ekonomi dunia yang tidak stabil, pemerintah melakukan campur tangan dalam mengendalikan kondisi pasar domestik bagi *input* dan *output* usahatani jagung, salah satunya dengan menetapkan kebijakan bagi harga *input* dan *output* usahatani jagung.

Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga agar harga *input* dan *output* usahatani jagung yang terbentuk di pasar tetap stabil. Selain kebijakan harga, pemerintah juga menetapkan kebijakan lainnya yang

mempengaruhi kegiatan usahatani jagung, diantaranya kebijakan subsidi, pajak, dan tingkat suku bunga. Harga *input* pada usahatani jagung yang terbentuk akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani.

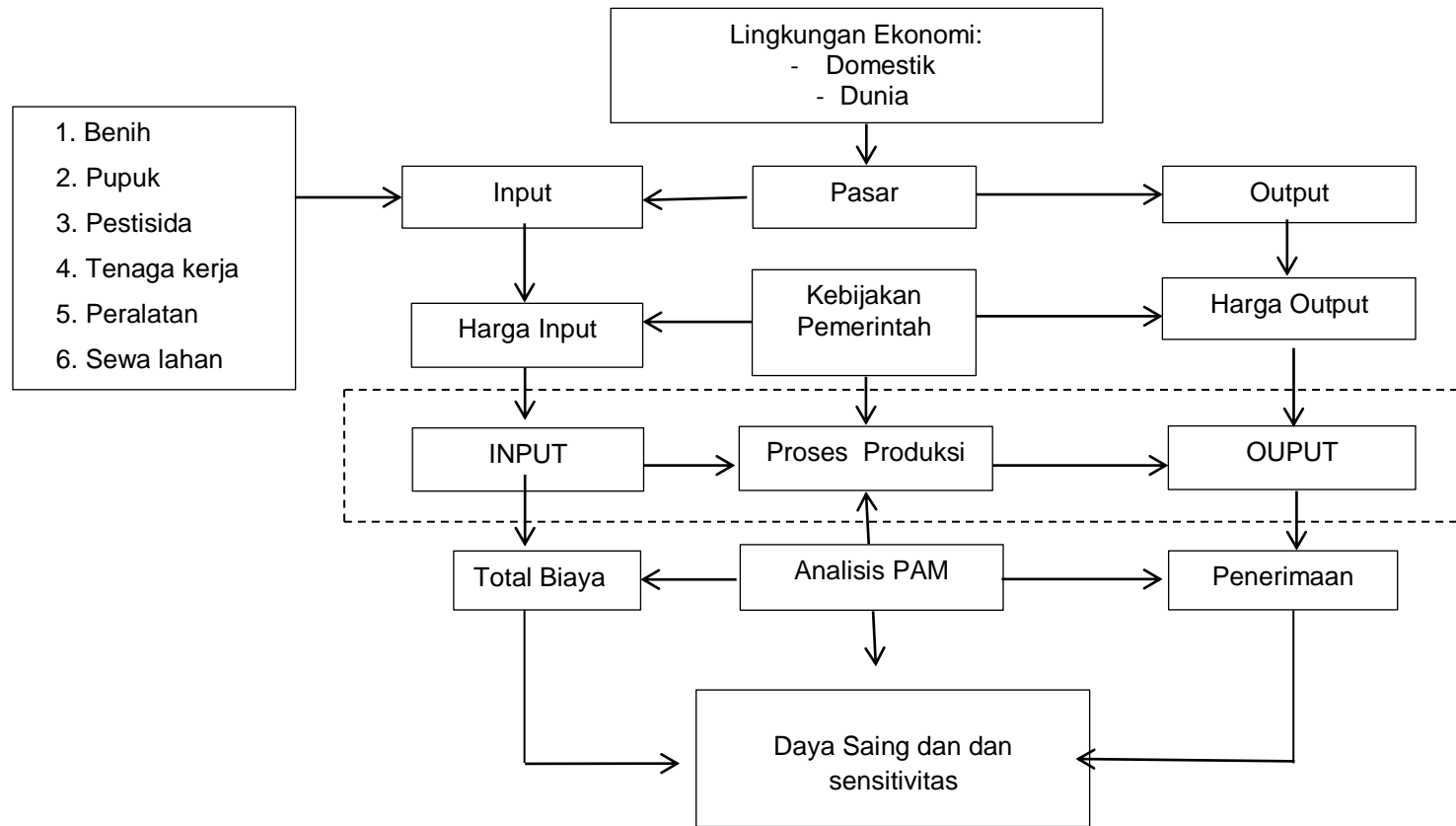
Kebijakan yang ditetapkan pemerintah bagi harga *input* bertujuan untuk membantu petani dalam meminimalkan biaya dalam memperoleh *input* usahatani jagung. Harga *output* usahatani jagung akan mempengaruhi penerimaan yang akan diperoleh petani dari hasil berusahatani jagung. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah bagi harga *output* bertujuan untuk melindungi petani dari kerugian akibat harga *output* yang terlalu rendah, yang akan mempengaruhi penerimaan. Namun, kebijakan tersebut masih belum terlaksana dengan efektif dan harga *output* masih tetap dipengaruhi oleh struktur pasar bagi komoditi jagung.

Komponen penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani jagung akan dianalisis secara finansial dan ekonomi dengan menggunakan analisis PAM untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung. Selain itu, dilakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung.

Faktor-faktor yang perlu menjadi perhatian pengambil kebijakan tidak hanya pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada subsistem agribisnis lainnya seperti penanganan panen dan pascapanen,

pengolahan, pemasaran dan perdagangan, sampai kebijakan subsidi harga output dan perdagangan internasional. Untuk memahami kondisi keunggulan Komparatif dan kompetitif usahatani jagung saat ini serta dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas ini, dilakukan penelitian di kabupaten sentra pengembangan produksi jagung di Sulawesi selatan. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.





Keterangan:

- - - : Komponen sistem usahatani jagung

Gambar 3. Kerangka pemikiran daya saing komoditas jagung di Sulawesi selatan.

## F. Defenisis Operasional Penelitian

Konsep dasar dan batasan Operasional merupakan petunjuk mengenai variable yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Untuk menganalisis daya saing serta dampak kebijakan pemerintah, terdapat beberapa variable yang berhubungan dengan analisis tersebut yakni, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel dan Indikator PAM

Variabel	Satuan	Sumber data
Harga privat atau harga finansial adalah harga yang benar-benar terjadi dalam transaksi antara penjual dan pembeli atas <i>output</i> maupun <i>input</i>	Rp	Data Primer (Petani dan atau Pedagang)
Harga social/harga bayangan, atau harga ekonomi adalah harga pada pasar persaingan sempurna yang mewakili biaya imbang sosial.	Rp/Ha atau Rp/Lt	Data sekunder (Kementerian Perdagangan)
Biaya <i>input tradable</i> adalah sejumlah input yang dapat diperdagangkan di pasar dunia sehingga mewakili harga pasar internasional seperti pupuk dan pestisida	Rp/Ha atau Rp/Lt	Data sekunder (Kementrian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia)
Biaya <i>input non- tradable/domestik</i> adalah sejumlah input yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja.	Rp/Ha atau Rp/HOK	Data Primer (Petani)

Lanjutan tabel 4.

Variabel	Satuan	Sumber data
Keuntungan finansial (privat profitability) adalah selisi antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang diperhitungkan dengan menggunakan harga pasar.	Rp/Ha	Data Primer (Petani)
Keuntungan ekonomi (social provitability) adalah selisi antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang diperhitungkan dengan menggunakan harga social	Rp/Ha	Data sekunder (Kementrian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia)
<i>Privat Cost Ratio</i> (PCR) adalah ratio biaya faktor domestik yang di hitung pada harga privat dengan selisi antara penerimaan privat dengan biaya <i>input tradable privat</i>	Rp	Data Primer (Petani)
<i>Domestic resource cost ratio</i> (DRCR) adalah rasio biaya faktor domestik pada harga sosial dengan selisih antara penerimaan pada harga dengan biaya <i>input tradable</i> pada harga social	Rp	Data sekunder (Kementrian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia)

Sumber: Pearson, Gotsch, dan Bahri (2005)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang di olah dari data primer data dan data sekunder yang meliputi; observasi langsung, survey dan wawancara serta pengambilan data dukung di BPS, BI, Kemendag, Kementrian perindustrian, Dinas pertanian dan instansi Terkait lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Data di tabulasi dan di analisis berdasarkan alat analisis yang akan digunakan dalam mencapai tujuan penelitian.

#### **B. Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada sentra pengembangan jagung di Sulawesi selatan yakni di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng. Penetapan kawasan pengembangan tanaman jagung tertuang dalam RENSTRA 2015-2019 kementerian pertanian menyatakan, bahwa Sulawesi selatan merupakan kawasan pengembangan jagung di bagian timur Indonesia dan lebih spesifik di sebutkan bahwa kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar merupakan salah satu diantaranya. Sesuai dengan imlementasi UU RI No. 19 Tahun 2013 berupa bentuk kebijakan yang dapat di berikan untuk melindungi petani yakni, penetapan kawasan

usahatani berdasarkan kondisis dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2018. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada sentra pengembangan jagung.

### **C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan lain-lain, sedangkan Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. (Djawranto, 1994).

Secara keseluruhan Jumlah petani di Sulawesi selatan yang bergerak dalam bidang tanaman pangan sebanyak 788.638 jiwa diantaranya laki-laki berjumlah 690.723 jiwa dan perempuan sebanyak 97.915 jiwa (BPS, 2015). Sebagian besar petani tersebut berusahatani jagung. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani jagung di Sulawesi selatan khususnya pada Sentara pengembangan jagung di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bantaeng.

## 2. Teknik Pengambilan sampel

Ada beberapa pertimbangan dalam penentuan sampel diantaranya adalah, menghemat biaya untuk penelitian, menghemat waktu untuk penelitian, dapat menghasilkan data yang lebih akurat, memperluas ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini petani responden (sampel) sifatnya homogen atau memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya hampir sama. Maka sampel yang diambil adalah petani kooperatif yakni, petani yang terlibat langsung dalam pengelolaan usahatani jagung mulai dari hulu sampai hilir dan bersedia memberikan informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat mewakili populasi (representative). Terdapat 30 sampel petani yang di wawancarai sebagai perwakilan petani jagung setiap Kabupaten, sehingga total responden yang akan diwawancarai sebanyak 60 responden dari dua kabupaten.

Adapun teknik pengambilan sample dengan cara ***Simple random sampling***, di katakana random karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu. Dengan demikian setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Kelebihan dari pengambilan acak sederhana ini adalah mengatasi bias yang muncul dalam pemilihan anggota sampel.

### 3. Instrumen Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis Policy analisis Matrix (PAM). Untuk mengaplikasi alat analisis tersebut diperlukan data primer dan data sekunder yang telah di kumpulkan.

Adapun teknik Pengumpulan data adalah sebagai berikut;

#### 1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer di lakukan melalui survey dan wawancara langsung kepetani yang berusahatani jagung yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur untuk menentukan *input-output* dan harga pasar (aktual).

#### 2. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder melalui studi literature. Data sekunder untuk makroekonomi digunakan untuk membuat asumsi berkenaan dengan nilai tukar harga sosial dan perhitungan harga paritas ekspor dan impor *input- output*.

### 4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data Policy Analysis Matrix (PAM). Metode PAM tidak hanya digunakan untuk mengukur keunggulan kopetitif (Keuntungan privat), keunggulan komparatif (Keuntungan sosial), tetapi juga untuk mengukur dampak intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi (Sirajuddin, S, N., et al., 2016). Metode ini dapat membantu para pengambil kebijakan untuk

menelaah tiga isu sentral analisis kebijakan pertanian. Isu *Pertama*, apakah sebuah sistem pertanian memiliki daya saing pada tingkat harga dan teknologi yang ada, pelaku agribisnis mendapatkan keuntungan pada tingkat harga aktual, isu *kedua*, mengetahui tingkat efisiensi sistem usahatani dengan cara mengukur tingkat keuntungan sosial. isu *ketiga*, dampak investasi baru dalam bentuk riset atau teknologi pertanian terhadap tingkat efisiensi sistem usahatani dapat meningkatkan pendapatan atau menurunkan biaya (Pearson, et al., 2003).

Dalam menganalisis data penelitian ini terdapat beberapa tahapan-tahapan analisis yang di gunakan yakni terlebih dahulu membuat matrix. Hasil perhitungan dari data tersebut dapat digunakan sebagai baseline untuk Benefit-Cost Analysis. Tahapan-tahapan analisis daya saing jagung adalah sebagai berikut,

1. Identifikasi input secara lengkap dari usahatani Jagung,
2. Menentukan harga bayangan (shadow price) dari input dan output usahatani Jagung,
3. Memilah biaya kedalam kelompok tradabel dan domestik,
4. Menghitung penerimaan dari usahatani Jagung,
5. Menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan oleh PAM.

Pendapat ini senada dengan pendapat, Oktariani, A., at, al., (2016) mengatakan bahwa, dibutuhkan beberapa langkah dalam pendekatan



analisis daya saing. Langkah-langkah yang diambil dalam penyusunan PAM termasuk:

1. Penentuan komponen fisik faktor input dan faktor output dari kegiatan per satu musim tanam.
2. Klasifikasikan semua biaya ke komponen input domestik dihasilkan pada pasar domestik dan tidak diperdagangkan secara internasional dan komponen asing yang merupakan input yang dapat diperdagangkan di pasar internasional, baik diekspor atau impor.
3. Penentuan harga privat dan interpretasi harga bayangan (sosial) pada tabulasi input-output,
4. Analisis indikator yang dihasilkan pada tabel PAM.

Tabel 5. Komponen penyusun *policy analysis matrix*. (PAM)

Komponen	Penerimaan	Biaya Faktor Produksi		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga social	E	F	G	H
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber: Pearson, at., al. 1995.

Keterangan :

A: Penerimaan Privat	G: Biaya Input Domestik Sosial
B: Biaya Input <i>Tradable</i> Privat	H: Keuntungan Sosial
C: Biaya Input Domestik Privat	I: Transfer Output
D: Keuntungan Privat	J: Transfer Input <i>Tradable</i>
E: Penerimaan Sosial	K: Transfer Faktor
F: Biaya Input <i>Tradable</i> Sosial	L: Transfer Bersih

Berdasarkan tabel matriks PAM tersebut diatas, dapat dilakukan beberapa analisis untuk mengetahui tingkat daya saing (profitabilitas privat dan profitabilitas sosial, keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) serta dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output yang digunakan dalam usahatani jagung.

a. Analisa Daya Saing

1. Analisa Profitabilitas

1.1 Keuntungan Privat (PP)

$$PP (D) = A - B - C \quad (1)$$

1.2. Keuntungan sosial (SP)

$$SP (H) = E - F - G \quad (2)$$

2. Analisis keunggulan kompetitif dan komparatif.

2. 1. Keunggulan kompetitif / Rasio Biaya Privat (PCR)

$$PCR = \frac{C}{A-B} \quad (3)$$

2.2. Keunggulan komparatif / Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)

$$DRCR = \frac{G}{E-F} \quad (4)$$

b. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan Input/Transfer Input (IT)

$$IT (J) = B - F \quad (5)$$

Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)

$$\text{NPCI} = \frac{B}{F} \quad (6)$$

2. Kebijakan Output / Transfer Output (OT)

$$\text{OT (I)} = A - E \quad (7)$$

Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)

$$\text{NPCO} = \frac{A}{E} \quad (8)$$

3. Kebijakan Input-Output / Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

$$\text{EPC} = \frac{A - B}{E - F} \quad (9)$$

Analisis keuangan/finansial dalam perhitungan profitabilitas menggunakan harga pasar yaitu harga yang berlaku dipasaran, sedangkan analisa ekonomi untuk menghitung profitabilitas ekonomi menggunakan harga sosial yaitu, harga seandainya tidak terdapat distorsi pada pasar. Langkah – langkah yang dikemukakan untuk mengubah atau menyesuaikan harga pasar (harga finansial) menjadi harga social (nilai ekonomi) yaitu :

**1. Harga input-output tradable social.**

Harga sosial atau harga bayangan (*Shadow Price*) yang digunakan untuk input-output diperdagangkan adalah harga internasional (*border price*), yang dinyatakan dalam satuan moneter setempat pada kurs pasar. *Border price* yang relevan untuk input dan output impor adalah harga impor (CIF) lepas dari pelabuhan (dikurangi segala jenis bea masuk, pajak impor dan lain sebagainya). Untuk input dan output ekspor, *border price*

yang relevan digunakan adalah harga FOB pada titik masuk pelabuhan ekspor (jadi tidak termasuk biaya-biaya untuk jasa pelabuhan).

Menurut Gray *et al.*, (1995), bahwa harga sosial/bayangan input berupa sarana produksi dan peralatan ditentukan berdasarkan *border price* atau harga perbatasan. Pada prinsipnya dalam menentukan harga sosial/ bayangan ini digunakan harga perbatasan untuk barang *tradable*, sedangkan untuk barang *nontradable* digunakan harga domestik. Penentuan harga sosial untuk *input* dan *output* yang dapat diperdagangkan secara internasional dapat dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) yang dalam hal ini didekati dengan harga batas (*border price*).

Komoditi jagung merupakan komoditi yang diperdagangkan di tingkat internasional (komoditi ekspor impor), maka semua harga barang input dan output mengadopsi harga internasional sebagai patokan dalam penilaian barang yang dapat diperdagangkan, dalam analisis penelitian ini penentuan komoditi yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*) , sedangkan komoditi yang di ekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*) yang digali dari penelitian empirik di lapang.

Penentuan harga sosial dapat di lihat pada table 6 berikut.

Tabel 6. Penentuan harga paritas ekspor *output* Sosial

Uraian	Rincian
Harga FOB Jagug kering pipil (US\$/ton)	A
Nilai Tukar (Rp/ton)	X
FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$B=a.X$
Faktor Konversi	Y
FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$c=b/Y$

Sumber: Person: et al. 2005.

Penentuan Harga sosial *input* yang digunakan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu CIP atau sama dengan harga pasar, jika *input* tersebut diperdagangkan pada kondisi pasar persaingan sempurna, sedangkan harga sosial untuk input non tradable seperti pupuk kandang, sewa lahan, tenaga kerja dan peralatan, ditentukan berdasarkan harga pada pasar domestik. Penentuan harga sosial paritas impor sarana dan prasarana dapat dilihat pada table 7 berikut.

Tabel 7. Penentuan harga paritas impor input sosial

Uraian	Rincian
Harga CIF (US\$/ton)	A
Nilai Tukar (Rp/ton)	X
CIF dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$b=a.X$
Bongkar/muat, gudang, susut	C
Biaya Transfortasi ke provinsi (Rp/kg)	D
Nilai sebelum pengolahan (Rp/kg)	$e = b+c+d$
Faktor konversi proses (%)	Y
Harga paritas Ekspor di pedagang besar (Rp/kg)	$f=e.Y$
Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	G
Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	$h=f+g$

Sumber: Person: et al. 2005

## 2. Harga input tidak domestik sosial

Harga bayangan input non *tradable* sosial berupa *consumer willingness to pay* atau kesediaan konsumen untuk membayar, dalam hal ini adalah kesediaan pihak berkepentingan terkait untuk membayar.

Menurut Rachmat, et al., (2004) dalam menganalisis kebijakan Setidaknya ada 3 isu penting yang menjadi topik bahasan, yakni (1) dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan *profitability* pada tingkat usahatani, (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan (3) pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi.

Untuk mengukur pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif jika terjadi perubahan variable harga input maupun harga output maka perlu di lakukan analisis sensitivitas atas perubahan yang terjadi pada suatu usahatani. Adapun Perhitungan elastisitas dalam penelitian ini menurut konsep Haryono (1991) adalah sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta \text{PCR} / \text{PCR}}{\Delta X_i / X_i} \quad (10)$$

$$\text{Elastisitas DRC} = \frac{\Delta \text{DRC} / \text{DRC}}{\Delta X_i / X_i} \quad (12)$$

Keterangan:

$\Delta \text{PCR}$  = Perubahan nilai PCR

$\Delta \text{DRC}$  = Perubahan nilai DRC

$\Delta X_i$  = Perubahan parameter yang di uji

$X_i$  = parameter yang di uji

Ada beberapa faktor yang sangat sensitif terhadap suatu perubahan. Faktor tersebut adalah harga kenaikan biaya dan perubahan output. Untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas. Dalam penelitian ini terdapat 3 simulasi (15 skenario) yang selanjutnya akan dilakukan analisis sensitivitas untuk memperoleh bentuk kebijakan yang efektif, yaitu:

1. Analisis sensitivitas harga output naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan dengan asumsi faktor lainnya tetap.
2. Analisis sensitivitas harga input naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan, dengan asumsi faktor lainnya tetap.
3. Analisis sensitivitas harga input dan output secara bersamaan naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik petani responden**

Karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006). Petani memiliki karakteristik yang beragam, Karakter-karakter tersebut dapat membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu.

Dalam mengelolah usahatani, sumberdaya manusia (petani) merupakan aset utama yang memiliki posisi yang sangat penting, mengingat dialah yang mengelola dan mengatur sumberdaya usahatannya. Tanpa kemampuan sumberdaya manusia yang memadai, berapapun besar aset dan sumberdaya yang dimiliki, tak akan mampu dimanfaatkan secara maksimal jika sumberdaya manusianya tidak bekerja secara maksimal.

Mengelola sumberdaya manusia (Petani) bukan perkara mudah, mengingat kompleksitas yang dimilikinya. Petani memiliki pikiran yang harus dipertimbangkan, juga perasaan yang harus dipahami. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi karakteristik petani sehingga di ketahui hasil interaksi petani dengan usahatannya.



Dukungan dari karakteristik petani yang berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pengalaman berusahatani akan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan usahanya secara intensif. Berikut adalah beberapa karakteristik petani responden yang telah di klasifikasikan berdasarkan umur petani, pengalaman berusahatani, serta tingkat pendidikannya.

### **1. Umur**

Umur petani erat hubungannya dengan produktivitas dalam mengelola usahatannya. Petani yang berumur relatif muda biasanya lebih kuat, lebih agresif, dan lebih tahan bekerja dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Umur merupakan variabel murni karakteristik individu yang berpengaruh nyata pada penambahan pemahaman petani akan inovasi akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang (Anonim, 2008).

Umur produktif secara ekonomi dapat dibagi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia yang belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Semakin matang umur petani, akan mempengaruhi kemampuan dan cara berpikirnya. Tetapi, bertambahnya umur juga berpengaruh terhadap produktivitas petani (Chuzaimah, 2016).

Adapun komposisi umur kepala keluarga responden di desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengelompokan Petani Jagung Berdasarkan Umur Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Kelompok Umur (th)	Petani Bantaeng		Petani Takalar	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-14	0	0	0	0
15-64	28	93,33	29	96,66
≥65	2	6,66	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Umur responden berada pada kisaran umur yakni sekitar 25-44 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa rata-rata umur petani di daerah penelitian masih tergolong petani yang berada di usia produktif. Komposisi tersebut merupakan kelompok umur produktif yang mempunyai potensi untuk meningkatkan produktifitas kerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa usahatani jagung dilaksanakan oleh petani pada usia produktif. Artinya usahatani jagung dapat dikerjakan secara optimal dengan mencurahkan tenaga kerja fisik yang tersedia.

Komposisi umur kepala keluarga responden bervariasi dari umur 25 sampai 70 tahun. Rata-rata umur kepala keluarga responden di kabupaten bantaeng di dominasi oleh petani yang berumur 25-34 tahun, di kabupaten takalar di dominasi oleh kepala keluarga petani yang berumur

45-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi umur responden berada diatas rata-rata kelompok umur produktif dan petani tersebut relatif muda yang lebih kuat, lebih agresif, dan lebih tahan bekerja dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Tentunya dalam hal ini erat hubungannya dengan peningkatan produktivitas dalam mengelola usahatani. Adapun yang kelompok umur di atas 65 tahun yang merupakan kelompok usia tidak lagi produktif hanya 3,33% di kabupaten Bantaeng dan 6,66% di kabupaten Takalar .

## **2. Pengalaman berusahatani**

Pengalaman berusahatani menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani. Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan berusahatani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman dan yang didukung oleh sarana produksi yang lengkap dan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang baru berusahatani.

Menurut Chuzaimah, 2016 bahwa Pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Dalam melakukan usahatani padi lebak. Semakin berpengalaman seseorang petani maka akan semakin efisien dalam melaksanakan pekerjaan yang ditekuninya, sehingga produktivitas meningkat, pendapatan juga meningkat. Gambaran penyebaran pengalaman berusahatani di kabupaten Bantaeng dan Takalar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman berusahatani kepala keluarga responden Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Pengalaman (th)	Petani Bantaeng		Petani Takalar	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 - 13	17	56,66	6	20,00
14 – 24	8	26,66	15	60,00
≥25	5	16,66	9	20,00
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Petani yang lebih lama masa berusahatannya akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. Kondisi petani dilokasi penelitian pada umumnya mereka memperoleh pengalaman berusahatani jagung secara turun temurun dari orang tua mereka. Kondisi ini sangat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usahatani karena petani dalam mengelola usahatannya berdasarkan dari pengalaman orang tua mereka. Dalam pengambilan keputusan yang tepat, petani sudah banyak perbandingan-perbandingan dari pengalaman berusahatannya, Berdasarkan hal itu petani akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam hal meningkatkan produktivitas usahatannya.

Pengalaman berusahatani ini merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Pengalaman petani responden di

Kabupaten Bantaeng di dominasi oleh petani yang mempunyai pengalaman berusahatani dari 3-13 tahun yaitu 17 orang dengan besar persentase sebesar 56 % dari jumlah responden sedangkan di Kabupaten Takalar terlihat lebih banyak yang pengalaman berusahatani jagung pada kisaran 14 sampai 24 tahun dengan besaran persentase sebanyak 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani di kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar mempunyai pengalaman yang cukup. Pada penelitian, Isyanto, A, Y., 2012 menyatakan bahwa lamanya berusahatai berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi. Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa bertambahnya pengalaman petani akan meningkatkan produksi. Hal ini membuat petanisemakin bijaksana dalam memilih teknik budidaya yang dapat meningkatkan produksinya.

### **3. Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang dimiliki dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Petani sebagai pelaku usahatani yang berfungsi sebagai pengelola atau seorang manajer bagi usahatani yang mereka kerjakan. Berhasil dan tidaknya usahatani yang mereka kerjakan pada dasarnya sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam mengatur dan mengelola faktor-faktor produksi yang mereka gunakan.

Tingkat pendidikan merupakan variabel murni karakteristik individu yang akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi, berpendidikan yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk

menerima dan mencoba hal-hal yang baru, sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah akan sulit mengadopsi inovasi (Anonim, 2008).

Pendidikan petani responden yang cukup tinggi setidaknya dapat membantu petani untuk menyerap teknologi, membantu kelancaran berkomunikasi dengan petugas penyuluhan lapangan (PPL) dalam menerima petunjuk ataupun inovasi baru tentang keterampilan dan tingkat adopsi petani terhadap ilmu dan pengetahuan yang diberikan, terutama yang berhubungan dengan usahatani yang dikelolanya. Gambaran tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengelompokan Petani Jagung Menurut Tingkat Pendidikan Kabupaten Bantaeng dan Kabuapeten Takalar, 2017

Pendidikan	Petani Bantaeng		Petani Takalar	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	6	20	5	16,67
Tamat SD	12	40	9	30,00
Tamat SLTP	3	10	2	6,67
Tamat SLTA	7	23,3	13	43,33
Perguruan Tinggi	2	6,7	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Sebagian besar kepala keluarga responden telah menyelesaikan lebih dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), walaupun ada beberapa responden yang tidak sampai selesai Sekolah Dasar. Keadaan ini menunjukkan para responden memiliki kemampuan membaca dan menulis

sehingga dapat menunjang dan memperlancar komunikasi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan sehingga di harapkan mampu memahami informasi yang berhubungan dengan teknologi pertanian. Pendidikan yang tinggi akan membuat pola pikir petani menjadi lebih maju, sehingga akan mempengaruhi semua keputusan yang akan diambilnya dalam mengelola usahatani padi yang diusahakannya.

Persentase tertinggi Di Kabupaten Bantaeng di dominasi oleh petani yang tamat SD yakni, sebanyak 12 responden (40%) tamat SD, sedangkan di Kabupaten Takalar di dominasi oleh petani yang tamat SLTA sebanyak 13 responden (43,33%). Pada umumnya Tingkat pendidikan responden di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar mencapai rata-rata lebih dari 6 tahun keatas. Selain Pendidikan petani yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Peningkatan pendidikan petani dapat dilakukan melalui pendidikan informal berupa penyuluhan dan pelatihan (Isyanto, A,Y. 2012).

Pengaruh pendidikan petani responden yang cukup setidaknya dapat membantu petani untuk menyerap teknologi, membantu kelancaran dalam menerima petunjuk ataupun inovasi baru tentang keterampilan dan tingkat adopsi petani terhadap ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang ada. Dari ketiga karakteristik (Umur, pengalaman dan pendidikan) dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan dalam hal ini dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih

mudah menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut, petani mampu mengelola usahatani yang telah digeluti bertahun-tahun seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian Musofie *et al.*, (1993) mengatakan bahwa skala usaha yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang cukup akan dapat menekan tingkat produktivitas usaha.

### **B. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung**

Daya saing adalah kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. Menurut, Bahri, S. (2005) bahwa suatu komoditas mempunyai keunggulan jika dalam suatu wilayah atau Negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternative yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama yang diukur berdasarkan harga social serta suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki keunggulan di pasar lokal maupun internasional yang diukur berdasarkan harga privat.

Beberapa ahli ekonomi berpendapat tentang konsep dasar daya saing. Konsep keunggulan komparatif menurut, Ricardo yang merupakan konsep ekonomi (Krugman, 2016). Namun, beberapa ahli lain



berpendapat bahwa konsep daya saing bukan konsep ekonomi, tetapi konsep politik dan bisnis yang digunakan sebagai dasar untuk banyak analisis strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Lall 2001 di Gonarsyah 2007, Saptana 2010). Perkembangan selanjutnya dari para ekonom (Barkema, Drabentstotti, Tweeten, dan Sharples) mendefinisikan keunggulan kompetitif sebagai hasil dari kombinasi distorsi pasar dan keunggulan komparatif.

*Policy Analysis Matrix* (PAM) atau Matriks Analisis Kebijakan merupakan suatu analisis yang dapat mengidentifikasi dua perhitungan, yaitu keuntungan (Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi) dan analisis dampak kebijakan pemerintah yang mempengaruhi input dan output pada sistem komoditi. Model analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan pengaruh intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditi, baik pada aktivitas petani, pengolahan maupun pemasaran.

Dukungan pemerintah terhadap peningkatan daya saing tanaman pangan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, mengamanatkan agar upaya pemenuhan kebutuhan pangan di dalam negeri diutamakan dari produksi domestik. Upaya ini mengisyaratkan agar dalam menciptakan ketahanan pangan harus berlandaskan kemandirian dan kedaulatan pangan yang didukung oleh subsistem yang terintegrasi berupa ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan.

Untuk mengetahui daya saing usahatani jagung terdapat dua analisis yang dapat digunakan yaitu analisis komparatif dan analisis kompetitif. *Domestic resource cost ratio* (DRCR) merupakan indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan suatu unit devisa. Sementara, PCR merupakan indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditas untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Suatu komoditas dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika memiliki nilai *Domestic resource cost ratio* (DRCR)  $<1$  dan memiliki keunggulan kompetitif jika memiliki nilai PCR  $<1$ .

Pada Keunggulan komparatif biasa juga di sebut *Domestic resource cost ratio* (DRCR) menggambarkan daya saing pada kondisi pasar yang efisien (tidak terdistorsi), dimana aktivitas ekonomi yang dianalisis efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik menunjukkan angka DRCR  $<1$  , dengan kata lain pemenuhan permintaan terhadap suatu komoditi dalam negeri lebih menguntungkan jika diproduksi sendiri di dalam negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan sumber daya domestik dalam usaha memproduksi jagung di dalam negeri lebih efisien dibanding dengan melakukan impor. Berbeda Jika nilai terjadi sebaliknya yaitu nilai DRCR  $>1$ , artinya akan lebih menguntungkan jika dilakukan dengan cara impor (Daya saing produk jagung domestik rendah).

Pada keunggulan kompetitif di analisis dengan menggunakan nilai PCR (Privat Cost Ratio) hal ini menggambarkan daya saing pada kondisi

pasar aktual. Dimana nilai  $PCR < 1$ , menunjukkan kemampuan sistem usahatani Jagung pada wilayah tersebut mampu membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif.

Menurut Scott Pearson (2005), terdapat tiga tujuan dari analisis PAM, yaitu :

1. Menghitung tingkat keuntungan privat sebuah ukuran daya saing usahatani pada tingkat harga pasar atau harga aktual.
2. Menghitung tingkat keuntungan sosial sebuah usahatani yang dihasilkan dengan menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*).
3. Menghitung *transfer effect*, sebagai dampak dari sebuah kebijakan. Dengan membandingkan pendapatan dan biaya, untuk selanjutnya dinamakan sebagai *budget* sebelum dan sesudah penerapan kebijakan.

Hasil analisis PAM dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki daya saing yang tinggi atau rendah dalam suatu sistem produksi komoditi dilihat dari teknologi dan wilayah tertentu, serta bagaimana suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing tersebut melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Selain digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas, PAM juga dapat melihat sejauh mana dampak kebijakan harga *input*, kebijakan harga *output*, atau kombinasi keduanya yang dilakukan pemerintah terhadap produsen.

Menurut Scott Pearson (2005), matriks PAM terdiri atas dua identitas, identitas tingkat keuntungan (*profitability identity*) dan identitas penyimpanan (*divergences identity*). Identitas keuntungan pada sebuah tabel PAM adalah hubungan perhitungan lintas kolom dan matriks. Keuntungan didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi biaya. Semua angka di bawah kolom bernama *profits* dengan sendirinya identik dengan selisih antara kolom yang berisi *revenue* dan kolom yang berisi *costs* (termasuk di dalamnya biaya *input tradable* dan faktor domestik). Identitas penyimpangan (*divergences identity*) adalah hubungan lintas baris dari matriks. Divergensi menyebabkan harga privat suatu komoditas berbeda dengan harga sosialnya. Divergensi meningkat, baik karena pengaruh kebijakan yang distortif, yang menyebabkan harga privat berbeda dengan harga sosialnya, atau karena kekuatan pasar gagal menghasilkan harga efisiensi.

Menurut Scott Pearson (2005), metode PAM dapat mengidentifikasi tiga analisis, yaitu analisis keuntungan (privat dan sosial), analisis daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif), dan analisis dampak kebijakan. Dalam metode PAM, terdapat asumsi-asumsi yang digunakan dalam antara lain :

1. Perhitungan berdasarkan harga privat (*privat cost*) yaitu harga yang benar-benar diterima produsen dan konsumen atau harga yang terjadi setelah adanya kebijakan.

2. Perhitungan berdasarkan harga sosial (*social cost*) atau harga bayangan (*shadow price*) yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak ada kebijakan pemerintah. Pada komoditi *tradable* harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar Internasional.
3. Output bersifat *tradable* dan input dapat digolongkan ke dalam komponen *tradable* dan komponen *non tradable*.

Analisis daya saing jagung dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat dilihat dari nilai Rasio Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost Ratio /DRCR*) dan keuntungan sosial (*Social Profit/SP*). Sedangkan Keunggulan kompetitif jagung ditunjukkan oleh nilai Rasio Biaya Privat (*Privat Cost Ratio/PCR*) dan keuntungan privat (*Privat Profit/PP*). Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut,

### **1. Analisis Profitabilitas Finansial**

Teori mikroekonomi menganggap proses produksi sebagai hasil dari perilaku mengoptimalkan keuntungan. Meskipun begitu, tidak semua perusahaan berhasil mencapai ini tujuan keuntungan yang terbaik. Perbandingan aktivitas produksi dan perhitungan batas teknologi menawarkan kerangka kerja yang cocok untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan merancang rencana produksi untuk memaksimalkan keuntungan usahanya.

Komponen penyusun dalam analisis profitabilitas adalah biaya input tradable, biaya input non tradable (domestik). Keberhasilan suatu usaha ditandai oleh banyaknya manfaat atau keuntungan yang bisa di peroleh, untuk menganalisa keuntungan usahatani, maka terlebih dahulu menganalisis komponen-komponen pembentuk manfaat diantaranya adalah biaya dan penerimaan (Hastang, et al., 2014). Lebih lanjut dikemukakan dalam penelitian Mappangaja, et al., 2012 bahwa, untuk menghasilkan produk tidak terlepas dari pemakaian biaya produksi (biaya yang harus dibayar oleh produsen) untuk mendapatkan dan menggunakan input produksi.

Dalam teori PAM analisis pendapatan. Profitabilitas finansial di analisis berdasarkan harga privat. Biaya produksi dibagi menjadi input (dapat diperdagangkan/tradable) dan input domestik (tidak dapat diperdagangkan/non tradable) (Person, 2005).

Analisis profitabilitas finansial merupakan analisis kelayakan usahatani yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik. Harga privat yang di hitung adalah harga yang benar-benar di terima antara penjual dan pembeli atas *input* maupun *output* setelah adanya kebijakan pemerintah. Untuk mengetahui hasil analisis profitabilitas finansial dibutuhkan komponen-komponen biaya antara lain Biaya input tradable privat, biaya input domestik privat.

### **1.1. Biaya input tradable privat**

Biaya input tradable privat adalah biaya input yang di gunakan dalam proses produksi berusahatani jagung dan perdagangan secara internasional (di perjual belikan dalam pasar ekspor dan impor) seperti; Bibit, herbisida, insektisida, pupuk, urea, Ponska, dan pupuk pelengkap, herbisida.

Banyak orang atau lembaga yang membeli barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri. Kegiatan ini disebut dengan impor, dan orang atau lembaga yang melakukan impor disebut importir. Importir melakukan kegiatan impor karena menginginkan laba. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut karena antara lain:

1. Negara penghasil mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak,
2. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah, dan
3. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Kegiatan impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian dan masyarakat. Untuk melindungi produsen di dalam negeri, biasanya suatu negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum sebagai

berikut:

1. Menumbuhkan rasa cinta produksi dalam negeri.
1. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri
2. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
3. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Namun dalam input tradable privat di lokasi penelitian terdapat kebijakan pemerintah dalam penyediaan sarana produksi berupa input tradable seperti pengadaan bibit unggul bersertifikat dan pengadaan subsidi pupuk. Sesuai dengan UU No 19 tahun 2013 berupa bentuk kebijakan penyediaan sarana produksi pertanian. Berikut adalah tabel rincian penggunaan biaya input pada usahatani jagung.

Tabel 11. Biaya input tradable privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Uraian	Kebutuhan /Ha	Biaya satuan (Rp)	Total (Rp)/Ha
<b>A. Penggunaan input tradable privat Kabupaten Bantaeng</b>			
Biaya benih (subsidi 100%)	18 Kg	79.667	1.394.963
Pupuk (subsidi 100%)			
- UREA (Rp.)	877 Kg	1.900	1.665.477
- NPK (Rp.)	200 Kg	2.500	500.000
- ZA (Rp.)	100 Kg	1.500	150.000
Obat-Obatan (Rp.)	2 Ltr	78.933	157.867
Zpt., dll.			250.000
Total biaya input tradable privat Kabupaten Bantaeng			407.867



Lanjutan tabel 11

Uraian	Kebutuhan /Ha	Biaya satuan (Rp)	Total (Rp)/Ha
<b>B. Penggunaan input tradable privat Kabupaten Takalar</b>			
Biaya benih (subsidi 100%)	16 Kg	73.500	1.176.000
Pupuk (subsidi 100%)			
- UREA (Rp.)	509 Kg	1.900	967.733
- NPK (Rp.)	198 Kg	2.500	494.000
Obat-Obatan (Rp.)	2 Ltr	78.933	157.867
Zpt., dll.			200.000
Total biaya input tradable privat Kabupaten Takalar			357.867

Sumber data: Primer, 2018

Beberapa perbedaan penggunaan biaya input tradable di Kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar. Kabupaten Bantaeng menggunakan biaya input tradable privat rata-rata sebesar Rp. 407.867, di Kabupaten Takalar menggunakan biaya input tradable privat rata-rata sebesar Rp 357.867. Kabupaten Bantaeng menggunakan biaya input tradable privat lebih tinggi di banding dengan kabupaten Takalar. Perbedaan ini terjadi karena rata-rata petani di kabupaten Bantaeng telah menggunakan input (pupuk dan obat-obatan) cenderung lebih tinggi karena lahan yang di gunakan untuk tanaman jagung di kabupaten bantaeng adalah lahan kering yang tergolong kedalam lahan sub optimal sehingga membutuhkan tambahan zat perangsang tumbuh yang lebih, berbeda dengan lahan yang ada di Kabupaten Takalar yang pertanaman

jagungnya di laksanakan pada lahan optimal, unsur hara yang terkandung dalam tanah sangat menunjang pertanaman jagung.

## **1.2. Biaya input domestik privat**

Salah satu komponen biaya dalam analisis profitabilitas privat adalah Biaya input domestik privat. Biaya input domestik privat merupakan biaya input yang di gunakan dalam megelola usahatani, yang bersumber dari input domestic dan tidak dapat di perdagangkan secara internasional berupa tenaga kerja, penyusutan peralatan, pupuk kandang dan pajak.

Aset sumber daya manusia dan sumber daya domestik lainnya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan karena aset-aset manusia tersebut mempunyai pengetahuan dan kompleksitas sosial yang sulit ditiru oleh daerah lain. Pengelolaan perusahaan komoditas jagung yang baik dapat menambah daya saing dan memenangkan persaingan antar daerah atau wilayah. Diversitas memberikan lingkungan yang jauh lebih kaya, memiliki keragaman sudut pandang dan produktivitas yang lebih besar. Adapun penggunaan input domestik privat kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar terdapat pada tabel 12.

Tabel 12. Biaya input domestik privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Uraian	Kebutuhan/ Ha		biaya satuan (Rp)	total (Rp)/ha
A. Penggunaan input domestik privat kabupaten bantaeng				
biaya penyusutan				678.750
Upah tenaga kerja				2.860.000
- persiapan lahan	4	Oh	50.000	200.000
- penanaman	18	Bks	45.000	810.000
- pemeliharaan&pengairan	8	Oh	50.000	400.000
- pemupukan	10	Oh	50.000	500.000
- panen & pascapanen	19	Oh	50.000	950.000
- pipil (borongan)				303.850
<b>Total biaya input domestik privat</b>				<b>3.842.600</b>
B. Penggunaan input domestik privat kabupaten takalar				
biaya penyusutan				515.200
upah tenaga kerja				3.079.725
- persiapan lahan	4	Oh	50.000	200.000
- penanaman	20	Oh	50.000	1.000.000
- pemeliharaan&pengairan	10	Oh	50.000	500.000
- pemupukan	8	Oh	50.000	400.000
- panen & pascapanen	15	Oh	50.000	750.000
- pipil (borongan)				229.725
<b>biaya input domestik privat</b>				<b>3.594.925</b>

Sumber data: Primer, 2018

Rata-rata penggunaan biaya input domestik privat di kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 3.842.600, Kabupaten Takalar sebesar Rp.

3.594.925. Penggunaan input domestik privat di kabupaten Bantaeng lebih tinggi di banding dengan kabupaten Takalar. Hal ini disebabkan oleh dua hal yakni pertama, penggunaan upah pada saat panen dan pasca panen yang tinggi, terutama pada biaya pengangkutan dari lokasi pertanaman ke lokasi pemipilan (halaman rumah) yang merupakan perbukitan sehingga upah pengangkutan lebih tinggi di banding dengan kabupaten Takalar yang keseluruhan lahannya merupakan sawah datar, sehingga dalam pengangkutan tidak mengalami kesulitan. Hal yang kedua adalah penggunaan biaya penyusutan alat pertanian, umur ekonomis pada peralatan pertanian di kabupaten bantaeng berumur pendek di akibatkan oleh lahan pertanian yang berbatu-batu dan keras sehingga peralatan yang di gunakan cepat rusak.

### **1.3 Keuntungan Privat**

Keuntungan privat merupakan manfaat atau hasil produksi atas input yang digunakan dalam berusahatani yang berupa input tradable privat dan biaya input domestik privat. Analisis tingkat profitabilitas finansial usahatani jagung  $> 0$ , menandakan sistem komoditi memperoleh profit atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas. Berikut adalah tabel kuntungan privat kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar.

Tabel 13. Keuntungan privat Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Uraian	Kabupaten Bantaeng (Rp/Ha)	Kabupaten Takalar (Rp/Ha)
Biaya Input Tradable Privat	407.867	357.867
Biaya Input Domestik Privat	3.842.600	3.594.925
Total Biaya Privat	4.250.467	3.952.792
Produksi (Kg/Ha)	6.077	6.077
Harga Pembelian	3.063	3.063
Penerimaan	18.613.851	18.613.851
Keuntungan Privat	14.363.384	14.661.059

Sumber: Data Primer di olah, 2018

Total biaya privat usahatani jagung di kabupaten Bantaeng Rp. 4.250.467 dan Takalar sebesar Rp. 3.952.792. Dari hasil tabulasi data, rata-rata perolehan hasil jagung pipil di kabupaten Bantaeng dan Takalar sama yakni 6.077 kg begitu juga rata-rata harga pembelian jagung pipil sebesar Rp. 3.063 sehingga penerimaan ke dua kabupaten tersebut masing-masing sebesar Rp. 18.613.851.

Adapun Rata-rata profit yang di terima oleh petani di kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 14.363.384/ha dan di kabupaten Takalar sebesar Rp. 14.661.059/ha. Hal ini menandakan bahwa usahatani jagung di kedua kabupaten tersebut sangat layak untuk di kembangkan, kebijakan pemerintah dalam hal ini bantuan langsung benih dan pupuk gratis sangat mendukung dalam peningkatan pendapatan usahatani jagung.

Keuntungan privat yang diperoleh petani setelah adanya kebijakan pemerintah terhadap input tradable. Dukungan pemerintah terhadap

penyediaan sarana produksi tertuang dalam Implementasi UU Nomor 19/2013 berupa bentuk kebijakan yang dapat diberikan untuk melindungi kepentingan Petani, salah satunya adalah penyediaan sarana produksi pertanian yang tepat waktu, tepat mutu, dan harga terjangkau bagi petani, serta subsidi sarana produksi. Adapun Bantuan yang disalurkan pemerintah diantaranya terdapat pada tabel 14 dan 15.

Tabel 14. Penyaluran Bantuan Benih jagung di Kabupaten Bantaeng, 2017

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Kebutuhan benih	
		Varietas	Jumlah Benih(Kg)
Bissappu	2.683,31	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	40.250
Ulu ere	971,6	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	14.574
Sinoa	2.343,4	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	35.151
Bantaeng	1.987	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	29.805
Ere Merasa	1.756,66	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	26.350
Pa'jukukang	1.805,67	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	27.085
Antarang keke	1.498,56	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	22.479
<b>TOTAL</b>	<b>13.999,7</b>		<b>210.000</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, 2018

Penyaluran bantuan benih jagung di Kabupaten Takalar pada tahun 2017 sebanyak 82.500 dengan luasan pertanaman sekitar 236,85 Ha. Kebijakan pemerintah dalam hal bantuan benih bersertifikat dan pupuk bersubsidi sangat berpengaruh nyata terhadap peningkatan petani jagung. Berikut adalah tabel rincian penyaluran bantuan benih di kabupaten Takalar.

Tabel 15. Penyaluran Bantuan Benih jagung di Kabupaten Takalar, 2017

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Kebutuhan benih Varietas	Jumlah Benih(Kg)
Mangngara bombin	782,25	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	11.734
Mappakasunggu	25,00	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	375
Sanrobone	782,29	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	11.734
Polongbangkeng Selatan	565,28	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	8.480
Pattalassang	413,00	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	6.194
Polongbangkeng Utara	1342,47	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	20.138
Galesong Selatan	984,70	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	14.770
Galesong	368,16	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	5.522
Galesong Utara	236,85	BISI-18, Pioneer-35, Bima 20	3.553
TOTAL			82.500

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, 2018

Faktor utama selain penyediaan bibit unggul untuk memacu peningkatan produksi adalah jaminan ketersediaan pupuk. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi penting dalam peningkatan produktivitas usahatani jagung. Dalam konteks itu, pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui kebijakan yang mencakup, penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi.

Untuk menjamin ketersediaan dan kelancaraan distribusi pupuk bersubsidi, pemerintah senantiasa menyempurnakan proses penyalurannya kepada petani. Karena itu, pemerintah mengupayakan dengan berbagai cara agar pupuk tersedia bagi petani sesuai prinsip

tersebut antara lain melalui, penyediaan anggaran subsidi pupuk, penyaluran pupuk bersubsidi tidak langsung melalui BUMN, dan saat ini pemerintah terus mengupayakan agar subsidi pupuk dapat lebih efektif dan efisien sampai ke petani melalui perbaikan pola subsidi pupuk yaitu akan dilakukan melalui subsidi langsung.

Beban subsidi pupuk timbul sebagai konsekuensi dari adanya kebijakan pemerintah dalam rangka penyediaan pupuk bagi petani dengan harga jual pupuk yang lebih rendah dari harga pasar. Tujuan utama subsidi pupuk adalah agar harga pupuk di tingkat petani dapat tetap terjangkau oleh petani, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas petani, dan mendukung program ketahanan pangan.

Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan daya saing suatu usaha, pemerintah senantiasa melindungi semua pihak baik produsen maupun konsumen. Namun, adakalanya kebijakan yang diambil sulit untuk memberikan atau mengakibatkan dampak yang seimbang kepada semua pihak. Di satu sisi ada pihak yang menerima dampak positif, tetapi terkadang di satu sisi lainnya menerima dampak negatif, sehingga upaya yang paling memungkinkan diambil adalah suatu kebijakan yang memberikan dampak negatif paling kecil.

Arah kebijakan umum kedaulatan pangan dalam RPJMN 2015-2019 adalah: pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok, stabilisasi harga bahan pangan, terjaminnya bahan pangan yang aman dan berkualitas dengan



nilai gizi yang meningkat serta meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha pangan.

Arah kebijakan Pemantapan Kedaulatan Pangan tersebut dilakukan dengan 5 strategi utama, meliputi:

- a. Peningkatan ketersediaan pangan melalui penguatan kapasitas produksi dalam negeri, yang meliputi komoditas padi, jagung, kedelai, daging, gula, cabai dan bawang merah.
- b. Peningkatan kualitas Distribusi Pangan dan Aksesibilitas Masyarakat terhadap Pangan.
- c. Perbaikan kualitas Konsumsi Pangan dan Gizi Masyarakat.

Mitigasi gangguan terhadap ketahanan pangan dilakukan terutama mengantisipasi bencana alam dan dampak perubahan iklim dan serangan organisme tanaman dan penyakit hewan.

- d. Peningkatan kesejahteraan pelaku utama penghasil bahan pangan.

Pada prakteknya, pemerintah tetap berupaya melindungi petani jagung skala kecil dengan serangkaian kebijakan seperti kebijakan bea masuk impor. Pemerintah saat ini mengenakan bea masuk jagung impor sebesar 5 persen sesuai Peraturan Menkeu No. 591/2004. Hal ini dilakukan agar petani jagung terlindungi dari jatuhnya harga akibat membanjirnya jagung impor mengingat harga jagung dalam negeri lebih rendah dari harga paritas internasionalnya.

Kegiatan operasional peningkatan produksi tanaman pangan yang telah di rilis oleh pemerintah selama ini diantaranya adalah rehab jaringan irigasi tersier, pengadaan alsintan (traktor, dryer, pompanisasi), peningkatan penyerapan jagung lokal oleh industri pakan, pendampingan dan pengawalan penyuluh, pengembangan sistem benih unggul, bantuan pupuk dan benih.

Arah dan kebijakan program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu hasil tanaman pangan salah satunya diprioritaskan pada tanaman jagung. Peningkatan produksi komoditas jagung menjadi pilihan kebijakan nasional subsektor tanaman pangan. Keberhasilan pencapaian peningkatan produksi hanya dapat diupayakan dengan menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki, baik dari kondisi eksisting maupun melalui pengembangan potensi baru. Mengacu pada realitas yang ada, pemberian fasilitasi atau bantuan kepada pelaku usaha (petani) menjadi salah satu langkah strategis untuk mewujudkan pencapaian sasaran produksi. Dalam hal ini, pencapaian sasaran produksi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan daya saing komoditas jagung.

Dalam rangka mewujudkan pencapaian sasaran produksi tanaman pangan/Jagung. Pemerintah menyalurkan bantuan untuk peningkatan produksi kepada kelompok tani/gabungan kelompok tani dan penerima manfaat lainnya yang dapat memberikan kontribusi peningkatan produksi jagung.

Kebijakan peningkatan produksi jagung pada on-farm dilakukan melalui upaya peningkatan produktivitas. Adapun kebijakan pada subsistem hulu dan hilir dilakukan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam bentuk dukungan kebijakan pengelolaan pasca panen, jaminan pemasaran hasil, stabilitas harga jagung di tingkat petani, dan pengendalian impor jagung. Berbagai upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung diantaranya adanya kebijakan pemerintah lingkup direktorat jenderal tanaman pangan terhadap peningkatan produksi jagung berupa kebijakan pemerintah terhadap sarana produksi tanaman jagung, serta pengawasan terhadap pengelolaan penyaluran bantuan pemerintah seperti yang tertuang dalam peraturan Menteri pertanian nomor 62/Permentan/RC.110/12/2016 tentang pedoman umum pengelolaan dan penyaluran bantuan pemerintah lingkup kementerian pertanian Tahun anggaran 2017.

Sebagaimana yang tertuang dalam petunjuk teknis penyaluran bantuan pemerintah lingkup direktorat jenderal tanaman pangan tahun anggaran 2017 tentang bantuan pemerintah dapat diberikan berupa uang dan barang/jasa yang meliputi bantuan sebagai berikut :

- a. Pemberian Penghargaan
- b. Bantuan sarana/prasarana
- c. Bantuan rehabilitasi/pembangunan gedung/bangunan
- d. Bantuan lainnya yang memiliki karakteristik bantuan pemerintah yang ditetapkan oleh PA.

Salah satu upaya pencapaian sasaran produksi tanaman pangan adalah melalui peningkatan produktivitas, diantaranya dengan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat. Hal ini sangat terkait dengan penggunaan benih varietas unggul bermutu. Penggunaan benih unggul bermutu yang dibarengi dengan penerapan teknologi yang tepat telah terbukti memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan yakni,

1. Pengelolaan produksi jagung berupa bantuan fasilitas GP-PTT (Gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu)
2. Pengelolaan Sistem Penyediaan Benih Tanaman jagung
3. Bantuan Pemerintah untuk fasilitas penyediaan benih bersertifikat meliputi :
  - a. Penguatan Desa Mandiri Benih (Bantuan Benih Sumber dan Bantuan Biaya Sertifikasi)
  - b. Pengembangan Desa Mandiri Benih (Biaya Sarana Produksi dan Sarana Peralatan Mesin Pengolahan dan Pengemasan Benih, Gudang dan Penyimpanan Benih, Lantai Jemur).

Hal yang sama terjadi pada pembangunan pertanian dan kebijakannya di Negara Maju, dapat diperhatikan dalam negara Amerika serikat berikut. Sejak tahun 2002, pemerintah AS memberikan subsidi sebesar US \$ 19 miliar per tahun kepada petaninya, atau sekitar dua kali dari dana yang dicadangkan untuk bantuan interansionalnya. Dalam hal beras, misalnya AS telah mencadangkan sekitar US\$ 100 ribu subsidi per

petani yang diberikan kepada siapapun yang mau mengganti tanamannya dengan padi. Negara bagian di pantai barat seperti California dan Washington, dan negara bagian di tenggara seperti Louisiana, South dan North Carolina memang sedang antusias mengembangkan agribisnis padi sawah.

Proses agribisnis di Amerika Serikat dimulai dengan proses analisa tanah, pengolahan sampai penanaman dan panen. Setelah itu benih yang telah dipanen, kemudian dijual kepada pengusaha besar seperti Monsanto, Pioneer, Cargill dan masih banyak lagi. Perusahaan besar tersebut kemudian melakukan tindakan seperti ekspor ke luar negeri, mengolah produk seperti menjadi bahan bakar ethanol, makanan ternak, atau kemudian menjualnya kembali kepada produsen lain untuk dijadikan produk yang lain. Keseluruhan proses ini melibatkan tiga system agribisnis yaitu input (penanaman benih), on-farm (proses penanaman sampai panen) dan output (ekspor, pengolahan dan penjualan benih).

Salah satu faktor tingginya produksi jagung disebabkan ketersediaan unsur hara dan kondisi lingkungan yang mendukung bagi tanaman sehingga produksi jagung bisa optimal. Amerika Serikat adalah pengeksport jagung terbesar didunia. Pada tahun 2005 mengeksport jagung senilai 5,038 milyar US\$ atau sekitar 44,91% total ekspor didunia. Indonesia pada saat itu merupakan salah satu Negara pengimpor jagung dari Amerika Serikat.

Sistem agribisnis pertanian di Amerika Serikat dikelola dengan sangat profesional yang melibatkan orang-orang yang ahli di bidangnya. Dimulai dari tanah sebagai dasar awal dimulainya sebuah pertanaman, mereka yaitu petani dengan kesadaran sendiri melakukan analisa tanah sebelum menanam. Mereka mengambil sampel tanah secara acak di beberapa tempat di lahan pertanian mereka, membawa atau mengirimkannya ke laboratorium dan setelah itu melihat hasil analisisnya. Berdasarkan hasil analisa tersebut, bisa ditentukan cara pengolahan lahan tersebut, seperti pupuk apa yang dibutuhkan, kandungan zat dalam tanah dan lain sebagainya sehingga bisa ditentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap selanjutnya petani memulai penanaman yang umumnya dilakukan oleh satu keluarga yang terdiri dari 3-4 anggota keluarga untuk mengelola puluhan hingga ratusan hektar. Minimnya jumlah tenaga kerja di karenakan manufaktur yang digunakan sudah sangat memadai. Seperti traktor khusus untuk menanam, memupuk, menyiram dan memanen. Hanya satu hal yang dilakukan manusia selain mengendarai traktor tersebut, yaitu memeriksa adanya serangan hama atau penyakit di lapangan.

Setelah proses di lapangan tersebut, sebagian hasil panen langsung dijual dan sebagian lagi disimpan di dalam gudang khusus yang sudah diatur suhu dan kelembabannya agar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan untuk menyimpan. Untuk produk jagung, Penjualan hasil

panen mereka bawa langsung ke produsen besar jagung seperti Syngenta, Cargil atau Monsanto. Produknya berupa jagung pipilan karena ketika jagung dipanen, mereka menggunakan traktor yang saat memanen, sudah otomatis memipil jagung tersebut sehingga produk siap jadi untuk dijual/dipasarkan. Sebagian produk lagi disimpan di tempat penyimpanan yang memiliki suhu ruangan khusus yang bisa menyimpan jagung selama berbulan-bulan.

Produsen besar yang membeli jagung dari petani tersebut, sebagian besar mengolah produknya menjadi produk olahan baru seperti makanan ternak untuk kemudian mereka jual ke dalam maupun ke luar negeri. Selain itu jagung pipilan tersebut juga diekspor keluar negeri seperti ke Kanada, Brazil, India dan juga termasuk ke Indonesia. Sebagian produk yang lain kemudian dijual ke produsen yang lain yang memproses produk sampai kemudian layak untuk dijual ke konsumen sebagai bahan olahan ataupun siap jadi dan memiliki harga jual yang tinggi, seperti tepung jagung, popcorn, jagung kalengan, dan lain sebagainya.

Selain produk-produk diatas, pengolahan jagung juga sudah sampai pada teknologi yang sangat maju yaitu dengan mengolahnya sebagai alternative bahan bakar selain diesel yang disebut sebagai ethanol. Ethanol dibuat dari bahan baku jagung yang dicampur dengan bahan-bahan kimia yang menghasilkan bahan bakar pilihan untuk kendaraan ataupun alat-alat yang membutuhkan bahan bakar. Produksi jagung yang sudah sangat berlebih baik untuk kebutuhan local maupun

ekspor keluar negeri, sehingga mereka (scientist Amerika) berpikir bagaimana mengolah jagung mereka menjadi lebih bermanfaat dari sebelumnya. Maka dimulailah revolusi dibidang bahan bakar ini yang dimulai di tahun 1986 yang produksinya dari tahun ke tahun terus meningkat sampai sekarang ini.

## **2. Analisis Profitabilitas Ekonomi**

Profitabilitas ekonomi dianalisis berdasarkan harga sosial. Analisis usahatani ini melihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa yang dalam masyarakat menerima manfaat dalam usahatani tersebut. Harga *input* dan *output* dianalisis pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak terjadi distorsi pasar dan tidak ada kebijakan pemerintah.

Pendekatan harga input dan output yang di perdagangan secara internasional adalah barang input di ukur berdasarkan paritas impor (CIF) dan barang output yang di ukur berdasarkan paritas ekspor (FOB). Harga CIF adalah harga impor input tradable sosial yang dihitung mulai dari pelabuhan pengimpor (tanpa di kenakan biaya asuransi dan biaya muat perjalan selama di kapal) harga tersebut di konversi ke dalam mata uang domestic di tambah dengan biaya bongkar muat, susut gudang, biaya transfortasi ke provinsi, harga pedagang besar dan biaya distribusi ke petani. Harga FOB adalah harga ekspor output social dalam hal ini adalah



harga jagung pipil yang harganya mulai di hitung dari pelabuhan pengeksport dalam bentuk dollar (tanpa dikenakan biaya muat perjalan) kemudian di konversi ke mata uang domestik

Untuk mencari tingkat profitabilitas ekonomi akan digunakan harga bayangan. Harga bayangan merupakan harga yg nilainya tidak sama dengan harga pasar (bisa diatas/dibawah harga pasar) tetapi harga tersebut mencerminkan nilai sosial yg sesungguhnya dari suatu input/hasil produksi. Nilai tertinggi suatu produk/ faktor produksi dalam penggunaan alternatif terbaik Suatu penyesuaian yang dibuat terhadap harga pasar faktor/ hasil produksi karena harga pasar tidak mencerminkan biaya/ nilai sosial yang sebenarnya dari faktor/ hasil produksi sehingga butuh pengukur harga yang lebih tepat.

Menurut Suad Husnan dan Suwarsono (2000), Cara penggunaan harga bayangan pada harga input output diperdagangkan adalah harga internasional atau border price yang dinyatakan dalam satuan moneter setempat pada kurs pasar. Menurut Djamin (2003), border price yang relevan untuk input dan output impor adalah harga impor CIF lepas dari pelabuhan (dikurangi segala jenis bea masuk, pajak impor, dan lain sebagainya), sedangkan pada input output yang merupakan barang ekspor maka border price yang relevan digunakan adalah harga FOB pada titik masuk pelabuhan ekspor.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri

maupun keadaan di luar negeri. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri

Apabila pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain penyederhanaan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.

2. Keadaan pasar di luar negeri

Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat memengaruhi harga di pasar dunia. Apabila jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih banyak daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung naik. Keadaan ini akan mendorong para ekportir untuk meningkatkan ekspornya.

3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar

Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan kepandaian tersebut, mereka dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Oleh karena itu, para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

Untuk mengembangkan ekspor, pemerintah dapat menerapkan kebijakan sebagai berikut.

1. Menambah macam barang ekspor  
Penganekaragaman produk horisontal berarti menambah macam barang yang diekspor dengan barang yang tidak merupakan produk lanjutan dari barang lama.
2. Memberi fasilitas kepada produsen barang ekspor  
Agar ekspor meningkat, pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor. Misalnya, memperbanyak bahan produksi dengan harga murah. Jika harga bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor murah, harga barang ekspor tersebut di dalam negeri juga murah.
3. Mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri  
Pemerintah meningkatkan ekspor dengan mengusahakan harga di dalam negeri lebih murah. Cara yang ditempuh antara lain menekan laju inflasi dan menciptakan tingkat bunga pinjaman yang rendah.
4. Menciptakan iklim usaha yang kondusif  
Pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan memberikan kemudahankemudahan misalnya penyederhanaan tata cara atau prosedur ekspor dan penurunan bea ekspor.
5. Menjaga kestabilan kurs valuta asing  
Kestabilan kurs valuta asing mempermudah para pedagang internasional dalam meramal nilai rupiah dari hasil ekspornya. Dengan kepastian nilai rupiah ini, para eksportir menjadi lebih mudah dalam menentukan harga tawar menawar di pasar internasional.

Keadaan ini menghilangkan keraguan eksportir untuk melakukan perdagangan internasional.

#### 6. Pembuatan perjanjian dagang internasional

Beberapa negara sering melakukan perjanjian dagang untuk memperoleh kepastian. Perjanjian tersebut mencakup kesediaan masing-masing negara untuk menjadi pembeli atau penjual suatu barang. Dengan perjanjian ini, masing-masing negara memperoleh keuntungan yaitu: penjual dapat mempunyai pasar yang pasti, dan pembeli dapat mempunyai penjual yang pasti.

#### 7. Peningkatan promosi dagang di luar negeri

Untuk mengenalkan produk dalam negeri di pasaran internasional, sering dilakukan promosi dagang. Pelaksanaan promosi dapat berupa kegiatan pameran dagang, festival olah raga, seni, maupun kegiatan lainnya yang dapat berfungsi promosi. Promosi dagang tersebut dilakukan oleh individu, lembaga swasta, maupun pemerintah. Selain itu, pemerintah maupun Kamar Dagang dan Industri (KADIN) dapat membentuk lembaga yang menangani promosi dan pusat informasi dagang di luar negeri

#### 8. Penyuluhan kepada pelaku ekonomi

Untuk meningkatkan ekspor, pemerintah memberikan penyuluhan kepada pengusaha kecil dan menengah tentang tata cara melakukan ekspor. Banyak produk masyarakat yang diminati pembeli mancanegara, namun karena banyak pengusaha kecil dan menengah

tidak mengetahui bagaimana cara mengekspornya maka tidak diekspor produk tersebut.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan. Dampak negatifnya sebagai berikut:

1. Jika terjadi aksi balas-membalas

Kegiatan pembatasan kuota impor, maka perdagangan internasional menjadi lesu. Dampak selanjutnya adalah, terganggunya pertumbuhan perekonomian negara-negara yang bersangkutan.

2. Karena produsen dalam negeri merasa tidak mempunyai pesaing,

Agar ekspor meningkat, pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada produsen barang ekspor. Misalnya, memperbanyak bahan produksi dengan harga murah. Jika harga bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor murah, harga barang ekspor tersebut di dalam negeri juga murah.

3. Mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri

Pemerintah meningkatkan ekspor dengan mengusahakan harga di dalam negeri lebih murah. Cara yang ditempuh antara lain menekan laju inflasi dan menciptakan tingkat bunga pinjaman yang rendah.

4. Menciptakan iklim usaha yang kondusif

Pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan memberikan kemudahankemudahan misalnya penyederhanaan tata cara atau prosedur ekspor dan penurunan bea ekspor.

#### 5. Menjaga kestabilan kurs valuta asing

Kestabilan kurs valuta asing mempermudah para pedagang internasional dalam meramal nilai rupiah dari hasil ekspornya. Dengan kepastian nilai rupiah ini, para eksportir menjadi lebih mudah dalam menentukan harga tawar menawar di pasar internasional. Keadaan ini menghilangkan keraguan eksportir untuk melakukan perdagangan internasional.

#### 6. Pembuatan perjanjian dagang internasional

Beberapa negara sering melakukan perjanjian dagang untuk memperoleh kepastian. Perjanjian tersebut mencakup kesediaan masing-masing negara untuk menjadi pembeli atau penjual suatu barang.

#### 7. Peningkatan promosi dagang di luar negeri

Untuk mengenalkan produk dalam negeri di pasaran internasional, sering dilakukan promosi dagang. Pelaksanaan promosi dapat berupa kegiatan pameran dagang, festival olah raga, seni, maupun kegiatan lainnya yang dapat berfungsi promosi. Promosi dagang tersebut dilakukan oleh individu, lembaga swasta, maupun pemerintah. Selain itu, pemerintah maupun Kamar Dagang dan Industri (KADIN) dapat membentuk lembaga yang menangani promosi dan pusat informasi dagang di luar negeri.

## 8. Penyuluhan kepada pelaku ekonomi

Untuk meningkatkan ekspor, pemerintah memberikan penyuluhan kepada pengusaha kecil dan menengah tentang tata cara melakukan ekspor.

Untuk menghitung harga input output yang diperdagangkan di pasar internasional, maka terdapat asumsi-asumsi harga input output yang diperdagangkan secara internasional, berikut dapat di lihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Asumsi Harga input output tradable 2018

Asumsi	Rincian	
	Takalar	Bantaeng
Nilai Tukar [Rp/US\$]	13,745	13,745
Tingkat Bunga		
Privat [%/musim]	10%	10%
Sosial [%/musim]	10%	10%
Freight & insurance dari Eropa [US\$/ton benih jagung]	80	80
Freight & insurance pupuk dari Eropa [US\$/ton pupuk]	60	60
Tarif impor pestisida [%]	15%	15%
Biaya transportasi & handling pelabuhan - kabupaten [Rp/kg]	250	300
Biaya transportasi & handling kabupaten - desa [Rp/kg]	200	200
Faktor konversi [%]	100%	100%

Sumber: Data Sekunder, 2018

Asumsi tersebut diatas merupakan angka yang dijadikan acuan dalam perhitungan biaya input tradable sosial dan biaya input domestik

sosial. Beberapa uraian dalam analisis biaya input tradable social dan analisis biaya input domestik dengan melakukan pendekatan paritas harga ekspor dan harga impor.

### 3.1. **Biaya input tradable sosial**

Gittingeret *al.*, (1993) mendefinisikan harga sosial (*social price*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) sebagai harga yang akan terjadi dalam suatu perekonomian jika pasar bersaing sempurna dan seimbang. Pada kenyataannya kondisi ini sulit dicapai karena sering terjadi gangguan akibat kebijakan pemerintah, seperti; subsidi, pajak, dan penentuan harga upah. Untuk komoditas yang *tradable*, input dan output dari usaha dalam kelompok ekspor didekati dengan harga FOB (*Free on Board*) yaitu harga barang di pelabuhan ekspor. Sedangkan harga bayangan dalam kelompok yang diimpor didekati dengan harga CIF (*Cost Insurance Freight*), yaitu harga barang pelabuhan impor.

Pudjo Sumarto (1991) menyatakan bahwa harga bayangan (*shadow price*) merupakan suatu harga yang nilainya tidak sama dengan harga pasar, tetapi harga barang tersebut dianggap mencerminkan nilai sosial sesungguhnya dari suatu barang dan jasa. Jenis input tradable sosial adalah Jenis input yang digunakan pada usahatani jagung yang di perdagangkan secara internasional. Adapun komponen input tradable sosial yang digunakan di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar relatif sama meliputi: benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk ZA, obat-obatan.



Penentuan harga pada biaya input tradable sosial usahatani jagung dilakukan pendekatan harga bayangan. Harga paritas impor untuk barang-barang substitusi impor dan harga paritas ekspor untuk barang-barang yang memasuki pasar ekspor. Untuk harga paritas impor, biaya transportasi dan handling di dalam negeri harus ditambahkan kepada harga impor di tingkat pelabuhan karena barang impor tersebut harus dibawa ke pasar pedagang besar terdekat untuk berkompetisi dengan produk dalam negeri. Sebaliknya, untuk harga paritas ekspor, biaya transportasi dan handling domestik harus dikurangkan dari harga di pelabuhan karena produk dalam negeri harus dibawa ke pelabuhan dari pasar pedagang besar terdekat untuk bisa diekspor. Pada tabel berikut adalah harga paritas impor untuk benih di kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar.

Tabel 17. Harga paritas impor untuk Benih di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar

Uraian	Takalar	Bantaeng
Harga FOB (US\$/ton Benih)	6.250	6.250
Freight dan Insurance (US\$/ton Benih)	80	80
Harga CIF (US\$/ton Benih)	6.330	6.330
Nilai Tukar (Rp/US\$)	13.745	13.745
Harga CIF (Rp/kg Benih)	87.006	87.006
Transportasi dan handling		
Pelabuhan s/d Kabupaten (Rp/kg Benih) :	250	300
Harga paritas pedagang besar (Rp/kg Benih )	87.256	87.306
Biaya distribusi ke kios pertanian (Rp/kg Benih)	200	200
Harga sosial di petani (Rp/kg Benih)	87.456	87.506

Sumber data: Sekunder, 2017

Penentuan harga sosial paritas impor untuk benih dimulai dengan harga FOB (free on board) yaitu harga ekspor di negara pengeksport (\$6,250 per ton). Untuk mendapatkan harga CIF (cost, insurance, freight) atau harga impor di pelabuhan dalam negeri ditambahkan biaya pengapalan dan asuransi kepada harga FOB tersebut (\$ 80 per ton ke Makassar). Harga CIF Makassar tersebut di nilai dalam Rupiah dengan mengalikannya dengan nilai tukar (Rp 13.745 /US\$), dan menambahkan biaya pelabuhan s/d kabupaten (Rp/kg Benih) dan biaya distribusi ke kios pertanian (Rp/kg Benih) untuk mendapatkan harga sosial di tingkat petani di kabupaten Takalar sebesar Rp. 87.456/kg benih dan di kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 87.506. Perbedaan harga benih terjadi antara kabupaten Bantaeng dan Kabupaten takalar terlihat pada biaya distribusi dari pelabuhan s/d Kabupaten (Rp/kg Benih). Di kabupaten Takalar hanya membutuhkan Rp. 250/kg benih sedangkan di kabupaten Bantaeng membutuhkan Rp. 300/kg benih. Hal ini di sebabkan oleh jarak tempuh pendistribusian, dimana kabupaten menempuh jarak yang lebih jauh di bandingkan dengan kabupaten Takalar yang lebih dekat dengan pelabuhan. Harga bayangan pupuk dapat diketahui dengan melakukan pendekatan sebagai berikut, berikut adalah tabel harga bayangan pada harga paritas impor untuk pupuk di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar.

Tabel 18. Harga paritas impor untuk pupuk di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Uraian	Kab. Takalar		Kab. Bantaeng		
	Urea	NPK	Urea	NPK	ZA
Harga FOB (US\$/ton pupuk)	272	563	272	563	137
Freight dan Insurance (US\$/ton pupuk)	60	60	60	60	60
Harga CIF (US\$/ton Pupuk)	332	623	332	623	197
Nilai Tukar (Rp/US\$)	13.745	13.745	13.745	13.745	13.745
Transportasi dan handling Pelabuhan s/d Kabupaten (Rp/kg pupuk)	250	250	300	300	300
Biaya distribusi ke sawah (Rp/kg pupuk)	200	200	200	200	200
Harga sosial di petani (Rp/kg pupuk)	5.013	9.013	5.063	9.063	3.208

Sumber data: Sekunder diolah, 2018

Penentuan harga sosial paritas impor untuk pupuk sama dengan cara penentuan harga sosial pada benih yaitu dimulai dengan harga FOB (free on board) yaitu harga ekspor di negara pengeksport. Untuk mendapatkan harga CIF (cost, insurance, freight) atau harga impor di pelabuhan dalam negeri ditambahkan biaya pengapalan dan asuransi kepada harga FOB tersebut (\$per ton ke Makassar). Harga CIF Makassar

tersebut di nilai dalam Rupiah dengan mengalikannya dengan nilai tukar (Rp 13.745 /US\$), dan menambahkan biaya pelabuhan sampai dengan kabupaten (Rp/kg pupuk) dan biaya distribusi ke kios pertanian (Rp/kg pupuk). Perbedaan harga benih terjadi antara kabupaten Bantaeng dan Kabupaten takalar terlihat pada biaya distribusi dari pelabuhan s/d Kabupaten (Rp/kg Benih).

Distribusi merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu kegiatan pemasaran karena apabila produk yang di hasilkan mempunyai kualitas yang baik, harga yang cukup bersaing, promosi yang mendukung tetapi distribusinya macet, maka produk tersebut tidak akan sampai ke tangan konsumen yang tentunya mempunyai dampak yang buruk bagi perusahaan, dalam hal ini perusahaan akan mengalami kerugian baik kerugian dalam bentuk materi maupun citranya dimata konsumen (Raya, 2012). Dalam suatu perusahaan biaya distribusi berpengaruh terhadap laba perusahaan, biaya distribusi yang efektif dan efisien akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan namun dalam hal ini petani harus membayar nilai yang lebih tinggi.

Dikabupaten Takalar hanya membutuhkan biaya Transportasi dan handling Pelabuhan s/d Kabupaten (Rp/kg input) sebanyak Rp. 250/kg sedangkan di kabupaten Bantaeng membutuhkan Rp. 300/kg benih. Hal ini di sebabkan oleh jarak tempuh pendistribusian yang lebih jauh, dimana kabupaten Banteeng menempuh jarak yang lebih jauh di bandingkan dengan kabupaten Takalar yang lebih dekat dengan pelabuhan.

Berikut adalah uraian tabel Penggunaan biaya input tradable sosial kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar.

Tabel 19. biaya input tradable sosial kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar.

Uraian	Kebutuhan/ Ha		Biaya satuan (Rp)	Total (Rp/ha)
<b>Penggunaan Input Tradable Sosial Kabupaten Bantaeng</b>				
A. Biaya Benih	18	Kg	84.020	1.512.353
<b>B. Pupuk</b>				
- Urea (Rp.)	877	Kg	5.063	4.440.251
- Npk (Rp.)	200	Kg	9.013	1.802.600
- Za (Rp.)	100	Kg	3.207	320.700
<b>C. Obat-Obatan (Rp.)</b>	2	Ltr	78.933	157.866
<b>D. Zpt Dll.</b>				250.000
<b>Total Biaya Input Tradable Sosial Kabupaten Bantaeng</b>				<b>8.483.770</b>
<b>Penggunaan Input Tradable Sosial Takalar</b>				
A. Biaya Benih	16	Kg	84.020	1.344.314
<b>B. Pupuk</b>				
- Urea (Rp.)	877	Kg	5.013	4.396.401
- Npk (Rp.)	200	Kg	9.013	1.802.600
Obat-Obatan (Rp.)	2	Ltr	78.933	157.866
Zpt Dll.				250.000
<b>Total Biaya Input Tradable Sosial Kabupaten Takalar</b>				<b>7.951.181</b>

Sumber data: Sekunder, 2018

Rata-rata penggunaan input tradable sosial kabupaten Bantaeng sebanyak Rp Rp. 8.483.770 dan penggunaan input tradable sosial kabupaten Takalar sebanyak sebanyak Rp. 7.951.181. Biaya penggunaan

input tradable sosial di kabupaten Bantaeng terlihat lebih tinggi daripada penggunaan Biaya penggunaan input tradable sosial di kabupaten Takalar. Hal ini di sebabkan oleh penggunaan biaya input benih di kabupaten bantaeng lebih banyak, rata-rata kebutuhan benih di kabupaten Bantaeng mencapai 18 kg per hektar.

Dalam suatu penelitian Podesta R. S. 2009 menyatakan bahwa, variable yang berpengaruh nyata terhadap produksi bagi petani adalah penggunaan benih, benih yang berkualitas akan menghasilkan produksi yang menguntungkan. Namun, berbeda dengan keadaan yang terjadi pada lokasi penelitian di kabupaten Bantaeng, keadaan pertanaman yang tidak rata menjadikan Jarak tanam yang sulit di tata dengan baik. Jarak tanam jagung terkadang sangat dekat terkadang juga agak berjauhan, jarak pertanaman disesuaikan dengan kondisi lahan pertanaman yang mengakibatkan kuantitas benih lebih banyak di gunakan, yang dapat menyebabkan meningkatnya penggunaan biaya input.

Rata-rata penggunaan benih di kabupaten Takalar sebanyak 16 kg per hektar. Kebutuhan per hektar ini sedikit lebih rendah dari kabupaten Bantaeng. Petanaman jagung di kabupaten Takalar berada di lokasi persawahan. Pertanaman jagung di lakukan setelah pertanaman Padi, setelah musim hujan.

Selain itu, aktor lahan sangat penting dalam peningkatan produktifitas bagi semua tanaman, baik tanaman semusim ataupun tanaman lainnya. Tanah yang mampu memberikan kondisi yang baik,

baik dari segi penyediaan unsur hara maupun segi mekanik akan memaksimalkan produksi atau hasil dari tanaman-tanaman yang tumbuh dalam lahan tersebut. hal ini sangat penting, terutama apabila lahan tersebut digunakan untuk tujuan ekonomi. Tekstur mempunyai hubungan erat dengan kemampuan tanah menyimpan dan memegang air, aerasi serta permeabilitas, kapasitas tukar kation dan kesuburan tanah. Data tekstur juga sangat diperlukan untuk evaluasi tata air, retensi air, konduktivitas hidrolis dan kekuatan tanah, sehingga tekstur tanah sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman (Himilta unsri, 2015).

### 3.2. **Biaya input Domestik sosial**

*Biaya input domestik* adalah sejumlah input yang di gunakan dalam usahatani jagung dan tidak dapat diperdagangkan secara internasional seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja. Input domestik yang di gunakan dalam usahatani Jagung meliputi; Upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Total biaya input domestik sosial usahatani jagung kabupaten bantaeng sebesar Rp. 5.171.450, di Kabupaten Takalar sebanyak Rp. 5.932.600, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Penggunaan Input Domestik sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar

Uraian	Kebutuhan /Ha		Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp/ha)
Penggunaan Input Domestik Sosial Kabupaten Bantaeng				
Biaya Penyusutan (Rp.)				678.750
Upah Tenaga Kerja (Rp./Org/Hari)				4.492.700
- Persiapan Lahan	4	OH	75.000	300.000
- Penanaman	18	Bks	45.000	810.000
- Pemeliharaan&Pengairan	8	OH	75.000	600.000
- Pemupukan	10	OH	75.000	750.000
- Panen & Pascapanen	19	OH	75.000	1.425.000
- Pipil (Borongan)				607.700
Total Biaya Input Tradable Sosial Kabupaten Bantaeng				5.171.450
Penggunaan Input Domestik Sosial Takalar				
Biaya Penyusutan (Rp.)				678.750
Upah Tenaga Kerja (Rp./Org/Hari)				5.253.850
- Persiapan Lahan	4	OH	75.000	300.000
- Penanaman	25	OH	75.000	1.875.000
- Pemeliharaan&Pengairan	8	OH	75.000	600.000
- Pemupukan	10	OH	75.000	750.000
- Panen & Pascapanen	19	OH	75.000	1.425.000
- Pipil (Borongan)				303.850
Total Biaya Input Tradable Sosial Kabupaten Takalar				5.932.600

Sumber: Data Primer, 2018

Pada penggunaan tenaga kerja/upah penanaman di kabupaten Bantaeng terlihat lebih rendah. Upah tanam di hitung berdasarkan jumlah



berat benih/kg sebanyak Rp 45.000 sedangkan di takalar upah tenaga kerja di hitung berdasarkan hari kerja.

Pemipilan dilakukan dengan menggunakan power traseer yang di sewa. Terlihat bahwa upah sewa pada masing-masing kabupaten berbeda-beda. Biaya upah sewa di kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 100/kg sementara di kabupaten Takalar hanya Rp. 50/Kg. Perbedaan sewa mesin pemipil terjadi karena Mesin pemipil di kabupaten Bantaeng unitnya masih terbatas, sedangkan di kabupaten Takalar unit pemipil sangat banyak bahkan menurut survey yang telah dilakukan, hamper semua petani yang mempunyai lahan pertanaman jagung diatas 0,50 ha telah mempunyai mesin pemipil sendiri.

### 3.3. Keuntungan Sosial

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Dimana Keuntungan sosial di peroleh dari selisi antara Penerimaan sosial dan Biaya Input *Tradable* Sosial, Biaya Input Domestik Sosial.

Jika hasil profitabilitas social  $> 0$ , berarti sistem komoditi memperoleh profit atas biaya normal tanpa adanya kebijakan pemerintah.

Hasil rata-rata produktivitas jagung Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar masing-masing mencapai 6.077 kg. Untuk mengetahui harga sosial output jagung maka di lakukan pendekatan harga bayangan / harga paritas ekspor untuk output. Berikut adalah tabel harga paritas

ekspor untuk output kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar.

Tabel 21. Harga paritas ekspor untuk output, MT 2017

Uraian	Takalar	Bantaeng
Harga FOB Jagug kering pipil (US\$ton)	330	330
Nilai Tukar (Rp/ton)	13.745	13.745
FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	4.536	4.536
Faktor Konversi	100%	100%
Biaya transportasi & handling desa-kabupaten [Rp/kg]	200	200
Biaya transportasi & handling kabupaten - pelabuhan [Rp/kg]	250	300
Harga sosial output Jagug kering pipil dalam mata uang domestik (Rp/kg)	4.086	4.036

Sumber data: Sekunder, 2018

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia,( 2018) bahwa harga sosial FOB jagug kering pipil musim tanam 2017 sebesar \$330/ton dengan nilai tukar Rp 13.745, sehingga setelah dikonversi nilai FOB dalam mata uang domestik, maka harga FOB jagug kering pipil mencapai Rp. 4.536. Adapun harga sosial output jagug kering pipil dalam mata uang domestik berbeda antara Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar yakni Kabupaten Bantaeng seharga Rp 4.036, Kabupaten Takalar seharga Rp. 4.086 Perbedaan ini terjadi akibat adanya tambahan biaya transportasi & handling kabupaten – pelabuhan. Kabupaten Takalar hanya membutuhkan Rp. 250/Kg Jagug sementara di kabupaten Bantaeng membutuhkan penambahan biaya sebesar Rp. 300.

Berdasarkan harga bayangan paritas sosial yang telah di dapatkan maka berikut dapat di analisis penerimaan sosial usahatani jagung Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar 2018.

Tabel 22. Penerimaan Sosial Usahatani jagung Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar 2018.

Uraian	Kebutuhan/ ha	Harga/kg (Rp)	Total Penerimaan (Rp/ha)
Kabupaten Bantaeng			
Produksi (kg/ha)	6.077	Kg	
Harga		4.036	
Penerimaan			24.525.860
Kabupaten Takalar			
Produksi (kg/ha)	6.077	Kg	
Harga		4.086	
Penerimaan			24.830.622

Sumber: Data Primer, 2018

Harga pembelian di tingkat petani di kabupaten Bantaeng dan takalar masing-masing sebesar Rp. 3.736 namun ada biaya tambahan transportasi & handling kabupaten – ke pelabuhan sebesar Rp. 300/kg untuk kabupaten Bantaeng. Biaya tambahan transportasi & handling kabupaten – ke pelabuhan sebesar Rp. 250/kg untuk kabupaten takalar. Perbedaan ini terjadi berdasarkan perhitungan jarak tempuh. Biaya tambahan hingga sampai ke pelabuhan di perhitungkan berdasarkan jarak tempuh distribusi dari Kabupaten ke pelabuhan, semakin jauh jarak tempuh maka semakin tinggi pula biaya distribusi yang digunakan.

Adapun keuntungan sosial usahatani jagung di kabupaten bantaeng dan kabupaten takalar dapat dilihat pada tabel berikut dimana keuntungan sosial merupakan selisi antara penerimaan penjualan hasil produksi dengan biaya-biaya input yang digunakan dalam berusahatani berupa input tradable sosial dan biaya input domestik sosial.

Tabel 23. Keuntungan sosial Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2018

Uraian	Kabupaten Bantaeng (Rp/ha)	Kabupaten Takalar (Rp/ha)
Biaya Input Tradable sosial (Rp)	8.483.770	7.951.181
Biaya Input Domestik sosial (Rp)	5.171.450	5.932.600
Total Biaya sosial (Rp)	13.655.220	13.883.781
Produksi (Kg/Ha)	6.077	6.077
Harga Pembelian Rp/Kg	4.036	4.086
Penerimaan social	24.526.772	24.830.662
Keuntungan social	10.871.552	10.946.881

Sumber: Data Sekunder, 2018

Total biaya sosial usahatani jagung di kabupaten Bantaeng Rp. 13.655.220 dan Takalar sebesar Rp. 13.883.781 Dari hasil tabulasi data, rata-rata perolehan hasil jagung pipil di kabupaten Bantaeng dan Takalar sama yakni 6.077 kg. Pada harga pembelian jagung pipil di Kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 4.036 dan Kabupaten Takalar sebesar Rp. 4.086. Selisi harga sebesar Rp. 50 lebih tinggi di kabupaten Takalar di sebabkan oleh biaya handling ke pelabuhan dikabupaten bantaeng sebesar Rp.

300/kg sementara di kabupaten Takalar hanya menggunakan biaya handling ke pelabuhan hanya menggunakan biaya sebesar Rp. 250 saja.

Profitabilitas sosial yang di terima oleh petani di kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 10.871.552/ha dan di kabupaten Takalar sebesar Rp. 10.946.881/ha. Hal ini menandakan bahwa usahatani jagung di kedua kabupaten tersebut masih sangat layak dan efisien. Menurut, Ugochukuwu dan Ezedinma (2011) menyatakan bahwa keuntungan sosial yang lebih tinggi merepresentasikan penggunaan sumberdaya domestik lebih efisien.

#### **4. Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Jagung**

Analisis keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur manfaat dari profitabilitas privat atau kelayakan suatu kegiatan yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi. Dalam hal ini, suatu negara akan dapat bersaing di pasar internasional jika negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif dalam menghasilkan komoditas dengan asumsi adanya sistem pemasaran intervensi pemerintah.

Pada kondisi tertentu suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif tapi ditemukan memiliki keunggulan kompetitif karena pemerintah memberikan perlindungan terhadap komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi, misalnya melalui jaminan harga, kemudahan perizinan dan fasilitas kenyamanan lainnya (Sudaryanto dan Simatupang 1993). Salah satu faktor penentu komoditas pertanian memiliki daya saing jika mampu memproduksi secara efisien dan jika usahatani tersebut dapat membiayai usahatannya dan tetap kompetitif dengan negara lain.

komoditas jagung dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika dalam sistem produksi lebih menguntungkan daripada harus mengekspor dari luar negeri. Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif. Sedangkan nilai PCR (Privat Cost Ratio) menggambarkan daya saing pada kondisi pasar aktual. (Hadi et al., 2005). *Privat cost ratio* (PCR) merupakan indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditas untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Suatu komoditas dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika memiliki nilai  $PCR < 1$ . Pada tabel 22 berikut adalah hasil analisis daya saing dari segi keunggulan kompetitif.

Tabe 24. Analisis keunggulan kompetitif jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Indikator Daya Saing	Kabupaten Bantaeng/Ha	Kabupaten Takalar/Ha
<i>Privat Cost Ratio</i> (PCR) keunggulan kompetitif menggambarkan daya saing pada kondisi pasar aktual	0,21	0,19

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Hasil analisis memperlihatkan nilai PCR Kabupaten Bantaeng 0,21 dan Kabupaten Takalar 0,19 atau nilai  $PCR < 1$ , ini menunjukkan kemampuan sistem usahatani Jagung pada ke dua Kabupaten mampu membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan dibutuhkan

tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu Kabupaten Bantaeng 0,21 Kabupaten Takalar 0,19. Berdasarkan nilai PCR tersebut, maka komoditas jagung di Sulawesi selatan dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki nilai  $PCR < 1$ .

Nilai PCR tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah output komoditas jagung sebesar satu satuan pada harga privat, maka diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu Kabupaten Bantaeng 0,21 Kabupaten Takalar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan dibutuhkan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu Kabupaten Bantaeng 0,21 Kabupaten Takalar 0,19.

Komoditas dikatakan memiliki keunggulan kompetitif, jika pada luasan yang sama komoditas itu menghasilkan pendapatan yang relative lebih besar pada tingkat produksi yang minimal (Hendayana R., 2016). Konsep keunggulan kompetitif tidak dapat menggantikan keunggulan komparatif, tetapi konsep ini saling melengkapi.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah, komoditi jagung menguntungkan. Nilai PCR Kabupaten Bantaeng 0,21 Kabupaten Takalar 0,19 mengindikasikan bahwa pada harga privat, untuk menaikkan nilai tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik Kabupaten Bantaeng 0,21 satuan dan Kabupaten Takalar 0,19 satuan. Nilai ini menunjukkan bahwa

pengusahaan komoditi jagung efisien, memiliki daya saing pada saat ada intervensi dari pemerintah.

## 5. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Jagung

Keunggulan komparatif menggambarkan daya saing pada kondisi pasar yang efisien (tidak terdistorsi). Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.

Menurut Simatupang (1991) dan Sudaryanto dan Simatupang (1993) konsep keunggulan komparatif adalah ukuran daya saing (keunggulan) potensi dalam hal daya saing yang akan dicapai jika ekonomi tidak terdistorsi semua. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif juga dikatakan memiliki efisiensi ekonomi. Keunggulan kompetitif adalah ukuran dari daya saing suatu kegiatan pada kondisi ekonomi aktual. Dalam konsep keterkaitan keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan finansial suatu kegiatan, (Oktariani, A., at, al., 2016).

Indikator keunggulan komparatif biasa juga di sebut *Domestic resource cost ratio* (DRCR) yang dapat menunjukkan jumlah sumber daya



domestik dapat dihemat untuk menghasilkan suatu unit devisa. Suatu komoditas dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika memiliki nilai *Domestic resource cost ratio* (DRCR)  $<1$ , aktivitas ekonomi yang dianalisis efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik, dengan kata lain pemenuhan permintaan terhadap suatu komoditi dalam negeri lebih menguntungkan jika diproduksi sendiri di dalam negeri. Sebaliknya, jika  $DRCR > 1$ , akan lebih menguntungkan jika dilakukan dengan cara impor (Daya saing produk jagung domestik rendah).

Tab 25. Analisis keunggulan komparatif jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Indikator Daya Saing	Kabupaten Bantaeng/Ha	Kabupaten Takalar/Ha
<i>Domestic resource cost ratio</i> (DRCR)		
Keunggulan Komparatif menggambarkan daya saing pada kondisi pasar yang efisien (tidak terdistorsi)	0,32	0,35

Sumber data: Primer diolah, 2018

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai DRCR Kabupaten Bantaeng 0,32 Kabupaten Takalar 0,35. Nilai  $DRCR < 1$ , berarti aktivitas ekonomi yang dianalisis efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik, dengan kata lain pemenuhan permintaan terhadap suatu komoditi dalam negeri lebih menguntungkan jika diproduksi sendiri di dalam negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan sumber daya domestik dalam usaha memproduksi jagung di dalam negeri lebih efisien dibanding dengan melakukan impor. Berbeda Jika nilai terjadi sebaliknya

yaitu nilai  $DRCR > 1$ , artinya akan lebih menguntungkan jika dilakukan dengan cara impor (Daya saing produk jagung domestik rendah).

Nilai DRC Kabupaten Bantaeng 0,32 Kabupate Takalar 0,35. Hal ini menandakan, jika komoditas jagung diproduksi di dalam negeri maka hanya membutuhkan biaya sebesar 0,32 atau 0,35 satu satuan, sehingga terjadi penghematan biaya sebesar 0,68 atau 0,65 satu satuan. Jika memproduksi jagung di dalam negeri akan menjadi lebih murah dibandingkan jika mengimpor dari negara lain sehingga jagung berdaya saing karena memiliki keunggulan komparatif. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk jagung hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar sebesar 0,32 atau 0,35 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan.

Studi tentang daya saing usahatani jagung hibrida telah dilakukan Simatupang (2005) yang menyimpulkan bahwa usahatani jagung hibrida layak secara sosial, baik di lahan sawah (Provinsi Lampung) maupun di lahan kering (Provinsi Sumatra Utara). Nilai DRCR komoditas jagung berkisar antara 0,58 (pada usahatani di lahan kering Provinsi Sumatera Utara) sampai 0,82 (pada usahatani di lahan sawah Provinsi Lampung). Artinya, usahatani jagung hibrida memiliki keunggulan komparatif atau daya saing baik di lahan sawah maupun di lahan kering dan tetap memiliki daya saing walaupun pada era pasar bebas (tanpa campur tangan pemerintah dan tidak ada distorsi pasar).

Hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2008) mengemukakan bahwa komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai input domestiknya. Kesimpulan lain penelitian ini adalah dalam rangka meningkatkan efisiensi ekonomis pada usahatani jagung dapat dilakukan melalui pemanfaatan input secara proporsional sesuai kebutuhan sehingga terjadi penghematan biaya. Kesimpulan senada juga terdapat pada hasil penelitian Falatehan dan Wibowo (2008) yang menyatakan pengusahaan komoditas jagung di Desa Panunggalan Kabupaten Grobogan Jawa Tengah menguntungkan, baik dilihat secara finansial maupun secara ekonomi, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Hasil penelitian Mantau *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, walaupun memiliki kecenderungan menurun jika tidak diimbangi dengan harga jual produk yang memadai. Sebagai perbandingan dengan usahatani jagung di negara lain, laporan penelitian Briones (2014) menginformasikan di Filipina usahatani jagung memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dengan nilai DRCR dan PCR yang sama, yaitu 0,54. Keunggulan ini dihasilkan dari pemanfaatan varietas jagung hibrida yang sudah sangat meluas di negara tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Achmad Suryana dan Adang Agustian), 2014 di Provinsi Sumatera Utara, Nusa Tenggara

Timur, dan Sulawesi Utara yang memiliki keunggulan kompetitif yang rendah dengan nilai PCR yang hampir mendekati 1. Bahkan, untuk di Sumatera Utara bahwa usahatani jagung tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan PCR 1,07. Hal ini selaras dengan analisis sebelumnya bahwa usahatani jagung di Sumatera Utara menderita kerugian (atas biaya privat).

Daryanto (2009), usahatani jagung di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Dengan nilai DRCR dan PCR sekitar 0,50–0,70. Kajian Ilham dan Rusastra (2009) yang mengkompilasi berbagai hasil penelitian, menyimpulkan bahwa selama hampir satu dekade (1986–2008) nilai DRC dan PCR komoditas jagung bervariasi menurut lokasi, agroekosistem, dan musim, namun menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan kompetitif. Besaran nilai DRC jagung berkisar antara 0,21– 0,99 dan nilai PCR antara 0,48–0,85. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

### **C. Analisis Kebijakan Pemerintah**

Pada prinsipnya, setiap kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah pasti diarahkan untuk kebaikan masyarakat, diantaranya meningkatkan kinerja ekonomi secara keseluruhan, bila memungkinkan, semua komponen masyarakat mendapat manfaat positif dari kebijakan tersebut. Apabila diperkirakan akibat kebijakan tersebut akan ada yang

terkena dampak negatif, akan diupayakan besarannya dapat diminimalkan. Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional tidak terlepas dengan kebijakan umum pembangunan pertanian dalam mendukung penyediaan pangan terutama dari produksi domestik. Dengan demikian upaya mewujudkan ketahanan pangan dan stabilitasnya (penyediaan dari produksi domestik) identik pula dengan upaya meningkatkan kapasitas produksi pangan nasional dalam pembangunan pertanian beserta kebijakan pendukung lain yang terkait.

. Pemerintah harus memberikan dukungan dan kontribusi terhadap komoditas lokal. Kebijakan pemerintah harus mengacu pada peningkatan produksi dan konsumen dalam negeri serta suplai pangan dalam negeri harus tetap terjamin serta penyediaan teknologi yang mendukung pertanian pangan berkelanjutan. Untuk mengetahui sejauh mana dampak kebijakan pemerintah baik dampak kebijakan harga *input*, kebijakan harga *output*, atau kombinasi keduanya yang dilakukan pemerintah terhadap produsen/pelaku usahatani jagung maka lebih lanjut dilakukan analisis Policy analisis matriks.

Policy analisis matrix adalah representasi dari dua identitas dasar. Identitas pertama mendefinisikan profitabilitas sebagai perbedaan antara pendapatan dan biaya sedangkan yang kedua mengukur efek dari perbedaan dalam pendapatan, biaya dan keuntungan yang timbul dari mendistorsi kebijakan dan kegagalan pasar. Dengan cara ini, matriks

memungkinkan kita untuk menghitung efeknya kebijakan tertentu atau adopsi teknologi baru pada pendapatan, biaya dan keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis PAM yang telah dilakukan terlihat bahwa secara finansial maupun ekonomis usahatani jagung di kabupaten Bantaeng dan kabupaten Takalar mampu memberikan keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani jagung yang merupakan komoditas strategis sangat layak untuk diusahakan. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan mampu ditutup oleh total penerimaan yang diterima pada tingkat produksi yang dicapai dan tingkat harga yang berlaku. Keuntungan usahatani secara finansial lebih tinggi daripada keuntungan ekonomi, akibat adanya kebijakan pemerintah dalam usahatani jagung dalam negeri, hal ini dapat dilihat pada Tabel 25 dibawah ini.

Tabel 26. Policy Analysis Matrix usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Uraian	Penerimaan Output (Rp/ha)	Input Tradable (Rp/ha)	Input Domestik (Rp/ha)	Profitabilitas (Rp/ha)	R/C
Bantaeng:					
a. Privat	18.613.851	407.867	3.842.600	14.363.384	4,38
b. Sosial	22.788.750	8.483.770	5.171.450	9.755.934	1,67
c. Divergeni	-4.174.899	-8.075.903	-1.328.850	4.607.450	
Takalar:					
a. Privat	18.613.851	357.867	3.594.925	14.661.059	4,71
b. Sosial	24.829.710	7.440.005	5.932.600	11.457.106	1,86
c. Divergeni	-6.215.859	-7.082.138	-2337675	3.203.953	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis keuntungan, maka didapatkan hasil nilai keuntungan privat yang diperoleh Kabupaten Bantaeng sebesar Rp.14.363.384/ha, Kabupaten Takalar sebesar Rp. 14.661.059/ha. dan keuntungan sosial Kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 9.755.934/ha. Kabupaten Takalar sebesar Rp. 11.457.106/ha. Maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung di kedua kabupaten tersebut menguntungkan dan layak secara finansial maupun ekonomi.

Profitabilitas privat kedua kabupaten lebih tinggi dari pada nilai profitabilitas sosialnya, ini menandakan terjadinya perbedaan antara harga aktual dan harga efesiansinya yang mengakibatkan adanya nilai divergensi. Nilai divergensi yang sangat tinggi terdapat pada penggunaan biaya input tradable, hal ini di sebabkan oleh adanya bantuan pemerintah kepada petani jagung sebesar 100% berupa pupuk dan benih jagung. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya divergensi. Hal umum yang menjadi penyebab utama divergensi adalah karena adanya distorsi kebijakan dan kegagalan pasar.

Pasar dikatakan gagal apabila tidak mampu menciptakan harga yang kompetitif. Menurut, Pearson, (2005). Ada tiga jenis kegagalan pasar yang menyebabkan divergensi. *Pertama*, monopoli (penjual yang menguasai harga di pasar) atau monopsony (pembeli menguasai harga dipasar). *Kedua*, negative externalities (biaya, dimana pihak yang menimbulkan terjadinya biaya tersebut tidak bisa di bebani biaya yang ditimbulkannya) atau positive externalities (manfaat, dimana pihak yang

menimbulkan terjadinya manfaat tersebut tidak bisa menerima kompensasi atau imbalan atas manfaat yang ditimbulkannya). *Ketiga*, pasar faktor domestik yang tidak sempurna (tidak ada lembaga yang dapat memberikan pelayanan yang kompetitif serta informasi yang lengkap).

Kebijakan distortif di terapkan untuk mencapai tujuan yang non efisiensi dengan alasan pemerataan dan ketahanan pangan. Seperti yang terjadi pada lokasi penelitian bahwa, terdapat beberapa lokasi pengembangan jagung yang mendapat program bantuan pemerintah dalam hal ini berupa benih dan pupuk gratis pada kelompok tani yang berusahatani jagung. Ada berbagai kebijakan yang di terapkan pemerintah untuk mendukung daya saing komoditas jagung, seperti keunggulan sistem pertanian di Negara maju khususnya di Amerika Serikat antara lain,

#### 1. Modern

Sistem yang diterapkan sudah sangat modern, dimulai dari petani yang sangat professional dan dengan kesadaran sendiri melaksanakan proses pertanian mereka sampai penggunaan alat-alat modern untuk mendukung proses pertanaman tersebut.

#### 2. Asuransi pertanian.

Petani Amerika selain mengasuransikan diri mereka sendiri, mereka juga turut mengasuransikan areal pertanian mereka jika sesuatu yang tidak terduga terjadi dikemudian hari. Sebagai contoh, mereka mengasuransikan areal tanaman jagung terhadap badai dan tornado yang sering melanda daerah mereka. Jadi ketika panen yang mereka prediksi



bakal mereka dapatkan untuk bulan depan tetapi karena terjadi tornado sehingga panen menjadi gagal, maka mereka tidak merugi karena sudah terasuransikan sehingga kerugian bisa tertutupi.

Peranan Pemerintahan Amerika Serikat dalam sector pertaniannya juga terlihat sangat besar, hal ini dapat dilihat pada *Farm Security and Rural Investment Act of 2002 (FSRIA)* yang terdiri dari program konservasi lahan dan lingkungan pertanian (dalam kesepakatan ini dinyatakan bahwa masalah pengaturan lahan sampai distribusi hasil pertanian antara negara bagian dan federal, serta ekspor komoditi hasil pertanian ke luar tetap diawasi dan diatur oleh pemerintah AS yang memiliki otoritas untuk seluruh aspek komoditi pertanian secara penuh), program bantuan pinjaman dan pembayaran serta mengatur investasi pertanian (Pemerintah juga masih memberikan program jaminan kredit ekspor untuk para petaninya agar masih tetap produktif), program jaminan kesehatan, dan program subsidi langsung komoditi pertanian, akses perdagangan pertanian luar negeri, (bantuan ekspor dari beberapa komoditi yang termasuk dalam program akses pasar masih digunakan. Sedangkan *food for progress* mengacu pada kesepakatan organisasi internasional, walaupun masih terdapat pengecualian terutama beberapa sektor pertanian yang dilindungi), bantuan pangan domestik atau keamanan makanan (khususnya klasifikasi bahan makanan). Keseluruhan kebijakan tersebut disetujui oleh *Congressional Resources*,

yang didalamnya terdapat Senate Committee on Agriculture dan *U.S. House Committee on Agriculture*.

Untuk mengetahui sejauh mana pemerintah dalam peningkatan daya saing usahatani jagung, maka dilakukan analisis kebijakan pemerintah seperti kebijakan input, kebijakan output, dan kebijakan input-output seperti berikut.

### **1. Kebijakan Pemerintah terhadap *input***

Analisis kebijakan input *tradable*, berupa subsidi, atau hambatan perdagangan. Dampak kebijakan tersebut antara lain dapat dijelaskan melalui NPCI (*Nominal Protection Coeficient on Input*). Koefisien NPCI adalah rasio biaya input *tradable* berdasarkan harga privat dan biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial. Perbedaan antara kedua biaya tersebut menunjukkan adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input *tradable* berbeda dengan harga sosialnya. Nilai  $NPCI < 1$ , berarti ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable*, jika  $NPCI > 1$ , berarti tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable*. Pada input *tradable* dapat diterapkan kebijakan subsidi dan kebijakan hambatan perdagangan. Input *tradable* adalah input produksi yang dapat diperdagangkan di pasar internasional, seperti pupuk kimia, benih, dan obat-obatan. Oleh karena itu, input *tradable* dapat diproduksi dan dikonsumsi di dalam maupun di luar negeri.

Kebijakan pemerintah terhadap *input tradeable* dapat dideteksi menggunakan indikator *Input Transfer* (IT) untuk menunjukkan besarnya

subsidi yang perlu diberikan oleh pemerintah kepada produsen. Apabila IT bernilai negatif, menunjukkan adanya kebijakan pemerintah terhadap *input tradeable* (terdapat subsidi). Namun jika IT bernilai positif, berarti mengindikasikan tidak adanya kebijakan pemerintah terhadap *input tradeable* (tidak terdapat subsidi).

Nilai Input Transfer (IT) merupakan selisi antara biaya privat input *tradable* dengan biaya bayangannya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ke dua kabupaten mempunyai nilai IT negatif, di kabupaten Bantaeng -8,075.903 dan kabupaten Takalar -7.082.138. Artinya bahwa secara implisit terdapat subsidi terhadap *input tradable*, baik benih maupun pupuk yang disediakan pemerintah . Pengertian lain bahwa terdapat transfer (insentif) dari pemerintah ke petani. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dalam usahatani jagung, harga input tradable yang dikeluarkan pada harga privat lebih rendah daripada harga input pada harga sosial/ ekonomi, sehingga pasar sosial membayar input lebih besar dari pada kondisi seharusnya akibat adanya kebijakan pemerintah.

Kebijakan yang mempengaruhi input antara lain kebijakan bea masuk produk bahan baku impor sebesar 5 persen. Pada tanggal 22 Desember 2010, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.241/PMK.011/2010 yang menjadi dasar kebijakan kenaikan bea masuk atas impor barang, berikutnya kebijakan terkait Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 2007 mengenai Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10 persen atas input input produksi seperti peralatan,

pupuk dan obat-obatan serta adanya pengenaan PPN sebesar 10 persen terhadap BBM.

Untuk mengetahui adanya proteksi pemerintah yang mengakibatkan harga privat input *tradable* berbeda dengan harga sosialnya maka, Indikator *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) adalah rasio antara biaya *input tradable* yang dihitung berdasarkan harga privat dengan biaya *input tradable* yang dihitung berdasarkan harga bayangan dan merupakan indikasi adanya transfer input. Jika NPCI > 1, maka system agribisnis mengindikasikan adanya proteksi terhadap produsen *input*, sedang sektor yang mempergunakan *input* tersebut dirugikan dengan tingginya biaya produksi. Sebaliknya jika NPCI < 1, berarti system menunjukkan tidak adanya proteksi terhadap produsen *input*.

Tabel 27. Kebijakan pemerintah terhadap input usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Indikator Dampak Kebijakan	Kabupaten Bantaeng/Ha	Kabupaten Takalar/Ha
Input Transfer (IT)	-8.075.903	-7.082.138
Nominal Protection Coefficient of Input (NPCI)	0,05	0,05

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Nominal (NPCI) adalah perbandingan antara biaya input *tradable* berdasarkan harga privat dengan biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial/ekonomi. Nilai NPCI menunjukkan tingkat proteksi atau distorsi yang

dibebankan pemerintah pada input *tradable* bila dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Nilai NPCI yang lebih besar dari satu ( $NPCI > 1$ ) mengindikasikan bahwa biaya input domestik lebih mahal dari biaya input pada tingkat harga dunia. Sebaliknya, jika nilai NPCI lebih kecil dari satu ( $NPCI < 1$ ) maka mengindikasikan adanya subsidi atas input tersebut.

Nilai NPCI yang diperoleh dalam penelitian ini di kabupaten Bantaeng 0,05 dan Takalar 0,05 Nilai ini kurang dari 1 yang mengindikasikan adanya subsidi atas input. Nilai tersebut menunjukkan adanya proteksi pemerintah terhadap produsen input *tradable* di pasar domestik. Seperti yang telah di kemukakan oleh Mantau 2009, Saptana et.al 2004 mengatakan bahwa, Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah berupa adanya bea masuk (pajak impor) dan Pajak Pertambahan Nilai input *tradable* seperti pupuk anorganik dan obat-obatan.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input (Pupuk dan benih) untuk peningkatan pendapatan petani di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar adalah berupa bantuan langsung pupuk dan benih unggul pemerintah yang dapat meningkatkan proses produksi sekaligus dapat mengakibatkan tingkat pendapatan petani meningkat. Dampak ini secara keseluruhan merupakan dampak dari ketersediaan pupuk secara tepat dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang di sediakan oleh pemerintah.

Penggunaan benih unggul bermutu yang dibarengi dengan penerapan teknologi yang tepat telah terbukti memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian, dukungan lain terhadap ketersediaan benih bermutu antara lain;

1. Pengelolaan produksi jagung berupa bantuan fasilitas GP-PTT (Gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu).
2. Pengelolaan Sistem Penyediaan Benih Tanaman jagung
3. Bantuan Pemerintah untuk fasilitas penyediaan benih bersertifikat meliputi :
  - a. Penguatan Desa Mandiri Benih (Bantuan Benih Sumber dan Bantuan Biaya Sertifikasi).
  - b. Pengembangan Desa Mandiri Benih (Biaya Sarana Produksi dan Sarana Peralatan Mesin Pengolahan dan Pengemasan Benih, Gudang dan Penyimpanan Benih, Lantai Jemur).

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input (Pupuk dan benih) terhadap peningkatan pendapatan petani di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, berupa bantuan langsung pupuk dan benih unggul pemerintah yang dapat meningkatkan proses produksi sekaligus dapat mengakibatkan tingkat pendapatan petani meningkat. Dampak ini secara keseluruhan merupakan dampak dari ketersediaan pupuk secara tepat dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang di sediakan oleh pemerintah.

## **2. Kebijakan Pemerintah terhadap *output***

Komoditas pertanian strategis yang selalu menjadi isu utama pembangunan pertanian. Komoditi pertanian sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup orang banyak, sehingga berbagai permasalahan yang terkait dengan komoditi ini rawan sekali untuk dipolitisir. Persoalan klasik pada komoditi pertanian, yaitu mempertahankan harga yang baik di tingkat produsen namun pada saat yang sama juga tidak terlalu memberatkan konsumen. Persoalan bertambah rumit karena komoditi pertanian umumnya ditanam secara serentak pada musim tertentu, sehingga berlebihnya pasokan pada saat panen dan langkanya pasokan disaat paceklik menjadi suatu fenomena rutin setiap tahunnya. Instrumen kebijakan yang pada intinya dimaksudkan untuk mencegah terjadinya gejolak harga. Kebijakan tersebut antara lain dengan menetapkan semacam harga dasar yaitu Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk komoditas hasil pertanian dan mengenakan tarif, kuota, pengaturan waktu impor serta operasi pasar (OP) untuk komoditas pertanian tertentu.

Kondisi spesifik wilayah sangat mewarnai efektivitas dari Harga Pembelian Pemerintah, sehingga penentuan kebijakan yang seragam secara nasional sangat tidak dianjurkan. Saatnya pemerintah memikirkan kemungkinan mendelegasikan semua persoalan berkaitan dengan kecukupan pangan, utamanya pada produk jagung pada pemerintah daerah, dalam hal ini kabupaten. Pemerintah pusat hanya perlu membuat rambu-rambu dan pedoman dalam menetapkan Harga Pembelian

Pemerintah. Sementara itu wilayah seperti kabupaten berdasarkan kondisi spesifik yang ada bisa membuat kebijakan yang sesuai didaerahnya. Agar menjamin stabilisasi harga di tingkat petani, berbagai inisiatif lokal yang ada seperti kelompok kerja atau kemitraan akan lebih efektif daripada lembaga bentukan dari pusat. Dalam jangka panjang, sejalan dengan semangat otonomi daerah, maka kemampuan pemerintah daerah dalam menjamin stabilisasi harga produk pertanian di wilayahnya, serta kecukupan pangan bagi masyarakatnya merupakan salah satu kriteria utama yang dijadikan acuan dalam menilai kinerja pemerintah daerah.

Penurunan sektor pertanian dalam perekonomian disebabkan oleh permintaan terhadap hasil pertanian yang lambat perkembangannya dan kemajuan teknologi di sektor pertanian. Tingkat permintaan barang industri jauh lebih cepat dibanding permintaan terhadap pertanian sehingga kenaikan harga barang industri juga jauh lebih cepat dibanding dengan kenaikan harga barang pertanian. Di negara maju kemajuan teknologi berimplikasi terhadap sektor pertanian yaitu mendorong perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan teknologi telah menimbulkan masalah kelebihan produksi pertanian. Keadaan demikian menyebabkan harga barang pertanian cenderung untuk tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

Pada kondisi jangka pendek harga hasil pertanian cenderung berfluktuatif, ketidakstabilan harga tersebut bisa disebabkan oleh permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak



elastis. Beberapa faktor yang menyebabkan penawaran terhadap barang pertanian bersifat tidak elastis adalah: 1) produk pertanian ada umumnya bersifat musiman, 2) kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan, 3) beberapa jenis tanaman memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum hasilnya dapat diperoleh.

Menjaga kestabilan harga dan pendapatan petani, perlu campur tangan pemerintah dalam penentuan produksi dan harga, adapun cara yang dapat dilakukan adalah: 1) Membatasi atau menentukan kuota tingkat produksi yang dapat dilakukan oleh produsen (pengaturan pola tanam), 2) Melakukan pembelian-pembelian produk yang akan distabilkan harganya di pasar bebas, 3) memeberikan pengarahan atau bantuan kepada petani apabila harga pasar lebih rendah dari pada harga yang dinggap sesuai oleh pemerintah.

Tingkat campur tangan pemerintah pada output dapat dilihat dari nilai Transfer Output (OT) dan Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO). Kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat diukur dari besarnya indikator *Transfer Output* (OT), yang digunakan untuk melihat sejauh mana kebijakan pemerintah dalam memberikan insentif kepada produsen. Jika OT bernilai positif, berarti produsen menerima harga yang lebih tinggi atau produsen menerima insentif dari kebijakan pemerintah. Sebaliknya jika OT bernilai negatif, berarti produsen menerima harga yang lebih rendah atau produsen tidak menerima insentif dari kebijakan pemerintah.

*Protection Coefficient on Output* (NPCO) yang merupakan rasio untuk mengukur *output transfer*. Nilai NPCO berarti bahwa karena adanya kebijakan output. Jika NPCO  $< 1$ , hal ini mengindikasikan tidak adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasaran dunia atau adanya kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor *output*.

Kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat diukur dari besarnya indikator *Transfer Output* (OT), yang digunakan untuk melihat sejauh mana kebijakan pemerintah dalam memberikan insentif kepada produsen dan *Nominal Protection Coefficient Output* (NPCO) yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas mendapat proteksi *output* atau tidak. Jika OT bernilai positif, berarti produsen menerima harga yang lebih tinggi atau produsen menerima insentif dari kebijakan pemerintah. Sebaliknya jika OT bernilai negatif, berarti produsen menerima harga yang lebih rendah atau produsen tidak menerima insentif dari kebijakan pemerintah. Jika NPCO  $> 1$ , hal ini mengindikasikan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih besar dari harga di pasaran dunia atau adanya kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor *output*, di mana produsen mendapatkan proteksi *output* dari pemerintah. Namun jika NPCO  $< 1$ , hal ini mengindikasikan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasaran dunia atau adanya kebijakan pemerintah yang

menghambat ekspor *output*, di mana produsen tidak mendapatkan proteksi *output* dari pemerintah.

Tabel 28. Kebijakan pemerintah terhadap output usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Indikator Dampak Kebijakan	Kabupaten Bantaeng/Ha	Kabupaten Takalar/Ha
Output Transfer (OT)	-4.174.899	-6.215.859
Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)	0,82	0,75

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai OT adalah negatif yaitu di kabupaten Bantaeng -4.174.899 dan Kabupaten Takalar -6.215.859. Hal ini menunjukkan bahwa harga output di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga internasionalnya.

Nilai NPCO Kabupaten Bantaeng 0,82. Kabupaten Takalar 0,75 ini menunjukkan bahwa nilai tersebut  $<1$ , hal ini mengindikasikan tidak adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasaran dunia, di mana produsen tidak mendapatkan proteksi *output* dari pemerintah. Nilai total output di Kabupaten Bantaeng 18 persen lebih rendah dari nilai (harga) efisiensinya (harga internasional) sedangkan di Kabupaten Takalar 25 persen lebih rendah dari nilai (harga) efisiensinya (harga internasional). Artinya ada sebagian pendapatan petani yang harus direlakan kepada konsumen jagung. Hal ini sesuai dengan penelitian Mayrita (2007) bahwa nilai NPCO  $< 1$  berarti konsumen

dan produsen menerima harga yang lebih murah dari seharusnya karena tidak ada kebijakan pemerintah terhadap perdagangan jagung baik tarif impor maupun harga dasar jagung.

Pemerintah juga sebenarnya dapat melindungi petani jagung melalui program stabilitas pasokan dan harga pangan pokok tertentu. Pemerintah pusat atau pemerintah daerah dapat melaksanakan kegiatan pembelian jagung pada harga tertentu yang ditetapkan pemerintah. Kebijakan harga ini disebut harga pembelian pemerintah (HPP) atau *procurement price policy* (Kementerian Pertanian, 2014), Namun sampai saat ini Kebijakan HPP diterapkan hanya pada beras, belum untuk komoditas pangan lainnya termasuk jagung.

Harga acuan pembelian di petani di atur dalam peraturan menteri perdagangan republik indonesia nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 di konsumen. Harga jagung bervariasi tergantung dari kandungan kadar air, Jagung adar air 15% ( Rp. 3.150/kg), Jagung adar air 20% ( Rp. 3.050/kg), Jagung adar air 25% ( Rp. 2.850/kg), Jagung adar air 30% ( Rp. 2.750/kg), Jagung adar air 35% ( Rp. 2.500/kg), namun di beberapa sentra panen jagung mengalami penurunan saat musim panen berlangsung (Pusat informasi pasar, 2017). Harga di bawah HAP berdampak nyata terhadap kesejahteraan petani.

### 3. Kebijakan terhadap keseluruhan input output

Indikator untuk kebijakan input output adalah Transfer Bersih (TB), Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Rasio Subsidi Produsen (SRP), dan Koefisien keuntungan (PC). Nilai Transfer Bersih merupakan selisih dari nilai keuntungan privat dengan nilai keuntungan sosial. Nilai Transfer Bersih bernilai positif yaitu Kabupaten bantaeng sebesar Rp. 4.607.450,- dan Kabupaten sebesar Rp. 3.203.953,- Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan keuntungan usahatani jagung yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah. Nilai tersebut juga merefleksikan bahwa dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output akan meningkatkan surplus usahatani jagung sebesar Rp. 3.203.953,-.

Kebijakan bantuan benih dan subsidi pupuk dari dinas pertanian sangat membantu peningkatan pendapatan petani. Peraturan Pemerintah Nomor 19/ tahun 2013 berupa bentuk kebijakan yang dapat diberikan untuk melindungi kepentingan Petani, salah satunya adalah penyediaan sarana produksi pertanian yang tepat waktu, tepat mutu, dan harga terjangkau bagi petani, serta subsidi sarana produksi.

Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestik secara efektif. Jika nilai EPC kurang dari satu, maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi. Dampak kebijakan secara keseluruhan terhadap input-output antara lain dapat dilihat dari indikator *Effective Protection Coefficient/ EPC*. Nilai EPC merupakan rasio

perbedaan antara penerimaan dan biaya input tradable dalam harga privat dengan harga sosial. Rasio ini merupakan indikator pengaruh insentif atau disinsentif dari kebijakan secara keseluruhan terhadap harga input atau output *tradable*. Jika Nilai  $EPC > 1$  menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kebijakan yang ada telah memberikan insentif positif bagi produsen yang berarti kebijakan yang diterapkan memberikan insentif untuk berproduksi, jika nilai  $EPC < 1$  berarti kebijakan pemerintah malah menghambat upaya peningkatan produksi.

Kebijakan terhadap keseluruhan input output berupa subsidi maupun hambatan perdagangan diterapkan pada produsen yang menghasilkan komoditas yang merupakan produk substitusi impor. Untuk komoditas jagung pengenaan tarif atau pajak impor (bea masuk) pada hakekatnya bertujuan agar volume impor berkurang karena harga jual di dalam negeri menjadi lebih tinggi. Dengan harga jagung impor tinggi, jagung produksi domestik dapat lebih bersaing dan petani menerima pendapatan lebih tinggi dari usahataniannya. Namun, dampak negatifnya konsumen harus membayar untuk jagung dengan harga yang lebih mahal.

Kebijakan terhadap keseluruhan input output berupa subsidi maupun hambatan perdagangan diterapkan pada produsen yang menghasilkan komoditas yang merupakan produk substitusi impor. Untuk komoditas seperti jagung pengenaan tarif atau pajak impor (bea masuk) pada hakekatnya bertujuan agar volume impor berkurang karena harga jual di dalam negeri menjadi lebih tinggi. Dengan harga jagung impor

tinggi, jagung produksi domestik dapat lebih bersaing dan petani menerima pendapatan lebih tinggi dari usahatani. Namun, dampak negatifnya konsumen harus membayar untuk jagung dengan harga yang lebih mahal.

Dampak kebijakan secara keseluruhan terhadap input-output antara lain dapat dilihat dari indikator *Effective Protection Coefficient/ EPC*. Nilai EPC merupakan rasio perbedaan antara penerimaan dan biaya input tradable dalam harga privat dengan harga sosial. Rasio ini merupakan indikator pengaruh insentif atau disinsentif dari kebijakan secara keseluruhan terhadap harga input atau output *tradable*.

Tabel 29. Kebijakan pemerintah terhadap input dan output usahatani jagung di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, 2017

Indikator Dampak Kebijakan	Kabupaten Bantaeng/Ha	Kabupaten Takalar/Ha
Effective Protection Coefficient (EPC)	1,27	1,05

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018.

Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestik secara efektif. Jika Nilai  $EPC < 1$ , maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi, Sementara,  $EPC > 1$  menggambarkan bahwa terdapat kebijakan Pemerintah terhadap harga input dan output yang efektif untuk melindungi produsen. Nilai *Effective Protection Coefficient* (EPC) Kabupaten Bantaeng 1,27 Kabupaten Takalar 1,05 Nilai

menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kebijakan yang ada telah memberikan insentif positif bagi produsen.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output usahatani jagung di Sulawesi selatan yang ada selama ini melindungi petani jagung secara efektif. Tidak semua kebijakan pemerintah dapat melindungi petani, Sirajuddin, S, N. (2010), menyatakan bahwa dampak kebijakan pemerintah Sulawesi selatan terhadap usaha susu segar (pasteurisasi) sistem kemitraan belum meningkatkan daya saing secara kompetitif dan komparatif.

Berbeda dengan kebijakan umum yang diterapkan oleh pemerintah Spanyol setelah adanya revisi kebijakan mengakibatkan beras pertanian di Albufera Valencia tidak memiliki keunggulan komparatif di tingkat pasar internasional, Faktor yang dapat meningkatkan daya saing di negara tersebut antara lain Peningkatan pendapatan pribadi atas pendapatan sosial, sebagai konsekuensi dari perlindungan perdagangan, pasar peraturan dan pembayaran lingkungan, mengoperasikan transfer sosial ke petani padi, menggunakan rencana produktif yang efisien, dan beberapa faktor lain yang dapat menjadikan perubahan kearah yang lebih menguntungkan, E. Reig-Martinez, et., al. (2008).

Indikator dampak kebijakan terhadap input-output selanjutnya adalah SRP atau rasio subsidi bagi produsen. Hasil analisis di kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa nilai  $SRP > 0$ , yaitu sebesar 0,20 yang artinya bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan



usahatani jagung mengeluarkan biaya lebih rendah sekitar 20 persen dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi satu kali musim/ha. Nilai SRP di Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa nilai SRP sebedar 0,12 artinya, kebijakan Pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani jagung mengeluarkan biaya lebih rendah sekitar 12 persen dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi satu kali musim/ha. Oleh karena itu, kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan input dan output menguntungkan bagi peningkatan daya saing komoditas jagung.

Pada Koefisien Keuntungan (PC) mampu menjelaskan dampak insentif dari seluruh kebijakan output, kebijakan input asing (tradable) dan input domestic (net policy transfer). Koefisien Keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai PC >1, Koefisien keuntungan kabupaten Bantaeng sebesar 1,47 dan kabupaten Takalar sebesar 1,27 dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan kebijakan pemerintah yang ada mengakibatkan keuntungan yang diterima petani yang berusahatani jagung lebih besar jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa dengan kebijakan Pemerintah yang berlaku mengakibatkan keuntungan yang diterima petani lebih besar jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah yang ada dapat meningkatkan produksi jagung di lokasi penelitian. Secara keseluruhan

dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output yang ada selama ini melindungi secara efektif

#### **D. Analisis Sensivitas**

##### **1. Hasil Analisis Sensivitas**

Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan input dan output dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Beberapa faktor yang sangat sensitif terhadap suatu perubahan. Faktor tersebut adalah harga kenaikan biaya dan perubahan output. Untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka dilakukan analisis sensitivitas, 3 simulasi (15 skenario) yang selanjutnya akan dilakukan analisis sensitivitas untuk memperoleh bentuk kebijakan yang efektif, yaitu:

1. Analisis sensitivitas harga output naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan dengan asumsi faktor lainnya tetap.
2. Analisis sensitivitas harga input naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan, dengan asumsi faktor lainnya tetap.
3. Analisis sensitivitas harga input dan output secara bersamaan naik 10, 20, 30, 40, 50 % dari harga aktual dan harga bayangan, dengan asumsi faktor lainnya tetap.

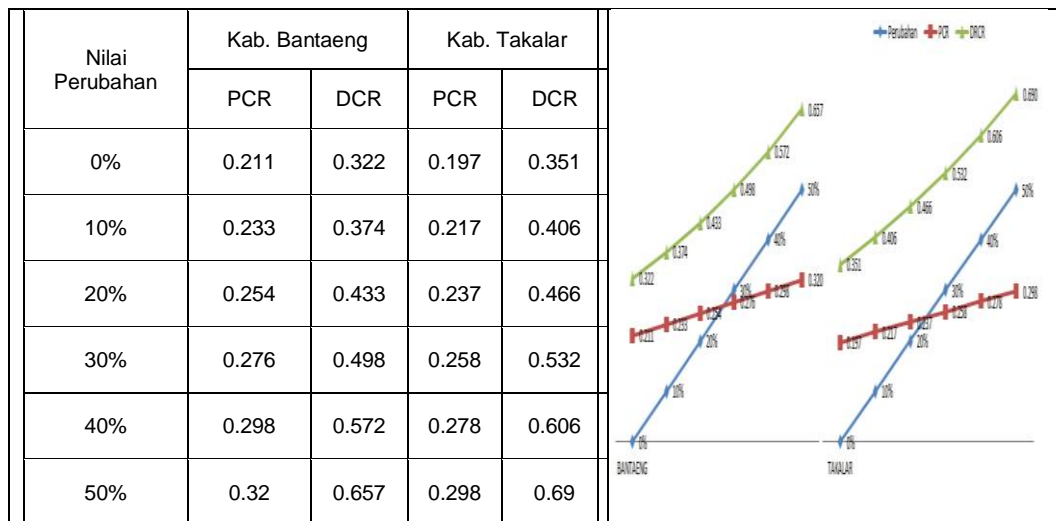
### 1.1. Dampak Perubahan Biaya Input Terhadap Daya Saing

Input yang digunakan dalam produksi usahatani Jagung di antaranya *input tradeable* dan *input domestic*. *Input tradeable* meliputi benih, pupuk dan pestisida. Biaya input domestik meliputi biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja. Biaya input merupakan komponen biaya yang sangat sensitif terhadap besarnya biaya input yang harus dikorbankan oleh produsen. Untuk mengetahui perubahan dampak peningkatan harga pupuk dan benih serta input lainnya maka perlu dilakukan uji sensitivitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan, A. M., 2012, mengatakan bahwa Kenaikan harga input dapat dipandang sebagai risiko investasi usahatani. Untuk melihat sensitivitas usahatani terhadap kenaikan harga input maka dilakukan analisis sensitivitas kenaikan harga komponen input.

Analisis harga Input naik dari 10% sampai 50% memperlihatkan pengaruh penurunan daya saing secara kompetitif (PCR) dan kopalatif (DRCR). Sebagaimana teori sebelumnya menyatakan bahwa, jika nilai PCR dan DRCR kurang dari satu ( $<1$ ) menunjukkan bahwa suatu usaha masih berdaya saing, Sebaliknya jika hasil analisis sensitivitas ( $>1$ ) maka komoditas yang diusahakan tidak berdaya saing. Jika harga input di tambahkan secara terus-menerus maka akan mengakibatkan komoditas tidak berdaya saing secara kompetitif (PCR) dan kopalatif (DRCR).

Berikut adalah gambar analisis DRCR dan PCR jika harga input di naikkan dari 10% sampai 50%. Berikut adalah gambar hasil analisis sensitivitas kenaikan harga input.



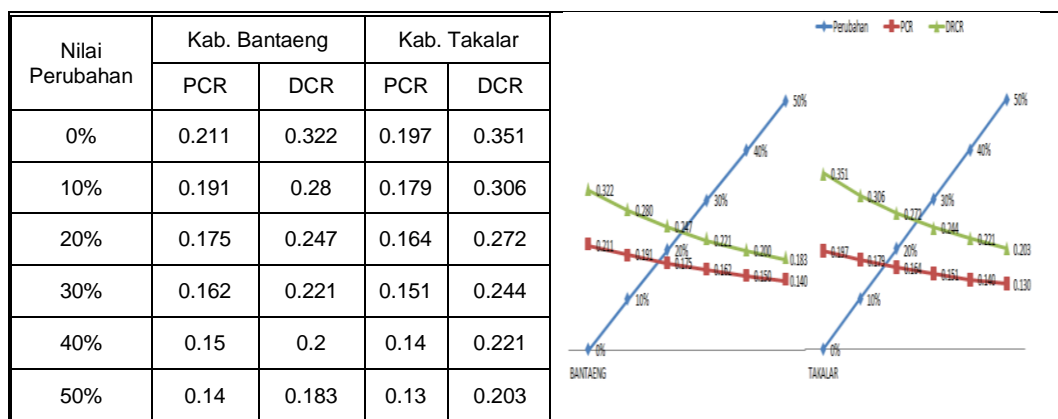
Gambar 4. Dampak kenaikan harga input terhadap daya saing usahatani jagung.

## 1.2. Dampak Perubahan Biaya Output Terhadap Daya Saing

Harga output dalam perusahaan komoditi jagung di Sulawesi Selatan masih memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan kontribusi terhadap keuntungan usahatani, sehingga pemerintah perlu melakukan proteksi terhadap harga jagung domestik dengan menjaga volume impor jagung. Dengan kebijakan tersebut diharapkan dapat melindungi harga jagung domestik, sehingga dapat memberikan insentif dalam pengembangan perusahaan komoditi jagung.

Analisis jika harga output naik dari 10% sampai 50% k memperlihatkan pengaruh kenaikan daya saing secara kompetitif (PCR)

dan koparatif (DRCR), hal ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut. Berikut adalah gambar analisis DRCR dan PCR jika harga output di naikkan dari 10% sampai 50%.



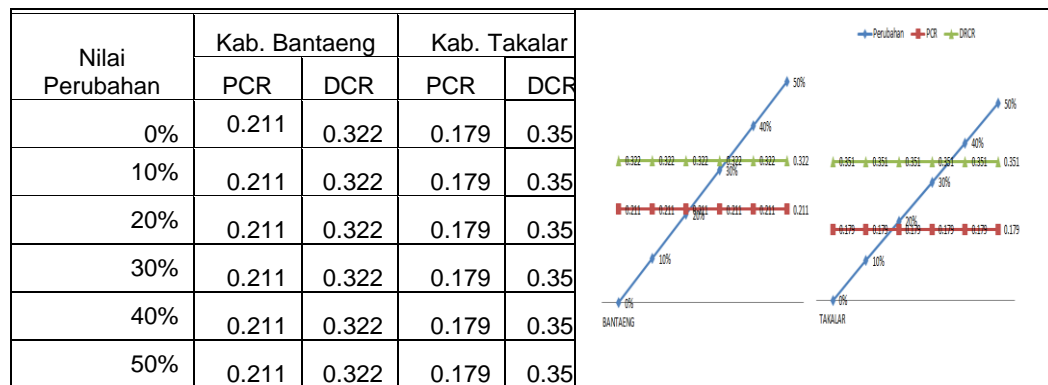
Gambar 5. Dampak kenaikan harga output terhadap daya saing usahatani jagung.

### 1.3. Dampak Perubahan Biaya Input dan output Terhadap Daya Saing

Insentif kebijakan atau intervensi pemerintah dalam proses produksi maupun pemasaran jagung memberikan dampak pada produsen maupun konsumen. Dampak yang diberikan bisa saja berpengaruh positif maupun negatif terhadap masing - masing pelaku ekonomi tersebut. Pengaruh kebijakan juga dapat meningkatkan atau malah menurunkan produksi dan produktivitas usahatani (Mobasser, H., et al., 2012).

Analisis jika harga input dan output secara bersamaan naik dari 10% sampai 50% tidak memperlihatkan pengaruh kenaikan dan

penurunan PCR maupun DRCR, hal ini dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Dampak kenaikan harga input dan output terhadap daya saing usahatani jagung.

## 2. Pembahasan analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis yang digunakan untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis Sensitivitas bertujuan untuk, menilai apa yang akan terjadi dengan hasil analisis kelayakan suatu kegiatan investasi atau bisnis apabila terjadi perubahan di dalam perhitungan biaya atau manfaat, analisis kelayakan suatu usaha ataupun bisnis perhitungan umumnya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian tentang apa yg akan terjadi di waktu yang akan datang, analisis pasca kriteria investasi yang digunakan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan kondisi ekonomi dan hasil analisa bisnis jika terjadi perubahan atau ketidaktepatan dalam perhitungan biaya atau manfaat.

Analisis sensitivitas ini digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditi, jika terjadi perubahan harga input dan output baik perubahan yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah maupun lainnya. Analisis sensitivitas dapat mempengaruhi matriks PAM sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif yang diperoleh akan mengalami perubahan (Gustiani, D. 2009). Analisis sensitivitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sensitivitas daya saing komoditas jagung sebagai dampak perubahan variabel harga input, harga output. Sekaligus sebagai alat analisis untuk mengukur sistem usahatani yang di usahakan semakin memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) yang semakin tinggi atau malah sebaliknya.

Berdasarkan teori analisis PAM tentang nilai PCR dan DRC kurang dari nilai satu ( $<1$ ), menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi secara finansial maupun ekonomi. Dengan demikian perusahaan tetap layak untuk dijalankan, ini juga ditunjukkan dengan nilai PP dan SP yang positif ( $>0$ ) (Pearson, Scott. Carl, dan S Bahri. 2005)

Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya.

### **2.1. Dampak Perubahan Biaya Input Terhadap Daya Saing**

Salah satu kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan investasi disektor pertanian terhadap input yaitu subsidi yang diberikan

pada sarana produksi tani, terutama pada benih dan pupuk. Subsidi harga pupuk bertujuan untuk membantu petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk sesuai kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu, dan tempat).

Peningkatan penyediaan pupuk bersubsidi sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendukung program peningkatan produksi dan produktivitas. Tujuan utamanya adalah agar pemberian subsidi harga pupuk dapat mencapai keluarga sasaran/petani dan melindungi agar memperoleh harga yang lebih rendah dari harga sosialnya. Selain itu, adanya investasi di sektor pertanian diharapkan dapat berkontribusi yang lebih besar dalam peningkatan produk dalam negeri. Adanya investasi di sektor pertanian diharapkan dapat berkontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan daya saing produk dalam negeri, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dukungan ketersediaan pupuk yang memenuhi kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu, dan tempat) akan dapat meningkatkan efisiensi usahatani, yaitu berimplikasi pada peningkatan pemanfaatan lahan dan penggunaan benih yang secara sinergis berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input (Pupuk dan benih) terhadap peningkatan pendapatan petani di kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar, berupa bantuan langsung pupuk dan benih unggul pemerintah yang dapat meningkatkan proses



produksi sekaligus dapat mengakibatkan tingkat pendapatan petani meningkat. Dampak ini secara keseluruhan merupakan dampak dari ketersediaan pupuk secara tepat dan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang di sediakan oleh pemerintah.

Penggunaan benih unggul bermutu yang dibarengi dengan penerapan teknologi yang tepat telah terbukti memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian, dukungan lain terhadap ketersediaan benih bermutu antara lain;

1. Pengelolaan produksi jagung berupa bantuan fasilitas GP-PTT (Gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu).
2. Pengelolaan Sistem Penyediaan Benih Tanaman jagung
3. Bantuan Pemerintah untuk fasilitas penyediaan benih bersertifikat meliputi :
  - a. Penguatan Desa Mandiri Benih (Bantuan Benih Sumber dan Bantuan Biaya Sertifikasi).
  - b. Pengembangan Desa Mandiri Benih (Biaya Sarana Produksi dan Sarana Peralatan Mesin Pengolahan dan Pengemasan Benih, Gudang dan Penyimpanan Benih, Lantai Jemur).

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas kenaikan harga input memberikan gambaran sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan harga input berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng masih memiliki keunggulan kompetitif

masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.233 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.374. Begitu juga di kabupaten Takalar memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.217 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.406

2. Jika kenaikan harga input berupa harga benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja hingga mencapai 50% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng masih tetap memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.32 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.657. Begitu juga di kabupaten Takalar masih tetap memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.298 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.69
3. Kenaikan harga input berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang terus-menerus akan mengakibatkan komoditas jagung akan menurunkan daya saing jagung secara kompetitif dan komparatif.
4. Terlihat pada hasil analisis bahwa setiap penambahan 10% harga input menghasilkan angka analisis mendekati angka 1. Dimana, jika nilai PCR dan DRCR kurang dari satu ( $<1$ ) menunjukkan bahwa suatu usaha masih berdaya saing, Sebaliknya jika hasil analisis sensitivitas ( $>1$ ) maka komoditas yang diusahakan tidak berdaya saing.

Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian, Gustiani, D. 2009, mengatakan bahwa peningkatan input dapat menurunkan tingkat keuntungan produsen dan berpengaruh nyata terhadap biaya produksi yang dikeluarkan. Namun, dalam hal pengusahaan jagung masih tetap memiliki keunggulan karena angka masih menunjukkan kurang dari satu ( $<1$ ).

Peningkatan harga input akan membuat petani dalam negeri enggan untuk menanam jagung karena pendapatan petani semakin menyusut, sehingga insentif untuk budidaya jagung akan semakin menurun yang selanjutnya akan meningkatkan ketergantungan jagung impor bagi Indonesia. Dalam jangka panjang, kebutuhan jagung dalam negeri akan sangat tergantung oleh impor yang harganya cenderung tidak stabil akibat perubahan nilai tukar dan suplai jagung dunia, sehingga akan merugikan konsumen jagung, utamanya bagi industri pakan ternak.

Pemerintah dapat memanfaatkan daya saing jagung domestik untuk mengurangi jumlah impor jagung yang terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini jumlah produksi jagung dalam negeri masih rendah dibandingkan dengan jumlah konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat menggali potensi daya saing jagung domestik, sehingga dapat menghemat pengeluaran devisa setiap tahunnya.

## 2.2. Dampak Perubahan Biaya Output Terhadap Daya Saing

Petani jagung di daerah penelitian mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang lemah dalam penentuan harga jual jagung. Harga di tentukan oleh pasar, sehingga harga yang diterima oleh petani jagung seringkali rendah apalagi ketika terjadi panen raya. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat membantu petani jagung dalam hal pemasaran jagung dengan membentuk sarana pendukung seperti Bulog untuk jagung sehingga stabilisasi harga jagung dapat terjaga, khususnya pada waktu terjadi panen raya.

Pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah Sulawesi selatan sebaiknya mulai memikirkan ke arah hilir atau pasca produksi, yaitu dengan membentuk perusahaan daerah yang bergerak dalam bidang pengadaan industri pengeringan dan pengolahan jagung, baik untuk pakan ternak maupun untuk konsumsi, industri pengolahan merupakan suatu bagian yang sangat penting di dalam pengusahaan komoditi jagung sehingga dapat meningkatkan nilai tambah yang menguntungkan petani. Namun, industri seperti ini belum cukup berkembang di tingkat kabupaten, khususnya industri pengolahan jagung, sehingga hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usahatani jagung di daerah penelitian.

Oleh karena itu, Campur tangan pemerintah dalam meningkatkan harga output produksi jagung sangat di harapkan oleh petani. Seringkali pada panen raya, harga jagung yang diterima petani rendah, atau pelaku

pasar sengaja secara sepihak menekan harga ke bawah, sehingga memberikan keuntungan yang tidak memadai bagi petani. Pengawasan dari pemerintah dan dari petani terkait kebijakan harga yang diberlakukan untuk produk pertanian agar tidak terjadi permasalahan dalam kegiatan pemasaran, diantaranya adalah menetapkan harga pasar produk jagung sehingga akan membantu petani dalam kegiatan pemasaran yang tidak lagi bergantung pada harga dari tengkulak yang biasanya cenderung rendah.

Kebijakan harga juga menjadi salah satu solusi yang lebih efektif dibandingkan dengan adanya subsidi dalam pembangunan pertanian di era globalisasi. Kegiatan subsidi menjadikan petani ketergantungan dan tidak bisa mengembangkan usahataniya karena terus berpacu pada subsidi. Sedangkan dengan adanya penetapan harga petani akan berfokus pada peningkatan produktivitas usahataniya agar dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

Solusi yang ditawarkan oleh (Hapsari, et al., 2009) dalam merespon petani dalam meningkatkan produktivitas jagung adalah adanya kebijakan penetapan tarif impor jagung yang berarti meningkatkan harga jagung impor di pasar domestik, yang berakibat meningkatkan harga jagung di tingkat petani. Dalam penelitian yang berbeda yang telah dilakukan oleh , E. Reig-Martinez, et., al. (2008), mengataka bahwa, Faktor utama yang menyebabkan komoditas tidak berdaya saing adalah kurangnya dukungan kebijakan, kebijakan terhadap harga output yang

menurun setelah terjadinya reformasi kebijakan pertanian umum Jangka Menengah mengakibatkan biaya pada harga sosial lebih rendah, tidak cukup untuk mengkompensasi kehilangan pendapatan. Perhitungan PCR dan DRCR menjelaskan kelemahan mendasar dari sistem pertanian ini pembayaran upah domestik privat per hektar melebihi nilai tambah per hektar sebesar 12%.

Perubahan Harga Output usahatani berpengaruh terhadap penerimaan yang mampu dicapai produsen yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap keuntungan petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mantau, Z., 2012, menyatakan bahwa, Semakin tinggi tingkat output akan menyebabkan semakin tinggi pula nilai tambah finansial yang berakibat pada semakin menurunnya nilai DRCR atau PCR.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas kenaikan harga output memberikan gambaran sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan harga output berupa jagung kering pipil sebesar 10% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.211 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.322. Begitu juga di kabupaten Takalar memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.197 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.351.
2. Jika kenaikan harga harga output berupa jagung kering pipil hingga mencapai 50% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di

Kabupaten Bantaeng semakin memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.14 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.183. Begitu juga di kabupaten Takalar memperlihatkan komoditas jagung tersebut semakin memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.13 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.203.

3. Kenaikan harga output yang terus-menerus akan mengakibatkan komoditas jagung akan berdaya saing secara kompetitif dan komparatif.
4. Terlihat pada hasil analisis bahwa setiap penambahan 10% harga output maka akan menghasilkan angka  $<1$ . Dimana, jika nilai PCR dan DRRCR kurang dari satu ( $<1$ ) menunjukkan bahwa suatu usaha berdaya saing, Sebaliknya jika hasil analisis sensitivitas ( $>1$ ) maka komoditas yang diusahakan tidak berdaya saing.

Dari hasil analisis sensitivitas tersebut, perubahan kenaikan harga output dari 0%-50% akan menghasilkan nilai PCR dan DRRCR semakin tinggi, dalam artian jika harga output di naikkan maka usahatani jagung semakin berdaya saing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pearson 2005, bahwa suatu komoditas dapat dikatakan memiliki daya saing jika mempunyai keunggulan komparatif yang memiliki nilai *domestic resource cost ratio* (DRRCR)  $<1$  dan memiliki keunggulan kompetitif jika memiliki nilai  $PCR < 1$ .

Dampak perubahan harga output searah dengan perubahan PCR dan DCRC. Kedua variabel ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima produsen (petani). Semakin tinggi harga output yang diterima petani berdampak pada semakin tingginya pendapatan. Hal ini akan menyebabkan semakin tingginya daya saing usahatani jagung.

Dengan menaikkan harga output petani mendapatkan keuntungan yang semakin tinggi pula, sehingga kebijakan pemerintah terhadap output sangat di harapkan.

### **2.3. Dampak Perubahan Biaya Input dan output Terhadap Daya Saing**

Pemerintah telah banyak berperan dalam program pembangunan pertanian. Untuk ilustrasi peranan pemerintah, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang dapat memperlancar masuknya investasi ke dalam suatu wilayah (seperti investasi dalam sektor pertanian), menciptakan birokrasi yang ringkas dan bahkan terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan prasarana di berbagai sektor. Sebagaimana investasi oleh perusahaan swasta, hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan aktivitas perekonomian dan pendapatan masyarakat.

Dalam berinvestasi pada suatu usahatani perlu pertimbangan akan dampak yang akan terjadi ke depan, baik dari segi keuntungan maupun dari segi resiko yang akan ditanggung. Dalam analisis kebijakan Setidaknya ada 3 isu penting yang menjadi topik, yaitu (1) dampak



kebijakan terhadap daya saing (competitiveness) dan profitability pada tingkat usahatani, (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (comparative advantage), dan (3) pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi (Rachman et al., 2004).

upaya meningkatkan daya saing komoditas pertanian sangatlah penting bagi Indonesia. Ketika daya saing produk menjadi rendah maka yang dihadapi bukan saja pasar internasional, tetapi juga pasar lokal yang akan diserbu produk impor. Ketika pertanian dalam negeri sudah tidak berdaya maka akan terjadi ketergantungan terhadap produk pertanian impor. Berdasarkan hasil analisis PAM, pada sisi output, terlihat pemerintah tidak atau belum memberikan kebijakan yang bersifat protektif terhadap sistem usahatani jagung. Pada sistem pengusahaan jagung di Sulawesi Selatan, petani menerima harga output yang lebih rendah dari harga sosial karena tidak diproteksi oleh pemerintah.

Dari sisi input, masing-masing kabupaten sentra produksi jagung nilai NPCI < 1. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebijakan yang bersifat protektif terhadap faktor input, sehingga petani membayar harga input lebih rendah dari harga sosialnya. Dampak kebijakan terhadap sistem usahatani jagung (input dan output) secara umum bersifat protektif, atau pemerintah secara umum melakukan proteksi kebijakan terhadap sistem usahatani jagung.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait analisis kebijakan pemerintah pada komoditas jagung diantaranya, di Northern Ghana, 2016 dari hasil analisis PAM yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa efisiensi dan keunggulan kompetitif dari produksi jagung hasil negatif dalam sistem produksi terendah menunjukkan penggunaan sumber daya ekonomi yang tidak efisien, yang menunjukkan bahwa biaya impor lebih rendah daripada biaya produksi menggunakan kebijakan dan teknologi yang ada. Adapun Penyebab komoditas jagung tidak berdaya saing di antaranya adalah kurangnya subsidi pemerintah Ghana dan minimnya modal petani.

Dari hasil analisis sensitivitas kenaikan harga input dan output secara bersamaan memberikan gambaran sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan harga input berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dan output berupa jagung kering pipil sebesar 10% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di Kabupaten Bantaeng memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.211 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.322. Begitu juga di kabupaten Takalar memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.197 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.351.
2. Jika kenaikan harga input berupa benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dan output berupa jagung kering pipil hingga mencapai 50% menunjukkan bahwa usahatani komoditas jagung di Kabupaten

Bantaeng tetap memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.211 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.322 Begitu juga di kabupaten Takalar memperlihatkan komoditas jagung tersebut semakin memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai koefisien PCR 0.351 dan keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRC 0.197.

3. Kenaikan harga input dan output yang terus-menerus akan mengakibatkan komoditas jagung akan berdaya saing secara kompetitif dan komparatif.
4. Terlihat pada hasil analisis bahwa setiap penambahan 10% harga input dan output secara bersamaan maka akan menghasilkan angka yang sama. Dimana, jika nilai PCR dan DRCR tetap pada posisi yang sama. Hasil analisis kurang dari satu ( $<1$ ) menunjukkan bahwa suatu usaha berdaya saing, Sebaliknya jika hasil analisis sensitivitas ( $>1$ ) maka komoditas yang diusahakan tidak berdaya saing.

Dari hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa penambahan harga input yang secara bersamaan menambahkan harga output dari 0%-50% tidak berdampak apa-apa terhadap peningkatan daya saing. Penambahan input sebesar 10% secara bersamaan output dinaikkan sebesar 10% memperlihatkan hasil tetap pada kondisi awal.

Penambahan input dan output secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan daya saing usahatani jagung. Dengan kata lain nilai daya saing stagnan, tetap pada posisi semula membentuk

garis lurus pada gambar grafik (tidak bergerak keatas dan kebawah). Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan input yang dilakukan tidak memberikan dampak keuntungan.

Keunggulan kompetitif dan komparatif akan meningkat jika biaya faktor domestic dapat diminimumkan dan atau memaksimalkan nilai tambah output. Menurut Pranoto (2011), Peningkatan nilai tambah output dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi yang dapat menurunkan biaya per unit output. Hasil analisis sensitivitas perubahan input-output terhadap keunggulan kompetitif dan komparatif dengan asumsi jika variabel input dinaikkan, maka variabel output secara bersamaan juga dinaikkan. Sensitivitas perubahan harga aktual input tradeable dan upah tenaga kerja terhadap output tidak dapat mempengaruhi peningkatan DRCR dan PCR.

Peranan kebijakan pemerintah dalam perusahaan komoditas jagung sangat menentukan dalam meningkatkan pendapatan petani serta peningkatan daya saing jagung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassnain Shah di Pakistan, 2014 menyatakan bahwa secara keseluruhan di Pakistan menyiratkan bahwa efek bersih dari kebijakan pemerintah mengarah pada penurunan profitabilitas di tingkat pertanian. Penghapusan kebijakan akan meningkatkan profitabilitas di tingkat petani yang akan memberikan insentif tambahan untuk meningkatkan produksi jagung. Lebih lanjut di jelaskan bahwa kebijakan dalam pasar input untuk produksi jagung dapat menghambat industri.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani Jagung di Kabupaten Bantaeng dan Takalar memiliki daya saing, Menguntungkan dan layak untuk diusahakan secara finansial maupun ekonomi. Profitabilitas Privat Di Kabupaten Bantaeng Rp. 14.363.384/Ha/ Permusim/tanam, Di Kabupaten Takalar Rp. 14.661.059/Ha/Permusim/tanam, Profitabilitas social kab. Bantaeng Rp.9.755.934/Ha/Permusim/tanam dan Kabupaten Takalar Rp. 11.457.106 /Ha/Permusim/tanam. Memiliki keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Nilai PCR Kab. Bantaeng ,21/Ha/ Permusim/ tanam dan Kab. Takalar PCR 0,19 /Ha/Permusim/tanam. Nilai DRGR Kab. Bantaeng 0,32/Ha/ Permusim/ tanam, Kab. Takalar 0,35/ Ha/ Permusim/ tanam .
2. Kebijakan pemerintah terhadap harga input tradeable (Bantuan benih dan pupuk) berdampak positif terhadap kemampuan daya saing komoditas jagung yang dihasilkan petani di Kabupaten Bantaeng dan Takalar. Sementara dampak terhadap harga output tidak ada. Harga output terbentuk kerana mekanisme pasar, bukan diakibatkan oleh adanya intervensi pemerintah.

3. Keunggulan kompetitif sangat sensitif terhadap perubahan harga input, tetapi tidak terpengaruh oleh perubahan jika input dan output dinaikkan secara bersamaan.

## **B. Saran Kebijakan**

1. Untuk meningkatkan daya saing usahatani jagung di Sulawesi selatan sebaiknya melakukan kebijakan berupa pengawasan dari pemerintah dan dari petani terkait kebijakan harga yang diberlakukan untuk produk jagung agar tidak terjadi permasalahan dalam kegiatan pemasaran. Hal ini sebagai upaya untuk mengontrol pasar agar harga ditingkatkan petani tidak dipermainkan oleh para pedagang pengumpul. Seringkali pada panen raya, harga jagung yang diterima petani rendah, atau pelaku pasar sengaja secara sepihak menekan harga ke bawah, sehingga memberikan keuntungan yang tidak memadai bagi petani.
2. Perubahan harga input berpengaruh terhadap peningkatan daya saing komoditas jagung. Oleh karena itu, Kebijakan pemerintah terhadap input tradable dan input domestik perlu didukung, karena jumlah petani kecil yang modalnya lemah masih dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Kebijakan Publik Pertanian Amerika Serikat. 2002. *Farm Security and Rural Investment Act of Pasca Agreement on Agriculture*. (Online), (<http://fisip.uns.ac.id>, diakses 20 januari 2018).
- Alexandros, N and Theodore, M. 2016. History, Analysis and Critique of Regional Competitiveness. Volos, Greece I. *Journal of economics and Political Economy*.J. 3(1): 65-80.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sulawesi Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Hasil Laporan Statistik Pertanian (SP) Tanaman Pangan*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2016*. Bantaeng.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Takalar Dalam Angka 2016*. Takalar.
- Bantacut, T. 2010. *Ketahanan Pangan Berbasis Cassava*. *Pangan. Agronomi. J.* 19: 3-13.
- Briones, R. 2014. *Estimates of Domestic Resource Cost in Philippine Agriculture*. Philippine Institute for Development Studies.
- Daryanto, A. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, September 2009. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ditjentan. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2010–2014*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ditjentan. 2012. *Prospek Pengembangan Jagung*. Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Ditjentan. 2017. *Juknis pengembangan kawasan tanaman pangan 2017*. Jakarta. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal perdagangan. 2012. *Upaya Meningkatkan Produksi Dan Pemasaran Luar Negeri*. Warta Ekspor Edisi Mei 2012
- Esterhuizen, Dirk, J. V. Royen and Luc D'Hease. 2008. An Evaluation of the competitiveness sector in Sout Afrika. I. Advanced in Competitiveness Research. J. 15:31-46.
- Falatehan A F dan Wibowo, A. 2008. *Analisis Keunggulan Komparatif dan kompetitif Pengusahaan Komoditi Jagung Di Kabupaten Grobogan*. Agribisnis dan Ekonomi Pertanian. J. 2:1 –2.
- FAO, 2011. *Initiative on Soaring Food Prices Guide for Policy and Programmatic Actions at Country Level to Address High Food Prices*, FAO.
- Gustin, D. 2009. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kain Tenun Sutera Produksi Kabupaten Garut (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Aman Sahuri di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Agribisnis dan ekonomi pertanian*.3(2):58-68
- Hadi, P.U. dan Wiryono, B. 2005. *Dampak Kebijakan Proteksi terhadap Ekonomi Beras di Indonesia*. Agro Ekonomi. J. 23: 159-175.
- Hapsari, D.T., Muslich, M.M., Hanani, N., dan Astuti, D.R. 2009. *Dampak Konversi Jagung Sebagai Etanol di Pasar Dunia Terhadap Ketersediaan Jagung di Indonesia*. Agro Ekonomi. J. 27:193 - 211.
- Hastang, Mappangaja, A. R., Darma, R., Sudirman, I., Sirajuddin, S.N., and Asnawi, A. 2014. *Profit Analysis Of Cattle-Slaughtering Business Based On Cattle Procurement And Meat Sales System*. I. Scientific & Technology Research. J. 3 : 2277-8616
- Hasibuan, A. M. Sudjarmoko, B. dan Listyati, D. 2012. *Analisis Keunggulan Komparatif Dan kompetitif Usahatani Pala*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Buletin RISTR 3 : 223-230.
- Hendayana R., 2016. *Analisis Data Pengkajian*. Cetakan I. Desember 2016. IAARD Press. Jakarta
- IFRI .2012. Analyzing Profitability of Maize, Rice, and Soybean Production in Ghana: Results of PAM and DEA Analysis. Ghana Strategy Support Program (GSSP). GSSP Working Paper No. 0028



- Isyanto, A, Y., 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cakrawala Galuh*. 1(8):1-7
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Biro Perencanaan. Kementerian Pertanian. Jakarta Selatan.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Rencana strategis tahun 2015-2019*. Jakarta Selatan.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Review Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah/Beras pada Inpres No. 3/2012*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kurniawan, A.Y., Hartoyo, S. dan Syaukat, Y. *Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan*. Forum Pascasarjana. J. 31: 93-103.
- Pearson, S. Gotsch, C. dan Bahri, S. 2005 *Aplikasi Policy Analysis Matrikx Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta
- Pearson, S. Gotsch, C. dan Bahri, S. 2003. Is Rice Profitability in Indonesia Still Profitable?. FPSA Working Paper. Stanford University, California.
- Pranoto. S, Y. 2011. *Dampak kebijakan pemerintah terhadap keuntungan dan daya saing lada putih di Provinsi Bangka Belitung* Tesis. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Pusdatin. 2013. *Kinerja Perdagangan Komoditi Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian-Kementerian. Pertanian. Jakarta.
- Pusdatin. 2016. *Outlook jagung 2016*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian - Kementerian. Pertanian. Jakarta.
- Mappangaja, A.R. 2012. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Penerbit Identitas. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Menpan, 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 57/Permentan/Pk.110/11/2015 Tentang Pemasukan Dan Pengeluaran Bahan Pakan Asal Tumbuhan Ke Dan Dari Wilayah Negara Republik Indonesia*. Jakarta.
- Mantau, Z., Bahtiar, dan Aryanto. 2012. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi*

- Utara*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Swasembada Beras Berkelanjutan Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara. Manado.
- Martinez, E.R., Tadeo, A.J.P., and Estruch, V. 2008. *The policy analysis matrix with profit-efficient data: evaluating profitability in rice cultivation*. I. SJAR. J. 6(3): 309-319
- Mayrita, B.M. 2007. *Analisis Daya Saing dan Insentif Kebijakan Pemerintah pada Usahatani Jagung Lahan Kering dan Lahan Sawah di Propinsi Sumatera Utara*. Tesis tidak diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mobasser, H. Rastegaripour, R. F. and Tavassoli, A. 2012. Study of effects of policy analysis matrix and relative advantage of rapeseed production (Case study: Sistan Region). I. Agriculture and Crop Sciences. J. 4: 1421-1425.
- Monke, E.A. and Pearson, S. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Rev. Edition. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Musofie A, D. Pamungkas, D.E. ahyono dan A. Rasyid. 1993. *Pengaruh Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi Terhadap Penerapan Perilaku Panca Usaha Peternakan pada Kelompok Petani Ternak Sapi Perah*. J. Ilmiah Penelitian Ternak Grati .J. 3 (2) : 83-90
- NCGA. 2013. *World of Corn. Unlimited Possibilities*. National Corn Grower Association. USA.
- Nelson, G. C and Panggabean, M. 1991. *The Costs of Indonesian Sugar Policy: A Policy Analysis Matrix Approach*. Agricultural & Applied Economics Association and Oxford University Press are collaborating with JSTOR to digitize. I. American Journal of Agricultural Economics. J. 73(3):703-712
- Oktariani, A., Daryanto, A., Fahmi, I. 2016. The Competitiveness Of Dairy Farmers Based Fresh Milk Marketing On Agro-Tourism. I. Animal Health and Livestock Production Research. J. 2(1):18-38
- Olatomide W. O 2014. *Remittances and Competition: A Policy Analysis Matrix Approach*.I. Global Journals Inc. (USA). J. 14:1-7
- Pabbage, Z. M. S dan Subandi. 2010. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung*. Balitsereal. Maros.

- Radiansyah D., Radian dan Nurliza. 2016. *Analisis Keunggulan komparatif dan kompetitif, implikasi kebijakan pemerintah pada komoditas jagung di kabupaten Bengkayang*. Sosial Ekonomi. J. 5: 1-2
- Rusastra, I. dan Kasryno, W. F. 2014. *Analisis Kebijakan Jagung Nasional*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Sadikin I. 1999. Makalah Semnas. *Keunggulan komparatif dan dampak kebijakan pemerintah pada pengembangan produksi jagung di Bengkulu*. PESKP. Balitbangtan. Bogor
- Scheiterle, L and Birner, R. 2016. Comparative advantage and factors affecting maize production in Northern Ghana: A Policy Analysis Matrix Study. University of Hohenheim, Inst. Of Agricultural Economics and Social Sciences in the Tropics and Subtropics, Germany.
- Shah, H., Akhter, W., Akmal, N., and Khan, M. A. 2014. Competitiveness Of Maize Production In Pakistan. Social Sciences Research Institute. National Agricultural Research Centre. Islamabad. Pakistan.
- Simatupang, P. 2005. *Dayasaing dan Efisiensi Usahatani Jagung Hibrida di Indonesia*. PSEKP. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Sirajuddin. S, N., Siregar, H., and Dharmawan, A. H. 2011. *Dampak kebijakan pemerintah daerah terhadap usaha produk sapi perah system kemitraan dan mandiri di propinsi Sulawesi selatan*. (<http://www.referensiagribisnis.files.wordpress.com>, di akses 3 Agustus 2018).
- Sirajuddin, S, N., Asnawi, A., Rasyid, I., Mangalisu, A., and Masnur. 2016. Competitiveness of Beef Cattle Fattening in Kulo Subdistrict, Sidrap District South Sulawesi. I. AENSI. J. 10(1):171:175
- Suryana, A dan Agustin, A. 2014. *Analisis Dayasaing Usahatani Jagung Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*. Sosial Ekonomi. J. 12:143-156
- Ugochukuwu, A. I. and Ezedinma C. I. 2011. *Intensification of rice production system in south eastern Nigeria: policy analysis matrix approach*. I. Agricultural Management and Development. J. 12: 89-100.
- Unsri, H. 25 Maret 2015 Peran Fisik Tanah Dalam Menunjang Produksi Tanaman. *viva soil solid*, 1-3

## Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

No. Responden

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Responden : .....

2. Pekerjaan : .....

3. Umur : .....

4. Jenis Kelamin  Laki-laki  Perempuan

5. Pendidikan Formal Terakhir :  SD  SMP  
 SMA  Lainnya  
 (.....)

6. Anggota Keluarga :

No	Nama	Umur	Pendidikan*	Pekerjaan	Keterangan
1					
2					
3					
4					
5					
6					

\*Nama Sekolah dan lama pendidikan

## 7. Lokasi :

Kabupaten	:	
Kecamatan	:	
Desa	:	
Dusun	:	
RT/RW	:	
Nama Pewawancara	:	
Tanggal Wawancara	:	

**B. KARAKTERISTIK PERTANIAN RESPONDEN**

1. Apakah bapak atau ibu sebagai pencari nafkah utama keluarga?  
(Jawaban : 1=Ya, 2=Tidak)
2. Apakah keluarga bapak atau ibu bekerja di sawah atau kebun?  
(Jawaban : 1=Ya, 2=Tidak)
3. Pengalaman berusahatani jagung (Tahun)?  
Jawab:.....
4. Bagaimanakah karakteristik usahatani bapak atau ibu?  
Jelaskan pada tabel berikut ini (selama periode satu tahun terakhir)

Jenis Lahan jagung	Sawah Irigasi (Hektar)	Sawah T. Hujan (Hektar)	Tegalan (Hektar)	Lainnya (Hektar)
1. Milik sendiri				
a. Dikerjakan Sendiri				
b. Disewakan				
c. Digadaikan				
d. Lainnya (.....)				
2. Garapan				
a. Sewa				
b. Bagi hasil				
c. Lainnya (.....)				

5. Jenis Pengairan Yang Digunakan.

- a. Pengairan Irigasi
- b. Pengairan Tadah
- c. Pengairan lainnya, Sebutkan.....

### C. PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI

#### 1). Bibit

Jenis	Satuan	Volume	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)
a).				
b).				
c).				

a). Bagaimana Saudara memilih bibit yang baik.?

Jawab:.....

b). Bagaimana Saudara memperoleh bibit yang baik.?

Jawab:.....

#### 2). Pupuk

Jenis	Satuan	Volume	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)
- Urea				
- TSP/SP				
- KCL				
- ZA				
- NPK				
- Lainnya				

a). Berapa kali Saudara melakukan pemupukan?

Jawab:.....

b). Pada waktu kapan saudara melakukan pemupukan?

Jawab:.....

c). Berapa Jumlah Penggunaan pupuk yang standart?

Jawab:.....

### 3). Pestisida

Jenis	Satuan	Volume	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)
a. Insektisida				
- Furadan				
- .....				
b. Herbisida				
- .....				

a). Kapan saudara melakukan penyemprotan?

Jawab:.....

b). Berapa jumlah penggunaan Pestisida yang standart?

Jawab:.....



#### 4. Biaya lainnya

Jenis	Satuan	Volume	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)
- Sewa lahan				
- PBB/Pajak				
- Iuran Kas				
- By Penyusutan Peralatan				
- Zakat hasil Bumi				
.....				

#### D. PENGGUNAAN TENAGA KERJA

Luas Lahan: ..... ha, Komoditas : ....., Musim Tanam:.....

No	Jenis Kegiatan	Jam Kerja (HOK)	Harga satuan (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	Keterangan
1.	Persiapan Lahan				
	Pengolahan tanah I				
	Pengolahan tanah II				
2.	Penanaman				
3.	Penyiangan I				
	Penyiangan II				

4.	Pemupukan I				
	Pemupukan II				
	Pemupukan III				
5.	Pengendalian OPT I				
	Pengendalian OPT II				
	Pengendalian OPT III				
6.	Panen				
7.	Pengangkutan :				

## E. PRODUKSI

### a). Hasil produksi Usahatani

Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)

**b). Penggunaan Produksi**

Uraian	Satuan	Vol	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp.000)
1). Produksi Terjual				
2). Produksi Konsumsi Sendiri				
3). Produksi yang rusak				

**F. KENDALA EKSTERNAL**

a. Bagaimana hasil dari musim tanam pada tahun ini ( baik / buruk ) ?

Jawab;.....

b. Faktor alam apa yang sering menjadi kendala dalam pertumbuhan tanaman jagung.

Jawab;.....

c. Apakah bapak/ibu mengetahui anjuran-anjuran pemerintah mengenai penggunaan pupuk yang tepat (misalnya jumlah yang tepat pada setiap luas lahannya)?

Jawaban : ;.....

d. Adakah penyuluh dari dinas pertanian yang memberikan bimbingan terkait upaya peningkatan produksi jagung ? Berapa kali dilakukan dalam periode satu tahun?

Jawaban : .....

e. Apa saran bapak agar produksi dan produktivitas jagung dapat di tingkatkan sehingga dapat berdaya saing?

Jawab:.....  
.....  
.....

## Lampiran 2. Identitas responden usahatani jagung Kabupaten Bantaeng, 2017

No. Questioner	NAMA	P/L	Alamat				
			Lingk	Desa	Kecamatan	Kab	Provinsi
1	Anwar Samad	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
2	Andi Sirajuddin	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
3	Nawir	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
4	Mustamin	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
5	Midong	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
6	Syamsuddin	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
7	Mantang	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
8	Abdul Hafid AL Mutakhar	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
9	Sahabuddin	L	Gantarangkeke	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
10	Rodding Baramang	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
11	Baleng	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
12	Mansyur	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
13	Maming	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
14	Miri	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel

## Lanjutan Lampiran 2.

No. Questioner	NAMA	P/L	Alamat				
			Lingk	Desa	Kecamatan	Kab	Provinsi
15	Muh. Ramli	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
16	Syaripuddin	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
17	Sangkala	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
18	Soltan	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
19	Johansa, S.Pd	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
20	H. Karsono	L	Dampang	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
21	Nyimpung	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
22	Damang	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
23	Indar	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
24	Ato Baco	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
25	Rabasang Daeng Ngewa	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
26	Basse daeng Ngintang	P	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
27	Baco Daeng Gassing	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
28	Daeng Tika	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
29	Hamada Daen Ta'le	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel
30	Daeng lala	L	Pangi	Gantarang keke	Gantarang keke	Bantaeng	sul-sel

Lampiran 3. Identitas responden usahatani jagung Kabupaten Takalar, 2017

No. Questio ner	NAMA	Jenis Kelami n	Alamat				
			Dusun	Desa	Kecamatan	Kab	Provinsi
1	Beta Dg Tayang	L	Kato'nokang	Bontokanang	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
2	Pasma Limpo	L	Kato'nokang	Bontokanang	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
3	Daeng Taba	L	Balang	Bontomarannu	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
4	Dg Nonci	L	Barua	Bontomarannu	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
5	H. Muhidin Dg Alle	L	Kadatong	Kadatong	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
6	Mustamin Dg Sila	L	Kadatong	Kadatong	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
7	Hamsah Dg Boko	L	Kassi Selatan	Kadatong	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
8	Mo'ming Dg Sikki	L	Popo	Popo	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
9	Muh. Yusuf Dg Ngopo	L	Terang-Terang	Popo	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
10	Dg Ngago	L	Bontoa	Popo	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
11	Dg siriwa	L	Bonto kanang	Kato'nokang	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
12	H. Dg Ngempo	L	Untia	Barammamase	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
13	Dg Saleh	L	Barammamase	Barammamase	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
14	Rajamudin Dg situru	L	Pattingalloang	Bontokassi	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
15	Saharuddin Dg Tinri	L	Cambaya	Bontokassi	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
16	Panri Dg Sarro	L	Namboa	Bentang	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel
17	Sangkala DG Nai	L	Kaluku bodo	Kaluku bodo	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel

## Lanjutan lampiran 3.

No. Ques	NAMA	Jenis Kelamin	Alamat				Kab.	Provinsi
			Dusun	Desa	Kecamatan			
18	L dg Rani	L	Balla Parang	Mangindara	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel	
19	Parawansah Dg Malli	L	Bontoa	Mangindara	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel	
20	Rewa dg Gassing	L	Bontoa	Mangindara	Galesong Selatan	Takalar	sul-sel	
21	DG Sikki	L	Barua	Bontomarannu	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	
22	Dg Tojeng	L	Balang	Bontomarannu	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	
27	Alimuddin Gau	L	Kaluku Bodo	Kaluku Bodo	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	
28	A Dg Tutu	L	Kaluku Bodo	Kaluku Bodo	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	
29	Daeng Lira	L	Barammamase	Barammamase	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	
30	Daeng Gading	L	Barammamase	Barammamase	Galesong Selatan	Talakar	sul-sel	



Lampiran 4. Karakteristik Responden Usahatani Jagung Kabupaten Bantaeng, 2017

No. Ques	Umur (Thn)	Pddkn trakhir	Jmlh anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga	Pekerjaan utama	Pengalaman berusahatani	Pekerjaan sampingan	Jenis lahan*)	Luas sawah yang digarap
1	38	S1	4	2	Petani	11	Guru sekolah	Lahan Ladang	1.20
2	50	TT	5	2	Petani	23		Lahan Ladang	1.00
3	34	SMA	4	4	Petani	7	Pedagang	Lahan Ladang	1,50
4	34	SMA	4	3	Petani	7		Lahan Ladang	1.00
5	65	TT	15	10	Petani	20	Peternak	Lahan Ladang	1,20
6	55	TT	4	3	Petani	25	Buru tani	Lahan Ladang	1,21
7	42	SMP	6	4	Petani	15	Pengusaha bidang angkutan	Lahan Ladang	0,64
8	30	SD	5	2	Petani	3	Pedagang	Lahan Ladang	1,19

## Lanjutan Lampiran 4.

No. Ques	Umur (Thn)	Pddkn trakhir	Jmlh anggota keluarga	Jumlah anggota	Pekerjaan utama	Pengalaman berusahatani	Pekerjaan sampingan	Jenis lahan*)	Luas sawah yang digarap
9	40	SMP	4	2	Petani	13	Peternak	Lahan Ladang	1.00
10	65	TT	9	2	Petani	38	Pengusaha dan pekerja bangunan	Lahan Ladang	0,76
11	32	SD	4	4	Petani	5	Buruh tani	Lahan Ladang	1.00
12	32	SD	5	3	Petani	5		Lahan Ladang	1,20
13	26	SD	4	2	Petani	5		Lahan Ladang	1.00
14	30	SMA	5	2	Petani	3	Peternak	Lahan Ladang	1.00
15	41	SD	5	2	Petani	14		Lahan Ladang	2.00
16	47	SD	5	3	Petani	20		Lahan Ladang	1.00

## Lanjutan lampiran 4.

No. Ques	Umur (Thn)	Pddkn trakhir	Jmlh anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga	Pekerjaan utama	Pengalaman berusahatani	Pekerjaan sampingan	Jenis lahan*)	Luas sawah yang digarap
17	60	SD	5	3	Petani	25	Peternak	Lahan kebun	1.00
18	45	SD	5	4	Petani	18	Peternak	Lahan kebun	1.00
19	40	S1	5	3	Petani	13	Guru sekolah	Lahan kebun	1.00
20	33	SD	10	5	Petani	6		Lahan kebun	2.00
21	30	SMA	4	2	Petani	3	Pedagang	Lahan kebun	0.50
22	50	SD	5	2	Petani	23	-	Lahan kebun	1.00
23	34	SMA	4	4	Petani	7	Pedagang	Lahan kebun	1.00
24	34	SMA	4	3	Petani	7	-	Lahan kebun	0.50



Lampiran 5. Karakteristik Responden Usahatani Jagung Kabupaten Takalar, 2017

No. Questioner	Umur	Pendidikan dalam tahun	Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga	Pekerjaan utama	Pengalaman berusahatani	Pekerjaan sampingan	Jenis lahan*)	Luas lahan
1	30	SMA	4	2	Petani	5	Pedagang	Lahan sawah	1.00
2	50	SD	5	2	Petani	25		Lahan sawah	0.80
3	34	SMA	4	-	-	9	Pedagang	Lahan sawah	0.15
4	34	SMA	4	3	Petani	9		Lahan sawah	0.50
5	54	SMA	4	2	Petani	25		Lahan sawah	0.62
6	36	SMA	4	3	Petani	11		Lahan sawah	1.30
7	50	SMA	6	4	Petani	25		Lahan sawah	0.50
8	59	TT	2	1	Petani	20		Lahan sawah	0.25
9	46	SMA	4	2	Petani	21		Lahan sawah	0.50
10	44	SMP	3	2	Petani	19	Pengusaha dan pekerja bangunan	Lahan sawah	0.50
11	42	SMA	5	2	Petani	17		Lahan sawah	0.25
12	50	SMA	6	3	Petani	25		Lahan sawah	0.50
13	48	SMA	3	2	Petani	3		Lahan sawah	1.00
14	46	SMA	3	2	Petani	21	Wiraswasta	Lahan sawah	1.25
15	39	SD	2	1	Petani	14		Lahan sawah	0.50
16	50	SD	5	3	Petani	25		Lahan sawah	0.50
17	35	SD	4	2	Petani	10		Lahan sawah	0.75
18	57	SD	3	2	Petani	20	Peternak	Lahan sawah	0.80
19	60	TT	2	2	Petani	22	Kepala dusun	Lahan sawah	1.50
20	53	SD	2	1	Petani	23	Wiraswasta	Lahan sawah	0.50



## Lampiran 6. Biaya input Tradable Privat Kabupaten Bantaeng 2017

No.	Nama varietas *)	Keb. benih (kg)	Total nilai benih (Rp)	Pupuk yang digunakan (kg) subsidi 100%						Total nilai pupuk (Rp) subsidi 100%	Pestisida/ insektisida		Total biaya input tradable
				Urea (kg)	Total (Rp)	NPK (kg)	Total (Rp)	ZA (kg)	Total (Rp)		Jenis	Total (Rp)	
1	NK-33	20	1,734,000	1,000	1,900,000	100	250,000	120	180,000	2,330,000	Gromoxone	160,000	160,000
2	Bisi-18	17	1,445,000	1,500	2,850,000	150	2,850,000	100	150,000	5,850,000	Noxone	225,000	225,000
3	NK-33	26	2,167,500	1,000	1,900,000	100	1,900,000	150	225,000	4,025,000	Gromoxone	160,000	160,000
4	bima - 20	17	1,105,000	2,500	4,750,000	250	4,750,000	100	150,000	9,650,000	supremo	425,000	425,000
5	Bisi-18	20	1,326,000	500	950,000	50	950,000	120	180,000	2,080,000	Noxone	75,000	75,000
6	Bisi-18	21	1,748,450	1,000	1,900,000	100	1,900,000	121	181,500	3,981,500	Gromoxone	160,000	160,000
7	pioneer-27	11	924,800	1,000	1,900,000	100	1,900,000	64	96,000	3,896,000	Gromoxone	160,000	160,000
8	DK-95	20	1,719,550	1,000	1,900,000	100	1,900,000	119	178,500	3,978,500	supremo	170,000	170,000
9	pioneer-27	17	1,445,000	500	950,000	50	950,000	100	150,000	2,050,000	Gromoxone	80,000	80,000
10	NK-33	13	1,098,200	500	950,000	50	950,000	76	114,000	2,014,000	Gromoxone	80,000	80,000
11	bima - 20	17	1,105,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	100	150,000	3,950,000	supremo	170,000	170,000
12	bima - 20	20	1,326,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	120	180,000	3,980,000	Gromoxone	160,000	160,000
13	Bisi-18	17	1,445,000	1,500	2,850,000	150	2,850,000	100	150,000	5,850,000	Noxone	225,000	225,000
14	bima - 20	17	1,105,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	100	150,000	3,950,000	Gromoxone	160,000	160,000
15	NK-33	34	2,890,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	200	300,000	4,100,000	Gromoxone	160,000	160,000
16	Bisi-18	17	1,445,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	100	150,000	3,950,000	Noxone	150,000	150,000
17	pioneer-27	17	1,445,000	1,000	1,900,000	100	1,900,000	100	150,000	3,950,000	Noxone	150,000	150,000
18	DK-95	17	1,445,000	250	475,000	25	475,000	100	150,000	1,100,000	supremo	170,000	170,000
19	pioneer-27	17	1,445,000	1,500	2,850,000	150	2,850,000	100	150,000	5,850,000	Noxone	150,000	150,000
20	NK-33	34	2,890,000	135	256,500	200	256,500	200	300,000	813,000	Noxone	156,000	156,000
21	Bisi-18	9	722,500	270	513,000	400	513,000	50	75,000	1,101,000	supremo	78,000	78,000

## Lanjutan Lampiran 6.

No.	Nama varietas *)	Keb. benih (kg)	Total nilai benih (Rp)	Pupuk yang digunakan (kg) subsidi 100%						Total nilai pupuk (Rp) subsidi 100%	Pestisida/ insektisida		Total biaya input tradable
				Urea (kg)	Total (Rp)	NPK (kg)	Total (Rp)	ZA (kg)	Total (Rp)		Jenis	Total (Rp)	
22	bima - 20	17	1,105,000	270	513,000	400	513,000	100	150,000	1,176,000	noxone	78,000	78,000
23	Bisi-18	17	1,445,000	675	1,282,500	1,000	1,282,500	100	150,000	2,715,000	noxone	156,000	156,000
24	NK-33	9	722,500	270	513,000	400	513,000	50	75,000	1,101,000	supremo	156,000	156,000
25	pioneer-27	17	1,445,000	270	513,000	400	513,000	100	150,000	1,176,000	noxone	78,000	78,000
26	NK-33	17	1,445,000	1107	2,103,300	200	2,103,300	100	150,000	4,356,600	noxone	78,000	78,000
27	NK-33	9	722,500	270	513,000	400	513,000	50	75,000	1,101,000	supremo	156,000	156,000
28	Bisi-18	17	1,445,000	1620	3,078,000	200	3,078,000	100	150,000	6,306,000	noxone	156,000	156,000
29	bima - 20	9	552,500	810	1,539,000	400	1,539,000	50	75,000	3,153,000	noxone	234,000	234,000
30	bima - 20	17	1,105,000	850	1,615,000	25	1,615,000	100	150,000	3,380,000	supremo	156,000	156,000
Jml	-	525	41,964,500	26,297	49,964,300	6,000	48,314,300	3,090	4,635,000	102,913,600		4,672,000	4,672,000
Rt2		18	1,398,817	877	1,665,477	200	1,610,477	103	154,500	3,430,453		407,867	407,867



## Lampiran 7. Biaya input domestic social Kabupaten Bantaeng, 2017

No.	Sewa Traktor Pengolah tanah (Rp.)	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)											PIPIL	Total Biaya Domestik
		Persiapan Lahan	OH	Penanaman	O H	Pemeliharaan/ pengairan	OH	Pemupukan	OH	Panen & pasca panen	OH	Nilai (Rp)		
1	960,000	240,000	5	800,000	22	1,440,000	10	240,000	10	1,080,000	22	3,800,000	531,000	5,291,000
2	800,000	200,000	4	1,200,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,700,000	442,500	4,942,500
3	1,200,000	300,000	6	1,000,000	27	1,800,000	12	300,000	10	1,350,000	27	4,750,000	663,750	6,613,750
4	800,000	200,000	4	2,000,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	4,500,000	442,500	5,742,500
5	960,000	240,000	5	300,000	22	1,440,000	10	240,000	10	1,080,000	22	3,300,000	531,000	4,791,000
6	968,000	242,000	5	800,000	22	1,452,000	10	242,000	10	1,089,000	22	3,825,000	535,425	5,328,425
7	512,000	128,000	3	800,000	12	768,000	5	128,000	10	576,000	12	2,400,000	283,200	3,195,200
8	952,000	238,000	5	800,000	21	1,428,000	10	238,000	10	1,071,000	21	3,775,000	526,575	5,253,575
9	800,000	200,000	4	300,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,800,000	442,500	4,042,500
10	608,000	152,000	3	300,000	14	912,000	6	152,000	10	684,000	14	2,200,000	336,300	3,144,300
11	800,000	200,000	4	800,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,300,000	442,500	4,542,500
12	960,000	240,000	5	800,000	22	1,440,000	10	240,000	10	1,080,000	22	3,800,000	531,000	5,291,000
13	800,000	200,000	4	1,200,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,700,000	442,500	4,942,500
14	800,000	200,000	4	800,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,300,000	442,500	4,542,500
15	1,600,000	400,000	8	800,000	36	2,400,000	16	400,000	10	1,800,000	36	5,800,000	885,000	8,285,000
16	800,000	200,000	4	800,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,300,000	442,500	4,542,500
17	800,000	200,000	4	800,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,300,000	442,500	4,542,500
18	800,000	200,000	4	300,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,800,000	442,500	4,042,500
19	800,000	200,000	4	1,200,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,700,000	442,500	4,942,500
20	1,600,000	400,000	8	125,000	36	2,400,000	16	400,000	10	1,800,000	36	5,125,000	885,000	7,610,000
21	400,000	100,000	2	250,000	9	600,000	4	100,000	10	450,000	9	1,500,000	221,250	2,121,250

## Lampiran 7. Biaya input domestic social Kabupaten Bantaeng, 2017

No.	Sewa Traktor Pengolah tanah (Rp.)	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)										PIPII	Total Biaya Domestik	
		Persiapan Lahan	OH	Penanaman	OH	Pemeliharaan/ pengairan	OH	Pemupukan	OH	Panen & pasca panen	OH			Nilai (Rp)
22	800,000	200,000	4	250,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,750,000	442,500	3,992,500
23	800,000	200,000	4	625,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	3,125,000	442,500	4,367,500
24	400,000	100,000	2	250,000	9	600,000	4	100,000	10	450,000	9	1,500,000	221,250	2,121,250
25	800,000	200,000	4	250,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,750,000	442,500	3,992,500
26	800,000	200,000	4	125,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,625,000	442,500	3,867,500
27	400,000	100,000	2	250,000	9	600,000	4	100,000	10	450,000	9	1,500,000	221,250	2,121,250
28	800,000	200,000	4	125,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,625,000	442,500	3,867,500
29	400,000	100,000	2	250,000	9	600,000	4	100,000	10	450,000	9	1,500,000	221,250	2,121,250
30	800,000	200,000	4	200,000	18	1,200,000	8	200,000	10	900,000	18	2,700,000	442,500	3,942,500
Jml	24,720,000	6,180,000	124	18,500,000	556	37,080,000	247	6,180,000	288	27,810,000	556	95,750,000	13,673,250	134,143,250
Rt2	824,000	206,000	4	616,667	19	1,236,000	8	206,000	10	927,000	19	3,191,667	455,775	3.842.600

## Lampiran 8. Biaya input domestic social Kabupaten Takalar, 2017

No.	By. Penyusutan & Sewa Alsintan (Rp.)	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)											PIPIL	Total Biaya Input Domestik
		Persiapan Lahan	OH	Penanaman	OH	Pemeliharaan/ pengairan	OH	Pemupukan	OH	Panen & pasca panen	OH	Total Nilai		
1	800,000	250,000	5	1,000,000	20	1,000,000	20	800,000	16	1,300,000	26	4,350,000	712,500	5,862,500
2	640,000	200,000	4	1,250,000	25	800,000	16	700,000	14	1,040,000	21	3,990,000	570,000	5,200,000
3	120,000	37,500	1	1,250,000	25	150,000	3	150,000	3	195,000	4	1,782,500	105,000	2,007,500
4	400,000	25,000	1	1,000,000	20	100,000	2	100,000	2	130,000	3	1,355,000	356,250	2,111,250
5	496,000	155,000	3	1,250,000	25	620,000	12	500,000	10	806,000	16	3,331,000	562,500	4,389,500
6	1,040,000	325,000	7	1,000,000	20	1,300,000	26	1,000,000	20	1,690,000	34	5,315,000	926,250	7,281,250
7	400,000	75,000	2	1,250,000	25	300,000	6	300,000	6	390,000	8	2,315,000	356,250	3,071,250
8	200,000	62,500	1	1,250,000	25	250,000	5	250,000	5	325,000	7	2,137,500	150,000	2,487,500
9	400,000	125,000	3	1,000,000	20	500,000	10	500,000	10	650,000	13	2,775,000	356,250	3,531,250
10	400,000	125,000	3	1,250,000	25	500,000	10	500,000	10	650,000	13	3,025,000	356,250	3,781,250
11	200,000	62,500	1	1,000,000	20	250,000	5	250,000	5	325,000	7	1,887,500	172,500	2,260,000
12	400,000	75,000	2	1,250,000	25	300,000	6	300,000	6	390,000	8	2,315,000	360,000	3,075,000
13	800,000	250,000	5	1,250,000	25	1,000,000	20	800,000	16	1,300,000	26	4,600,000	712,500	6,112,500
14	1,000,000	312,500	6	1,000,000	20	1,250,000	25	800,000	16	1,625,000	33	4,987,500	870,000	6,857,500
15	400,000	125,000	3	1,250,000	25	500,000	10	500,000	10	650,000	13	3,025,000	356,250	3,781,250
16	400,000	100,000	2	1,000,000	20	400,000	8	400,000	8	520,000	10	2,420,000	356,250	3,176,250
17	600,000	187,500	4	1,250,000	25	750,000	15	700,000	14	975,000	20	3,862,500	525,000	4,987,500
18	640,000	200,000	4	1,250,000	25	800,000	16	800,000	16	1,040,000	21	4,090,000	570,000	5,300,000
19	1,200,000	375,000	8	1,000,000	20	1,500,000	30	1,000,000	20	1,950,000	39	5,825,000	1,050,000	8,075,000
20	400,000	75,000	2	1,250,000	25	300,000	6	250,000	5	390,000	8	2,265,000	300,000	2,965,000
21	160,000	343,000	7	1,000,000	20	200,000	4	200,000	4	260,000	5	2,003,000	142,500	2,305,500

## Lanjutan Lampiran 8.

No.	By. Penyusutan & Sewa Alsintan (Rp.)	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)											PIPIL	Total Biaya Input Domestik
		Persiapan Lahan	OH	Penanaman	OH	Pemeliharaan/ pengairan	OH	Pemupukan	OH	Panen & pasca panen	OH	Total Nilai		
22	400,000	445,750	9	1,250,000	25	300,000	6	250,000	5	390,000	8	2,635,750	337,500	3,373,250
23	800,000	250,000	5	250,000	5	1,000,000	20	800,000	16	1,300,000	26	3,600,000	712,500	5,112,500
24	480,000	250,000	5	600,000	12	600,000	12	700,000	14	780,000	16	2,930,000	427,500	3,837,500
25	520,000	250,000	5	750,000	15	650,000	13	700,000	14	845,000	17	3,195,000	450,000	4,165,000
26	800,000	250,000	5	750,000	15	1,000,000	20	800,000	16	1,300,000	26	4,100,000	712,500	5,612,500
27	320,000	250,000	5	600,000	12	400,000	8	400,000	8	520,000	10	2,170,000	285,000	2,775,000
28	400,000	100,000	2	750,000	15	200,000	4	200,000	4	260,000	5	1,510,000	356,250	2,266,250
29	240,000	100,000	2	600,000	12	300,000	6	300,000	6	390,000	8	1,690,000	187,500	2,117,500
30	400,000	100,000	2	750,000	15	200,000	4	200,000	4	260,000	5	1,510,000	337,500	2,247,500
Jml	15,456,000	5,481,250	110	30,300,000	606	17,420,000	348	15,150,000	303	22,646,000	453	90,997,250	13,672,500	120,125,750
Rt2	515,200	182,708	4	1,010,000	20	580,667	12	505,000	8	754,867	15	3,033,242	455,750	3.594.925

Lampiran 9. Uraian biaya input tradable dan domestic sosial serta pendapatan usahatani Jagung Kabupaten Bantaengl

No	Uraian	Volume		Biaya satuan (Rp)	Total (Rp)
A.	BIAYA INPUT TRADABLE SOSIAL				8,483,770
	a. Biaya benih	18	kg	87,506	1,512,353
	b. Pupuk				
	- UREA (Rp.)	877	kg	5,063	4,440,251
	- NPK (Rp.)	200	kg	9,013	1,802,600
	- ZA (Rp.)	100	kg	3,208	320,700
	Obat-Obatan (Rp.)	2	Ltr	78,933	157,866
	ZPT DII.				250,000
B.	BIAYA INPUT DOMESTIK SOSIAL				5,171,450
	BIAYA PENYUSUTAN (Rp.)				678,750
	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)				4,492,700
	- Persiapan Lahan	4	OH	75,000	300,000
	- Penanaman	18	bks	45,000	810,000
	- Pemeliharaan&pengairan	8	OH	75,000	600,000
	- Pemupukan	10	OH	75,000	750,000
	- Panen & Pascapanen	19	OH	75,000	1,425,000
	- Pipil (Borongan)				607,700
C.	Total Biaya Sosial				13,655,220
D.	PRODUKSI				
	Produksi (kg/ha)	6,077	kg		
E.	Pendapatan	6,077	kg	4,036	24,526,772
F.	Keuntungan Sosial				10,871,552

Lampiran 10. Uraian biaya input tradable dan domestic sosial serta pendapatan usahatani Jagung Kabupaten Takalar.

No	Uraian	Volume		Biaya satuan (Rp)	Total (Rp)
A.	BIAYA INPUT TRADABLE SOSIAL				7,951,181
	a. Biaya benih	16	kg	87,456	1,344,314
	b. Pupuk				
	- UREA (Rp.)	877	kg	5,013	4,396,401
	- NPK (Rp.)	200	kg	9,013	1,802,600
	Obat-Obatan (Rp.)	2	Ltr	78,933	157,866
	ZPT DII.				250,000
B.	BIAYA INPUT DOMESTIK SOSIAL				5,932,600
	BIAYA PENYUSUTAN (Rp.)				678,750
	UPAH TENAGA KERJA (Rp./org/hari)				5,253,850
	- Persiapan Lahan	4	OH	75,000	300,000
	- Penanaman	25	OH	75,000	1,875,000
	- Pemeliharaan&pengairan	8	OH	75,000	600,000
	- Pemupukan	10	OH	75,000	750,000
	- Panen & Pascapanen	19	OH	75,000	1,425,000
	- Pipil (Borongan)				303,850
C.	Total Biaya Sosial				13,883,781
D.	PRODUKSI				
	Produksi (kg/ha)	6,077	kg		
E.	Pendapatan	6,077	kg	4,086	24,830,622
F.	Keuntungan Sosial				10,946,881

